



Syaikh Athiyyah Shaqr

AGAMA UNIVERSAL DAN METODE DAKWAH

الدِّينُ الْعَالَمِيُّ وَمَنْهَجُ الدَّعْوَةِ إِلَيْهِ



Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

SERI KE-142

AGAMA UNIVERSAL DAN METODE DAKWAH

الدِّينُ الْعَالَمِيُّ وَمَنْهَجُ الدَّعْوَةِ إِلَيْهِ

Karya:

Syaikh Athiyyah Shaqr

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 10 Rabiul Awal – 01 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Pengantar.....	4
Pendahuluan.....	6
Makna Universalitas Agama	9
Islam adalah Agama Universal.....	13
Rasul Menyampaikan Dakwah Universal	30
Kaum Muslimin Menyampaikan Dakwah Universal	50
Front-Front Perlawanan Terhadap Universalitas Islam	78
Bangsa Arab dan Risalah Universal	103
Bahasa Arab dan Penyampaian Risalah Universal	110
Kewajiban Kita Terhadap Agama Universal	114
Metode Dakwah kepada Agama Universal	118

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengantar

Oleh Profesor Dr. Abdul Fattah Abdullah Barakah
Sekretaris Jenderal Akademi Penelitian Islam

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas yang paling mulia di antara para rasul, junjungan kami Muhammad dan atas keluarga serta sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Kami persembahkan kepada para pembaca cetakan kedua dari buku:

"Agama Universal dan Metode Dakwah"

Yang membahas tentang universalitas agama Islam dan kesesuaiannya untuk setiap zaman dan tempat, meskipun Rasul yang diutus dengannya adalah seorang Arab, dan kitab yang diturunkan kepadanya diturunkan dalam bahasa Arab. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang dikatakan Tuhannya tentang beliau: **{Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam}** (Al-Anbiya: 107), dan kitab (Al-Quran) sebagaimana yang difirmankan Allah tentangnya: **{Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam}** (Al-Furqan: 1).

Buku yang kami persembahkan ini menegaskan kebenaran tersebut tanpa meninggalkan ruang untuk keraguan; yaitu berdasarkan realitas nash-nash Al-Quran dan hadits-hadits Nabi agar orang beriman semakin bertambah imannya, dan berdasarkan realitas faktor-faktor internal yang menjadikan agama ini layak menjadi agama universal, dan menjadi hujjah Allah atas mereka yang mendambakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, dan sejalan dengan perkembangan kehidupan intelektual dan praktis, serta berdasarkan realitas sejarah yang membuktikan kelayakan Islam dalam membimbing umat manusia menuju jalan yang paling lurus, di mana semua ras menerimanya, hidup di semua lingkungan, dan tetap segar dan lembut meskipun generasi berganti-ganti.

Buku ini mengingatkan akan bahaya front-front yang berusaha mempersempit bayangannya dan membatasi penyebarannya, dan kita akan melihat melaluinya bahwa sebagian orang kontemporer menimbulkan keraguan-keraguan yang telah ditimbulkan oleh musuh-musuh sejak ratusan tahun lalu, dan hampir kata-kata yang mengalir di lidah mereka benar-benar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh mereka yang bertendensi buruk itu.

Dan ketika buku ini menyoroti bahwa Islam adalah satu-satunya agama universal yang memenuhi kebutuhan umat manusia di zaman ini dan di semua zaman, ia tidak lupa untuk menyusun metode yang benar untuk berdakwah kepadanya, berdasarkan nash-nash dan petunjuk salaf serta pengalaman zaman, sehingga tidak memaksakan diri dalam dakwah bagi mereka yang tidak layak untuknya, dan sehingga tidak mengotori citra murni Islam dari perilaku sebagian orang yang tidak pandai berdakwah kepadanya.

Buku dalam bentuknya yang ringkas yang dipilih dari karya besar dalam topik ini, adalah saksi yang jujur dari sekian banyak saksi bahwa Al-Azhar yang tetap menjadi mercusuar budaya Islam selama lebih dari seribu tahun, tidak pernah absen dari arena sama sekali. Ia dengan semua lembaganya hadir berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa, dan membuka jalannya dalam reformasi dengan penuh keyakinan, sabar, dan ketekunan, mengharap pahala dari Allah, dan menyeru umat Islam agar Allah memberikan mereka petunjuk hingga mereka kembali kepada agama yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sungguh benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **{Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka}** (Thaha: 123). Dan dengan Allah-lah taufik.

Sekretaris Jenderal Akademi Penelitian Islam

Prof. Dr. Abdul Fattah Barakah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas yang paling mulia di antara para rasul, junjungan kami Muhammad dan atas keluarga serta sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Sesungguhnya hikmah Allah Ta'ala menghendaki agar tidak membiarkan hamba-hamba-Nya berjalan dalam kehidupan tanpa petunjuk, dan tidak meninggalkan mereka kepada akal mereka yang mungkin dikalahkan oleh hawa nafsu sehingga sesat dan tersesat. Maka Allah mengutus kepada mereka para rasul yang tugasnya ditetapkan dengan firman-Nya: *"Rasul-rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"*, dan menjelaskan hikmah pengutusannya dengan firman-Nya: **{Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu}** (An-Nisa: 165). Dan pada setiap kelompok dari kelompok-kelompok manusia yang penting ada yang membimbing mereka sebagaimana yang difirmankan Allah: **{Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan}** (Fathir: 24). Dan para pembimbing ini begitu banyaknya sehingga Allah berfirman tentang mereka: **{Dan betapa banyak nabi yang telah Kami utus pada umat-umat terdahulu}** (Az-Zukhruf: 6), sesuai dengan yang ditunjukkan oleh "kam" khabariyyah yang menunjukkan kebanyakan. Dan Allah membebaskan kita dari kesulitan menghitung mereka dengan berfirman: **{Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadaku}** (Ghafir: 78). Dan Allah menjelaskan tujuan terbesar dari pengutusan mereka dengan berfirman: **{Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"}** (An-Nahl: 36). Mereka mengarahkan perhatian pertama-tama untuk memperbaiki akidah kemudian memperbaiki apa yang mereka anggap perlu diperbaiki dari perilaku.

Tidak diragukan lagi bahwa umat manusia dalam perubahan yang terus-menerus dan kemajuan yang berkelanjutan, dan bahwa masalah-masalah

semakin rumit seiring dengan semakin rumitnya kehidupan dan bertambahnya tuntutan-tuntutannya. Karena itu, sistem dan syariat yang dibawa oleh para rasul dalam perubahan dan perkembangan; apa yang cocok untuk satu kelompok tidak cocok untuk kelompok lain sebagaimana yang difirmankan Allah: **{Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang}** (Al-Maidah: 48).

Al-Quran yang mulia ketika berbicara tentang risalah-risalah ini, membicarakannya dalam kerangka kekhususan bagi umat-umat yang didatangi olehnya. Setiap risalah untuk satu umat tidak diwajibkan kepada umat lain, dan setiap syariat berakhir masanya dengan berakhirnya orang yang membawanya, sebagaimana yang difirmankan Allah: **{Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad"} (Ash-Shaff: 6).**

Umat manusia sejak zaman dahulu telah mempersiapkan diri untuk fase baru dari kemajuan intelektual dan sosial, dan untuk sebuah risalah yang sesuai dengan kedewasaan dan kearifan yang telah dicapainya. Sebagaimana dunia menjelang munculnya Islam sangat membutuhkan seseorang yang membimbingnya dari kesesatan yang telah menjatuhkannya, dan kepada seorang rasul yang dakwahnya berdiri di atas dasar-dasar kemanusiaan umum yang melampaui penghalang ras, lingkungan, waktu, dan perbedaan-perbedaan temporer lainnya. Dan atas reformasi menyeluruh yang menyembuhkan setiap luka, memuaskan setiap dahaga, memecahkan setiap masalah, dan mengatasi setiap problema. Dan atas pengaturan yang teliti yang membantu setiap makhluk hidup untuk mendapatkan haknya dalam kehidupan dalam keadilan yang sempurna, kesetaraan yang menyeluruh, kebebasan yang lengkap, dan dalam naungan persaudaraan, kasih sayang, cinta, dan kerja sama. Dan atas metode yang memperbaiki akidah, meluruskan pemikiran, memperbaiki perilaku yang rusak, dan meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan sistem pemerintahan atas dasar yang benar.

Maka jadilah risalah Islam, dan jadilah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadilah risalah Islam yang umum dan kekal, yang cocok untuk setiap zaman dan tempat, dan jadilah Muhammad penutup para nabi dan rasul.

Saya akan mencoba dalam penelitian ini untuk menjelaskan dengan singkat yang mendalam - universalitas agama Islam, dan bagaimana cahayanya menyebar, dan dunia mendapat manfaat dari petunjuknya, dan apa yang wajib atas kita dalam hal dakwah kepadanya di seluruh penjuru dunia, untuk merealisasikan firman Allah Ta'ala: **{Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak untuk dimenangkan-Nya atas segala agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi}** (Al-Fath: 28).

Dan kepada Allah saya memohon agar menjadikannya murni karena wajah-Nya, dan agar memberikan taufik kepada kami untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Athiyyah Shaqr

Makna Universalitas Agama

Agama adalah ketentuan Ilahi yang dipilih Allah untuk hamba-hamba-Nya agar memperbaiki mereka dalam dua kehidupan (dunia dan akhirat). Agama menjadi universal dengan tidak mengkhususkan kepada ras tertentu dari ras-ras manusia, dan dengan tidak terbatasnya penerapannya pada wilayah khusus atau lingkungan tertentu, dan dengan meluasnya petunjuknya sepanjang zaman yang panjang yang melampaui masa di mana ia dimulai. Artinya agama itu cocok untuk setiap ras dan setiap generasi, atau untuk setiap zaman dan tempat. Atau dengan makna lain bahwa agama itu menjadi syariat manusia dari segi ia adalah manusia, dengan mengabaikan faktor-faktor dan perbedaan-perbedaan temporer yang tidak masuk dalam hakikat manusia sebagai manusia. Tanpa itu tidak akan terwujud makna universalitas dalam agama manapun.

Maka agama itu bukanlah agama ras yang dibedakan oleh keturunan darah, atau ciri warna kulit, atau fenomena bahasa, melainkan agama yang tidak membedakan antara Arab dan non-Arab, Habsyi dan Rumawi, dan tidak membedakan antara yang putih, hitam, merah, dan kuning. Dan tidak menghalangi agar berlindung di bawah benderanya orang yang berbicara dengan bahasa apapun dari bahasa-bahasa.

Agama itu bukanlah agama lokal yang dibatasi oleh batas-batas geografis dan pertimbangan-pertimbangan regional, melainkan cocok untuk semua lingkungan dan semua suasana, dan sesuai dengan setiap tempat pertanian, industri, dan perdagangan, darat dan laut, badui dan perkotaan dengan berbagai tingkat material dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Dan agama itu tidak menjadi agama universal kecuali jika menyertai manusia dalam semua zamannya yang berkembang dan masa-masanya yang berurutan, dengan arti bahwa ia kekal tidak terkena nasakh atau hilang, tidak mandul atau jumud, memenuhi semua tuntutan yang beragam dan terbarukan dalam bidang politik, budaya, ekonomi, dan sosial, dan dalam semua bidang di mana manusia dengan akal yang luas menjalankan aktivitasnya yang lengkap dari segala jenis.

Tidak ada agama dari agama-agama samawi atau buatan manusia yang memiliki sifat-sifat ini yang menjadikannya universal kecuali agama Islam. Dua agama samawi besar yaitu Yahudi dan Nasrani, masing-masing khusus untuk kaumnya dan zamannya.

Yahudi tidak layak menjadi agama universal karena terkait dengan suatu bangsa tertentu yang mengalami pengusiran berkali-kali, kehidupannya berdiri atas fanatisme yang tajam dan rasisme yang menggebu-gebu. Mereka berusaha memonopoli penyembahan kepada tuhan yang mereka sifati dengan sifat-sifat khusus, dan mereka meyakini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah dan bahwa selain mereka adalah ummi (buta huruf), dan mereka menghalalkan dari orang lain apa yang tidak mereka halalkan dari diri mereka sendiri seperti riba. Apakah agama seperti ini layak menjadi universal?

Selain itu, tidak ada nash dalam Taurat yang berbicara tentang universalitas ini. Ia adalah agama satu keluarga manusia yaitu Bani Israil dan mereka membenci masuknya selain ras mereka di antara mereka.

Monsieur (Julien Weil), rabbi Paris, dalam bukunya (Yahudi) berkata: "Setiap rabbi wajib menolak setiap orang yang meminta masuk dalam perjanjian Ibrahim tiga kali, dengan menunjukkan kepadanya kesulitan-kesulitan yang akan ditemuinya, beban-beban berat yang akan ditanggungnya, dan bahaya-bahaya yang akan dihadapinya. Jika ia tetap memaksa permintaannya dan rabbi yakin bahwa motif-motif yang mendorongnya untuk masuk Yahudi itu suci dan bersih, maka ia bisa menerimanya dalam kandang perjanjian."

Kemudian ia berkata: "Kehati-hatian dalam urusan orang yang meminta masuk Yahudi ini diperlukan oleh sifat Yahudi dan sistemnya yang khusus yang tidak ditujukan kecuali untuk orang Israil dengan makna yang paling tepat dari kata ini, dan juga diwajibkan oleh apa yang ada dalam Yahudi berupa kewajiban-kewajiban banyak yang pelaksanaannya memerlukan pengingkaran diri, hidup sederhana, keteguhan, keberanian, dan kadang-kadang kepahlawanan juga."

Puncak yang dipegang teguh oleh orang Yahudi dalam mengklaim keumuman risalah mereka adalah apa yang terdapat dalam kitab mereka bahwa Bani Israil akan menjadi hakim bagi umat-umat dan pendidik bagi bangsa-bangsa yang kuat, dan bahwa - menjelang hari kiamat - seluruh dunia akan sepakat

untuk menyembah Allah dengan mengikuti agama Bani Israil, ketika mereka telah mengadakan perjanjian baru dengan Sang Pencipta, maka manusia terpaksa menegakkannya.

Namun perkataan ini membuktikan bahwa agama mereka tidak layak sekarang, dan tidak pada masa awalnya untuk memimpin manusia secara umum, melainkan akan demikian, menurut klaim mereka, menjelang hari kiamat, dengan asumsi kebenaran nash-nash ini. Dan dari mana bisa benar sedangkan Al-Quran telah memutuskan bahwa mereka mengubah kalimat dari tempatnya, mengganti kitab Allah, dan mengubah tanda-tandanya. Sungguh mereka telah menggantinya dengan (Talmud) yang penuh dengan ajaran-ajaran menyimpang yang berdiri atas kerusakan dan perusakan untuk memperluas pengaruh mereka atas seluruh dunia dengan cara apapun.

Jika kita melihat kepada Kristen, kita akan melihat bahwa dalam menetapkan akidah ia tidak bersandar pada dalil yang meyakinkan, melainkan mewajibkan untuk diterima dengan penyerahan mutlak. Dan akal dalam perkembangannya sesuai dengan sunnatullah yang kosmis, menolak untuk tetap terkurung dalam taklid atau indoktrinasi.

Juga Kristen menyeru kepada zuhud yang berlebihan dan monastisisme yang keras, dan mengharamkan orang kaya masuk kerajaan surga. Salah seorang penulis mereka yaitu "Dr. Nazmi Luqa" dalam bukunya "Muhammad, Risalah dan Rasul" mengomentari ini dengan berkata: "Perilaku ini tidak cocok untuk setiap hati, dan umat manusia belum matang dengan kematangan yang sempurna dan seimbang sehingga dapat menerima ajaran ini. Maka tidak cocok untuk itu kecuali orang-orang istimewa dari manusia. Adapun mayoritas besar, maka indera pada hati mereka selamanya memiliki kekuasaan yang tidak dapat diabaikan dan tidak dapat ditolak."

Dalam Kristen terdapat toleransi yang berlebihan dan maaf yang luas. Diketahui bahwa mematuhi perintah-perintah ini sulit bagi selain orang-orang yang hina dan lemah dari manusia, dan mungkin termasuk kerusakan terbesar dengan menggoda orang-orang kuat terhadap orang-orang lemah yang tunduk.

Dan kebijakan ini tepat untuk melawan faktor-faktor persaingan dan konflik material Yahudi, tetapi tidak tepat untuk peradaban yang diinginkan agar merasa aman atas hak-hak dan tempat-tempat sucinya.

Namun Sayyidina Isa alaihissalam memulai dakwahnya khusus kepada Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam Injil Matius yang menceritakan dialog perempuan Kanaan dengan Isa, dan dia bukan orang Israil, maka Isa menjawab dan berkata: Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba Bani Israil yang tersesat. Maka tidak ada dalam agama Kristen nash tentang universalitasnya, dan dakwah kepadanya tidak aktif kecuali setelah orang-orang Romawi memeluknya, dan telah bertahan sekitar tiga abad terbatas pada kelompok-kelompok yang tersebar, dan tidak berdiri negara untuknya hingga (Konstantinus I) memimpin Kekaisaran Romawi dan ibunya telah mendidiknya dalam agama Kristen sehingga dia memaksa kaumnya memeluknya, dan memerintahkan untuk menghancurkan candi-candi dan tempat ibadah penyembah berhala, dan menganggap Kristen sebagai agama resmi kekaisaran (274 - 337 M). Dan sejak saat itu orang-orang Kristen mulai mengirim misi-misi penyebaran ke negeri-negeri terpencil.

Dan jika demikian halnya kedua agama besar setelah Islam, maka lebih pantas lagi agama-agama lain tidak bersifat universal.

Islam adalah Agama Universal

Ini adalah permasalahan yang pasti memerlukan dalil-dalil yang mendukungnya dan bukti-bukti yang menetapkannya, dan saya akan mencoba menjadikannya dalam tiga kelompok: kelompok dalil-dalil naqli (nash), kelompok dalil-dalil dzati (intrinsik), dan kelompok dalil-dalil waqi'i (realitas).

Yang saya maksud dengan kelompok pertama adalah dalil-dalil yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah dari perkataan dan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu yang meyakinkan orang-orang mukmin yang membenarkan keduanya, dan mereka tidak memerlukan penyebutannya karena aqidah agama tidak memberikan ruang keraguan dalam hati orang-orang mukmin tentang permasalahan ini, jika tidak maka itu adalah kekufuran. Tetapi kami sebutkan untuk menambah keimanan mereka, dan agar diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya, dan untuk menanggapi mereka yang mencela Islam bahwa universalitasnya adalah ciptaan pengikut-pengikutnya, bukan dari nash-nashnya.

Dan kelompok dalil kedua yang saya maksud adalah komponen-komponen dasar dan faktor-faktor utama yang terkandung dalam agama, dan metode berdalil ini bergantung pada pemahaman mendalam tentang topik dan analisis nash-nash dakwah, serta merasakan sisi-sisi cerah yang hidup dalam prinsip-prinsipnya, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan sunnatullah, serta menjelaskan sejauh mana kesesuaiannya dengan perilaku manusia dalam semua tahapannya, dan sepanjang abad dan zamannya, dan kelompok dalil ini yang berdasarkan metode ini bermanfaat bagi para peneliti asing tentang Islam, dan bermanfaat dalam menanggapi orang-orang yang meragukan kelayakannya untuk memimpin umat manusia dengan kepemimpinan yang bijaksana.

Dan realitas sejarah yang kami jadikan dalil atas universalitas agama dianggap sebagai penerapan prinsip-prinsip dakwah ini dan penjelasan hasil baiknya di ladang tempat ia ditanam, dan ia adalah dalil kejujuran atas efektivitas dalil-dalil dzati yang ada dalam kelompok kedua, dan semua dalil ini bersatu dalam membuktikan kebenaran permasalahan ini, yaitu

universalitas agama Islam, dan inilah pembahasan tentang dalil-dalil ini dengan penjelasan yang agak rinci.

Dalil-dalil Naqli tentang Universalitas Agama Islam:

1 - Dari Al-Qur'an. Datang ayat-ayat Makkiyah yang menunjukkan bahwa sifat universalitas adalah sifat tetap dakwah Islam sejak hari-hari pertamanya, dan menolak orang-orang yang mengklaim bahwa universalitas Islam adalah ide yang tidak ada pada Muhammad ketika dia diutus dengannya, tetapi datang pada masa khalifahnyanya yang rindu untuk berperang dan ekspansi dengan penaklukan, sebagaimana diulang-ulang oleh "William Muir" dalam bukunya tentang "Khilafah" dan juga diulang oleh "Saundoz" dosen utama sejarah di Universitas Canterbury Selandia Baru, dan diterbitkan oleh majalah Sejarah Kontemporer pada Maret dan April tahun 1961. Dan di antara ayat-ayat ini adalah yang berikut:

1 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan tiadalah Al Quran itu selain peringatan bagi semesta alam}** (Surat Ash-Shaad: 87).

2 - Firman Allah Ta'ala: **{Al Quran itu tiadalah lain hanyalah peringatan bagi semesta alam}** (Surat At-Takwir: 27).

3 - Firman Allah Ta'ala: **{Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua"} (Surat Al-A'raf: 158).**

4 - Firman Allah Ta'ala: **{Al Quran itu tiadalah lain hanyalah peringatan dan Al Quran yang menerangkan. Supaya dia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup dan supaya pastilah ketetapan azab atas orang-orang kafir}** (Surat Yasin: 69-70).

Dan makna "orang yang hidup" adalah setiap orang yang memiliki kehidupan, dan lafaz "man" termasuk shighat umum (kata yang menunjukkan keumuman).

5 - Firman Allah Ta'ala: **{Maha mulia Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada alam semesta}** (Surat Al-Furqan: 1).

6 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan telah diwahyukan kepadaku Al Quran ini supaya aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang-orang yang sampai (Al Quran ini)}** (Surat Al-An'am: 19).

Dan makna "orang yang sampai" adalah orang yang mencapai batas taklif dari jenis dan warna apa pun, atau orang yang sampai kepadanya Al-Qur'an dari selain orang-orang yang diajak bicara dengannya ketika turun.

7 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan}** (Surat Saba': 28).

8 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekelilingnya}** (Surat Asy-Syura: 7).

Maka Ummul Qura adalah Mekah, dan orang-orang di sekelilingnya mencakup semua manusia, selain yang bermukim di dalamnya, maka setiap yang hidup di muka bumi bermukim di sekitar Mekah, karena ia adalah pusat lingkaran, dan diameternya membentang antara setiap dua titik di lingkaran dunia.

9 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam}** (Surat Al-Anbiya': 107).

Inilah sebagian besar ayat-ayat Makkiyah dan ditambahkan kepadanya ayat-ayat Madaniyah berikut:

1 - Firman Allah Ta'ala: **{Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk}** (Surat Ali Imran: 20).

Maka dakwah di dalamnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Kristen yaitu Ahli Kitab dan kepada selain mereka dari orang-orang Arab yang disebut ummi.

2 - Firman Allah Ta'ala: **{Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun..."} (Surat Ali Imran: 64).**

3 - Firman Allah Ta'ala: **{Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya}** (Surat Ali Imran: 85). Maka setiap manusia yang tidak beragama Islam tidak akan diterima darinya apa yang dia anut, maka Islam adalah agama semua orang.

4 - Firman Allah Ta'ala: **{Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak untuk dimenangkan-Nya atas agama yang lain}** (Surat At-Taubah: 33).

(b) Dari Sunnah, selain Sunnah fi'liyah ketika Rasul menyampaikan dakwah, datang nash-nash qauliyah berikut:

1 - *"Setiap nabi diutus kepada kaumnya khusus, dan aku diutus kepada setiap yang berkulit merah dan hitam".* Dan datang dengan riwayat yang berbeda, dalam sebagiannya (*dan aku diutus kepada manusia secara umum*), (*dan aku diutus kepada seluruh makhluk*).

2 - *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian khusus, dan kepada manusia seluruhnya"*, dan itu dalam salah satu khutbah pertama di Mekah.

3 - Dalam surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Jaifar dan Abd, putra-putra Al-Julandi, raja-raja Oman, sabdanya *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada manusia seluruhnya, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan agar pasti ketetapan atas orang-orang kafir"*.

4 - Dalam hadits Bara' bin Azib ketika menggali parit dalam Perang Ahzab, dan menghalangi kaum Muslim sebuah batu besar saat mereka menggali, datang sabdanya *"Maka kami mengadakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau datang dan mengambil linggis seraya berkata: Bismillah. Kemudian memukulnya sehingga pecah sepertiganya"*. Dan dalam riwayat: *"Maka keluar cahaya yang menerangi antara kedua lava Madinah dan berkata: Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Syam, demi Allah sesungguhnya aku melihat istana-istana merahnya sekarang dari tempatku ini. Kemudian memukul yang kedua seraya berkata: Bismillah lalu memotong sepertiga lainnya, berkata: Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Persia, demi Allah sesungguhnya aku melihat istana Madain yang putih"* dan dalam riwayat: *"aku melihat istana-istana Hirah dan Madain Kisra seperti taring-taring anjing dari tempatku ini: dan Jibril memberitahuku bahwa umatku akan menang atasnya."*

Kemudian memukul yang ketiga dan berkata: Bismillah, lalu batu itu pecah dan berkata: Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Yaman, demi Allah sesungguhnya aku melihat pintu Sana'a".

Ibnu Ishaq berkata: Dan menceritakan kepadaku orang yang tidak aku tuduh dari Abu Hurairah bahwa dia berkata ketika negeri-negeri ini ditaklukkan pada zaman Umar dan zaman Utsman setelahnya: Taklukkanlah apa yang kalian kehendaki, demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya, tidaklah kalian menaklukkan suatu kota dan tidak akan menaklukkannya hingga hari kiamat kecuali Allah Subhanahu telah memberikan kunci-kuncinya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebelum itu. Dan orang-orang yang ragu berkata tentang Rasul: Dia memberitahu kalian bahwa dia melihat dari Yatsrib istana-istana Hirah dan Madain Kisra sedangkan kalian menggali parit dan tidak mampu keluar. Dan tentang mereka Allah Ta'ala berfirman: **{Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka"} (Surat Al-Ahzab: 12).**

5 - Dari Adi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Dan jika umurmu panjang sungguh kamu akan membuka perbendaharaan Kisra"* aku berkata: perbendaharaan Kisra bin Hurmuz? Beliau berkata: *"perbendaharaan Kisra bin Hurmuz". Dan aku termasuk orang yang membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz.*

6 - *"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan Mesir, dan ia adalah negeri yang di sana disebut qirath, maka jika kalian menaklukkannya berbuat baiklah kepada penduduknya, karena sesungguhnya bagi mereka ada dzimmah dan hubungan kekerabatan"* atau beliau berkata *"dzimmah dan hubungan perkawinan".*

Maka hadits-hadits yang memberi kabar gembira tentang penaklukan menunjukkan universalitas agama Islam dan bahwa ia akan tersebar di wilayah-wilayah ini dan lainnya.

Dan di antara dalil-dalil tentang keabadian risalah dan kelanggengannya hingga akhir dunia adalah yang berikut:

1 - Firman Allah Ta'ala: **{Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi}** (Surat Al-Ahzab: 40).

2 - Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membangun rumah lalu memperindah dan menyempurnakannya kecuali tempat satu bata dari salah satu sudutnya, maka orang-orang mulai mengelilinginya dan mengaguminya serta berkata: Mengapa tidak meletakkan bata ini?! Maka akulah bata itu dan aku adalah penutup para nabi".*

3 - Sabdanya juga: *"Dan aku diutus kepada seluruh makhluk, dan ditutup denganku para nabi".*

4 - Sabdanya: *"Kamu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, kecuali tidak ada nabi sesudahku".*

Dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan dakwah dengan sifat universalitasnya sebagaimana akan dijelaskan.

Dalil-dalil Dzati atau Faktor-faktor Dasar Universalitas Agama Islam:

Sesungguhnya dalil-dalil dzati tentang universalitas agama Islam sangat banyak, dan para peneliti telah membahasnya, dan sebagian dari mereka memperhatikan kelompok khusus karena pentingnya dalam pandangan mereka, dan almarhum "Muhammad Farid Wajdi" telah merangkum banyak darinya lalu berkata: Sesungguhnya komponen-komponen dasar yang abadi dari Islam adalah: bahwa ia adalah agama fitrah dan bahwa ia berdiri atas akal dan bukti, dan bahwa ada prinsip-prinsip pokok yang menyusun konstitusi ilmiah yang mengarahkan kepada mata air hikmah yaitu terbatas pada kaidah-kaidah universal ini yang disepakati oleh semua filsafat dunia, yaitu: kelangsungan pandangan dan pemikiran dalam wujud secara umum, dan dalam makhluk-makhluk yang ada di dalamnya secara rinci dan mempelajari keadaan umat-umat dan mengambil pelajaran darinya, dan mengetahui hukum-hukum kemasyarakatan melaluinya, dan berpedoman dengan tanda-tanda Ilahi yang ditegakkan dalam wujud untuk membimbing para pejalan menuju hakikat-hakikat yang bersih dari kotoran, dan berlepas diri dari semua pewarnaan buatan dan dari hawa nafsu dalam menghukumi sesuatu, dan bersungguh-sungguh dalam memperoleh ilmu di mana pun berada, dan pada umat mana pun ditemukan, dan mengambil yang terbaik dari segala sesuatu, dan beramal dengan prinsip kebebasan penelitian dan tidak tunduk pada taqlid, dan tidak jumud pada sesuatu dan berjalan atas sunnah pembaharuan, untuk mempertahankan keserasian antara ahlinya dengan setiap yang baru, dan menganggap keutamaan-keutamaan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan yang Allah takdirkan bagi manusia di dunia ini, dan menganggap kesatuan kemanusiaan dan bahwa manusia tidak terbagi menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku dan kabilah-kabilah untuk berselisih dan saling mengingkari, tetapi agar saling mengenal dan saling mencintai, dan bahwa pintu ijtihad dalam agama dan dalam hukum-hukum terbuka hingga hari kiamat, tidak dikhususkan untuk satu golongan dan tidak dimonopoli oleh satu keluarga.

Inilah prinsip-prinsip dasar dalam Islam, dan semuanya sebagaimana kamu lihat adalah prinsip-prinsip yang mendapat ijma' ahli ilmu dan filsafat di zaman modern, dan ia dengan ini adalah prinsip-prinsip abadi yang dapat diterapkan di setiap zaman dan tempat, dan pada setiap umat dari umat-umat bumi yang

ditakdirkan baginya kemuliaan dan panjang umur. Maka apakah kita heran setelah penjelasan ini dari perkataan kita: Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam abadi seabadi hukum-hukum alam dan ia layak untuk setiap zaman dan tempat?

Inilah perkataan sebagian pemikir Islam tentang kaidah-kaidah dasar agama universal, dan para filsuf Barat dan mereka yang mencoba mencari agama baru untuk umat manusia secara umum, meletakkan kaidah-kaidah untuk agama ini yang mereka sebut "agama fitri atau alami". Dan menganggapnya model tinggi untuk setiap agama dari agama-agama, salah satu tokoh besar pengikutnya yaitu filsuf "Caro" berkata dalam bukunya "Penelitian-penelitian Sastra tentang Zaman Sekarang": Prinsip-prinsip agama alami adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkehendak yang menciptakan makhluk-makhluk dan memperhatikannya, dan Dia berbeda dari alam-alam semesta dan dari jenis manusia, dan adanya ruh manusia yang memiliki sifat kesadaran dan kebebasan dan terkurung dalam jasad materi ini untuk suatu masa agar diuji di dalamnya, dan ruh ini mampu dengan kehendaknya untuk menyucikan jasad ini dan membersihkannya jika ia naik dengannya menuju langit, dan dapat merendharkannya dengan kecondongannya kepada materi yang bisu, dan keyakinan mutlak akan kemuliaan akal atas indera dan meletakkan kebebasan akhlak, yang merupakan mata air dan asal semua kebebasan, di bawah kekuasaan keseimbangan, dan memberikan sifat-sifat utama namanya yang sebenarnya yaitu ujian dan cobaan, dan menentukan tujuannya yang benar yaitu pembebasan bertahap jiwa dari ikatan-ikatan jasad, dan persiapan untuk saat kematian dengan zuhud dan akhirnya pengakuan akan hukum kemajuan tetapi tanpa memisahkan kemajuan manusia dalam tangga-tangga kebahagiaan materi dari perasaan-perasaan utama yang hanya itulah yang membenarkan kebahagiaan tersebut.

Dan filsuf "Kant" berkata: Agama benar yang satu-satunya adalah yang tidak mengandung kecuali hukum-hukum, maksudku kaidah-kaidah yang layak untuk dijalankan, kita merasakan dari diri kita sendiri keharusan mutlaknya, dan terlepas dari dongeng-dongeng dan ajaran-ajaran keagamaan.

Para pemikir ini terpaksa mengusulkan agama alamiah karena mereka tidak menemukannya dalam agama-agama yang ada, yang dalam banyak

masalahnya bergantung pada penjelasan dan tafsir yang di dalamnya hawa nafsu bekerja, tidak sesuai dengan ketetapan ilmu pengetahuan, dan tidak mengikuti perkembangan serta kebutuhan manusia di berbagai bidang. Seandainya mereka benar-benar melihat agama Islam yang diambil dari sumber-sumbernya yang jernih, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya agama yang paling mulia yang mereka inginkan untuk membahagiakan umat manusia di kedua kehidupan.

Orang-orang ini menginginkan bukti-bukti tentang kebenaran agama dari agama itu sendiri, dan tentang kesesuaiannya untuk universal dari prinsip-prinsip dasarnya. Semua yang mereka inginkan dan yang lebih baik serta lebih banyak lagi ada dalam agama Islam. Seandainya kita ingin, kita dapat memberikan semua bukti atas prinsip-prinsip yang mereka tetapkan, dan itu berarti membicarakan agama secara keseluruhan atau sebagian besar isinya. Namun bukan tempatnya di sini, cukup bagi kita isyarat-isyarat ringan tentang sebagian prinsip-prinsip yang datang dalam Islam untuk kita buktikan dengannya universalitas asli yang hakiki.

(1) Fithrah (Sifat Dasar Manusia)

Universalitas agama, sebagaimana telah kita kemukakan, terwujud jika syariatnya diletakkan untuk kepentingan manusia sebagai manusia, dan makna ini adalah syariat fithrah yang Allah ciptakan manusia berdasarkan. Allah Ta'ala berfirman tentang Islam:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30)

Dan Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna penciptaannya. Apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya atau hidungnya atau kurang penciptaannya?"* Kemudian Abu Hurairah sebagai perawi hadits berkata: *"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus."*

Dan beliau juga bersabda: *"Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), maka datanglah setan-setan kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka"* yakni mengubah mereka.

Fithrah yang disebutkan dalam ayat dan hadits adalah naluri, tabiat, dan penciptaan manusia yang menggabungkan antara alam materi dan rohani, yang siap untuk mengenal alam ghaib dan nyata, serta apa yang dititipkan padanya berupa naluri beragama mutlak, yaitu perasaan batin terhadap kekuasaan ghaib di atas kekuatan-kekuatan alam dan sunnatullah serta sebab-sebab yang dengannya tegak tatanan segala sesuatu.

Islam telah memperhatikan fithrah dalam membangun taklif (beban syariat) berdasarkannya sehingga tidak bertentangan dengannya atau mengabaikan tuntutan-tuntutannya yang materi dan rohani, dalam menetapkan dalil-dalil dan menempuh jalan-jalan dakwah serta menanamkan prinsip-prinsip. Semua itu diilhami dari fithrah dan menggunakannya untuk tujuan mulia ini.

Dalam prinsip-prinsip Islam terdapat yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (QS. Al-Qashash: 77)

Dan sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu dan Tuhanmu memiliki hak atasmu"*, dan lain-lain dari nash-nash dan perundang-undangan yang memperhatikan tabiat jiwa, kebutuhan tubuh, dan tuntutan akal. Dalam dakwah terdapat metode targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), menggunakan sarana penjelasan dan faktor-faktor menarik, melatih jiwa dengan sabar atas cobaan dan bersyukur atas kemudahan, menjelaskan pengaruh keteladanan dan daya tarik, memperhatikan hukum lingkungan dan faktor keturunan, dan sebagainya.

Dengan keistimewaan ini, Islam cocok untuk semua ras manusia, karena fithrah asli adalah satu, dan jiwa-jiwa menerimanya meski berbeda tingkatannya, sejalan dengan tuntutan kehidupan sejauh yang

memperbaikinya dan menjadikan aktivitas di dalamnya menghasilkan produksi yang bermanfaat dan berguna.

(b) Pendirian Islam atas Akal

Dari pendirian Islam atas akal dan penghormatan terhadapnya, kita melihat bahwa mukjizat besarnya adalah mukjizat aqliyah yaitu Al-Quran Al-Karim, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah diberi ayat-ayat yang seperti itu manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, dan aku berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."*

Dalam Al-Quran Al-Karim terdapat ayat-ayat banyak yang menyeru untuk menggunakan akal. Sering sekali diulang firman Allah Ta'ala "Maka apakah mereka tidak berakal?" Dan Allah berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?" (QS. Al-A'raf: 185)

Dan berfirman:

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan!" (QS. Al-Hasyr: 2)

Islam mengharamkan taklid buta, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

Dan melarang fanatisme terhadap pendapat, karena itu adalah mengikuti hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Maidah: 49)

Sebagaimana melarang mengikuti prasangka, karena dengannya tidak dapat ditegakkan hujjah. Allah SWT berfirman:

"Mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." (QS. An-Najm: 28)

Dan menuntut dalil dan bukti. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Bawalah bukti (dalil) kamu jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 111)

Ayat-ayat Al-Quran dipenuhi dengan dalil-dalil kauniyah (alam semesta) dan nafsiah (jiwa). Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

Dan berfirman:

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)

Berdasarkan penghormatan terhadap hukum akal, tidak ada kebenaran agama yang bertentangan dengan kebenaran akal, dan tidak ada nash dalam Al-Quran dan Sunnah yang dalam hakikatnya bertentangan dengan hukum akal. Jika ada pertentangan, maka itu pada zhahir nash, dan harus dipahami dalam cahaya akal serta ditakwil sesuai dengannya.

Dalam penghormatan Islam terhadap ilmu, kita tidak melihat agama dari agama-agama yang menyamainya dalam kedudukan ini. Nash-nash tentang itu lebih terkenal daripada untuk disebutkan:

"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar: 9)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir: 28)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

(c) Kebebasan

Dalam bidang kebebasan, Islam menjadikannya sebagai tanda penghormatan terhadap manusia yang Allah firmankan tentangnya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam." (QS. Al-Isra: 70)

Islam menguduskan kebebasan dengan segala warnanya dan dalam bidang-bidang vitalnya yang produktif. Tidak ada perbudakan, tidak ada kesewenang-wenangan, tidak ada despotisme. Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256)

Dan berfirman:

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Dan Umar RA berkata: "Sejak kapan kalian memperbudak manusia padahal ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Dengan penghormatan ini yang berdiri atas penghormatan kebebasan, manusia layak memikul tanggung jawab dan dibebankan taklif tanpa makhluk-makhluk lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia." (QS. Al-Ahzab: 72)

(d) Kelengkapan Perundang-undangan dalam Semua Bidang

Dalam pemenuhan perundang-undangan untuk semua sektor, kita melihat bahwa Islam berdiri atas pengaturan semua hubungan: antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan dirinya sendiri, dalam bidang ekonomi, akhlak, budaya, politik, dan seluruh bidang lainnya. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Dan firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu." (QS. An-Nahl: 89)

Yang menunjukkan keluasan petunjuk untuk aspek-aspek materi dan adabi, agama dan duniawi, rohani dan jasmaniah adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia." (QS. Al-Hadid: 25)

Islam adalah agama peradaban dan kebudayaan yang benar dengan segala manifestasi dan warnanya yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia dalam agama dan dunia.

(e) Kaidah-kaidah Kulliyah (Universal)

Islam mencakup beberapa kasus kulliyah yang merupakan kaidah-kaidah dasar perundang-undangan, yang darinya dapat disimpulkan hukum-hukum untuk semua kasus dan pengobatan untuk semua masalah. Kasus-kasus ini menjadi dasar ijtihad dalam syariat, yang dengannya muncul mazhab-mazhab fiqh dan kaya dengan hukum-hukum serta cabang-cabang, yang di antaranya terdapat masalah-masalah yang diperkirakan terjadi di masa-masa mendatang. Ini adalah bukti fleksibilitas Islam dalam kesesuaiannya untuk setiap penerapan yang darinya diketahui hukum-hukumnya.

Mungkin yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Nabi SAW diutus dengan jawami' al-kalim (ungkapan yang padat makna), yaitu lafaz-lafaz terbatas yang mengandung makna-makna luas, karena dikonsentrasikan dengan konsentrasi yang menunjukkan hikmah peletaknya dan tujuan yang darinya dirumuskan dalam bentuk ini agar cocok untuk setiap zaman yang di dalamnya terdapat peristiwa dan masalah, dan untuk setiap lingkungan yang

memiliki kondisi dan adat istiadatnya yang sesuai dengan jenis khusus dari cabang-cabang perundang-undangan.

Di antara contoh-contoh terbaik kaidah kulliyah ini: "Kedaruratan membolehkan yang terlarang" dan "Taklif (beban) sesuai dengan kemampuan."

(w) Kesetaraan

Kesetaraan dalam Islam adalah asas yang telah ditetapkan. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu daripada firman Allah Ta'ala:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dalam haji wada' Nabi SAW bersabda: *"Manusia (berasal) dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak ada (kelebihan) orang hitam atas orang merah kecuali dengan takwa."*

(z) Keadilan

Dalam keadilan terdapat ayat-ayat banyak dalam Al-Quran, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 90)

Dan firman-Nya:

"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Maidah: 8)

Dan firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka

Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." (QS. An-Nisa: 135)

Nabi SAW marah karena syafaat Usamah dalam salah satu hudud ketika perempuan bangsawan Makhzum mencuri, dan beliau menjelaskan bahwa sebab kehancuran umat-umat terdahulu adalah perbedaan dalam hukum dan perlakuan antara kaum bangsawan dengan lainnya, dan beliau bersumpah bahwa seandainya Fatimah puterinya mencuri, pasti akan dipotong tangannya.

(h) Pengakuan terhadap Semua Agama Samawi

Islam berbuat adil kepada semua agama samawi dan menetapkan bahwa seorang muslim tidak menjadi muslim kecuali jika dia beriman kepada semua rasul, dan memberikan penghormatan kepada mereka sebagaimana dia memberikan penghormatan kepada Muhammad SAW. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

Dan dalam ayat lain:

"Kami tidak membedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285)

Dalam hadits syarif: *"Para nabi adalah saudara dari ayah yang berbeda-beda, ibu-ibu mereka berbeda tetapi agama mereka satu."*

(th) Islam Agama Perdamaian

Islam adalah agama perdamaian dengan benar. Kaidah padanya adalah perdamaian, adapun perang adalah kedaruratan yang disyariatkan untuk menolak agresi dan mengamankan kebebasan. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan." (QS. Al-Baqarah: 208)

Dan berfirman:

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah." (QS. Al-Anfal: 61)

Dan berfirman:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Manifestasi hidup berdampingan secara damai dan pertukaran manfaat antara bangsa-bangsa tanpa memandang akidah atau mazhab atau lainnya adalah hal yang dikenal dalam Islam dan dalil-dalilnya banyak.

Agama yang di dalamnya terdapat semua unsur-unsur universal ini, yang nash-nash ayat dan haditsnya menyatakan bahwa hanya dia agama umat manusia, dan mendorong untuk menyampaikan dan menyebarkannya, layak untuk diambil manfaat darinya oleh seluruh dunia, dan dicurahkan usaha-usaha besar demi penyebarannya di setiap tempat, dan kelangsungan dakwah untuknya di setiap zaman.

Bukti-bukti Realitas atas Universalitas Agama Islam

Bukti-bukti realitas atas universalitas agama Islam menjadi peneguh bagi permasalahan ini jika diambil dari sarana-sarana penyampaian, bidang-bidang yang dicapainya, dan bagaimana dunia mengambil manfaat darinya dengan berbagai lingkungan, generasi, dan tingkatannya. Hal itu menjadi jelas setelah pembahasan tentang penyampaian dakwah di masa Rasul dan sesudahnya. Mari kita bicarakan sekarang tentang penyampaian.

Rasul Menyampaikan Dakwah Universal

(a) Perintah-perintah Penyampaian

Allah telah memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk menyampaikan agama ini, karena sebagaimana telah Anda ketahui, agama ini bukanlah agama khusus baginya yang dia amalkan sendirian untuk mendapat petunjuk kepada kebenaran dan menghilangkan kegelisahan psikis yang dialaminya ketika melihat manusia, yang merupakan makhluk paling mulia, sujud kepada berhala yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berguna sedikitpun. Dan ketika dia melihat kebiasaan-kebiasaan hina yang seharusnya manusia yang dimuliakan Allah atas banyak makhluk-Nya menjauhinya.

Pernah terjadi bahwa Allah memberi petunjuk kepada sebagian orang ke jalan kebenaran agar mereka berjalan di dalamnya sendirian, dan tidak membebankan mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. Mereka adalah yang sebagian ulama menyebutnya sebagai nabi tanpa rasul. Di antara mereka sebelum Islam adalah Zaid bin Amr bin Nufail dan Khalid bin Sinan.

Islam bukanlah agama khusus dengan makna ini, tetapi adalah agama penyampaian dan petunjuk untuk semua manusia.

Ayat-ayat yang memerintahkan penyampaian dakwah secara mutlak sangat banyak, di antaranya yang Makiyah dan di antaranya yang Madaniyah. Mungkin bersama perintah umum penyampaian terdapat penjelasan dan arahan untuk jalan lurus yang seharusnya ditempuh oleh da'i, dan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki para da'i.

Dari ayat-ayat Makiyah menurut urutan turunnya adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah Ta'ala:

**"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!"
(QS. Al-Muddatstsir: 1-2)**

Surat Al-Muddatstsir yang dimulai dengan kedua ayat ini datang membawa perintah menyampaikan risalah dan merupakan surat pertama dalam kedudukan ini, meskipun surat Al-'Alaq adalah yang pertama turun dari Al-Quran secara mutlak dan menunjukkan kenabian yang terkait dengan wahyu,

sesuai dengan pemahaman dari hadits Shahihain dari Abu Salamah dari Abdurrahman dia berkata: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah: Quran mana yang turun lebih dulu? Dia berkata: 'Hai orang yang berkemul.' Aku berkata: 'Atau Bacalah dengan nama Tuhanmu?' Dia berkata: 'Aku ceritakan kepada kalian apa yang diceritakan Rasulullah SAW kepada kami. Beliau berkata: *'Sesungguhnya aku berkhawatir di Hira, ketika aku selesai berkhawatir aku turun lalu memasuki tengah lembah, aku melihat ke depan, belakang, kanan, dan kiriku, kemudian aku melihat ke langit, ternyata dia (Jibril). Aku dilanda kegembiraan, lalu aku datang kepada Khadijah dan aku memerintahkan mereka untuk menyelimutiku, maka Allah menurunkan: Hai orang yang berkemul, bangunlah, lalu berilah peringatan!'*"

Yang memperjelas bahwa kali ini adalah setelah kali pertama adalah riwayat lain dari Jabir dalam Shahihain yang di dalamnya disebutkan: "Ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku kembali dan berkata: 'Selimutilah aku, selimutilah aku!' Mereka menyelimutiku, maka Allah menurunkan: 'Hai orang yang berkemul.'" Dan itu adalah hadits tentang fatrah (periode jeda) wahyu.

2. Di antara ayat-ayat perintah penyampaian adalah firman Allah Ta'ala:

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (QS. Al-Hijr: 94)

3. Dan firman-Nya:

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Asy-Syura: 15)

4. Dan firman-Nya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Dengan ayat-ayat ini dan lainnya yang turun di Makkah, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan. Maka beliau melaksanakan perintah dengan bergantung kepada Allah dan kekuatan iman kepada-Nya, dengan sabar atas

kesulitan dan bertagalli dengan akhlak mulia, dari kesucian zhahir dan batin, menjauhi kekejian dalam segala bentuk dan rupanya, ikhlas dalam dakwah tanpa mengungkit-ungkit atau membanggakan, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat pertama dari surat Al-Muddatstsir:

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah! Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!" (QS. Al-Muddatstsir: 1-7)

Sirah Nabawiyah telah memperjelas langkah-langkah Nabi SAW dalam menyampaikan dakwah di Makkah, dari yang rahasia kemudian terang-terangan, cara beliau menawarkannya kepada manusia, dan apa yang dialami beliau dan para sahabatnya dalam jalan itu. Kita akan mengisyaratkan sesuatu darinya kemudian.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, perintah-perintah penyampaian mengikutinya. Bukan maksud utama hijrahnya adalah bahwa beliau terbebas dari gangguan Quraisy untuk tinggal dan beristirahat jauh dari mereka, tetapi hijrah adalah perpindahan dari satu medan ke medan lain, dan peluncuran dari belenggu untuk kebebasan dan perjalanan di bumi sebagaimana dikehendaki Rasul dan dakwahnya, yang dicoba oleh kaum musyrikin untuk dicekik di Makkah dan dihancurkan di tempat kelahirannya.

Dari ayat-ayat Madaniyah yang memerintahkan penyampaian adalah sebagai berikut, diurutkan menurut turunya:

1 - Firman Allah Ta'ala:

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 20)

Dalam ayat ini terdapat penyampaian kepada unsur baru di Madinah, yaitu Ahli Kitab, unsur yang tidak ada di Makkah dalam bentuk yang layak disebut, karena di sana ada orang-orang ummi yaitu bangsa Arab.

2 - Firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'"** (QS. Ali Imran: 64).

3 - Firman Allah Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (QS. Ali Imran: 104).

4 - Firman Allah Ta'ala: **"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus"** (QS. Al-Hajj: 67).

5 - Firman Allah Ta'ala: **"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya"** (QS. Al-Maidah: 67).

6 - Firman Allah Ta'ala: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya"** (QS. At-Taubah: 6).

Inilah beberapa ayat yang memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melanjutkan penyampaian dakwah di Madinah, sebagaimana beliau menyampaikannya di Mekah. Mari kita lihat bagaimana beliau menyampaikannya.

(B) Metodologi Dakwah

Pertama - Di Makkah:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mulai menyampaikan risalah Tuhannya sebagaimana yang diperintahkan, dan sudah menjadi hal yang

wajar bahwa beliau terlebih dahulu memberitahukan kepada keluarganya yang telah mengetahui kabar wahyu sejak pertama kali datang. Maka merespons seruan dakwah tersebut adalah Khadijah, Ali, dan Zaid bin Haritsah. Dan hal ini diketahui secara khusus oleh para sahabat beliau, maka masuk Islam Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang mampu memasukkan ke dalam kandang Islam orang-orang yang ia lihat kebaikan pada mereka, seperti Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd bin Abi Waqqash... kemudian masuk Islam orang-orang lain dari kalangan As-Sabiqun Al-Awwalun.

Kemudian dakwah keluar dari lingkup keluarga khusus dan memperluas sayapnya kepada keluarga Arab secara umum yang diwakili oleh tokoh-tokoh yang disebutkan tadi. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan menghadapi orang-orang dengan dakwah secara terang-terangan sebelum beliau merasakan denyut nadi dan mengambil para pembantu baginya, dan sampai orang-orang mempertimbangkan dakwah yang baru ini dan menelitinya dengan santai. Maka beliau melanjutkan metode rahasia dalam dakwah yang tidak lebih dari sekadar membuat orang-orang mendengar tentangnya dan kagum dengan apa yang dibawanya atau heran kepadanya.

Mungkin urusan dakwah ini akan mudah jika ia hanya sekedar ide Muhammad dan orang-orang yang mengaguminya, tanpa dibebani untuk menyampaikannya kepada orang lain, dan mengumumkannya secara terang-terangan bahwa dakwah tersebut menghancurkan apa yang telah disepakati orang-orang dari keyakinan dan perilaku yang tidak sesuai dengannya. Namun ini adalah dakwah yang datang untuk disampaikan dan disebarkan. Setelah periode rahasia yang mempersiapkannya, beliau mendeklarasikannya secara terbuka dalam bentuk umum, dan sudah wajar bahwa beliau mengumumkannya kepada keluarga besarnya dari Quraisy, agar mereka masuk Islam bersamanya, atau setidaknya tidak menyakitinya. Maka beliau menyerukan dakwah di atas bukit Shafa dengan menyampaikan perintah Tuhannya, dan beliau membangun seruannya atas metode psikologis yang bijak, yaitu dengan terlebih dahulu mengambil pengakuan dari mereka bahwa beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya, dan bahwa beliau tidak menipu mereka dan tidak mengelabui mereka. Maka beliau berkata kepada mereka: "Bagaimana pendapat kalian jika aku memberitahu kalian bahwa ada pasukan

berkuda di lembah yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkanku?" Mereka menjawab: "Ya, kami tidak pernah mengetahui darimu kecuali kejujuran." Beliau berkata: "Maka sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan azab yang pedih..."

Dan beliau berkata kepada mereka dalam salah satu pertemuan: "Sesungguhnya seorang pemimpin tidak akan berbohong kepada keluarganya. Demi Allah, seandainya aku berbohong kepada semua manusia, aku tidak akan berbohong kepada kalian, dan seandainya aku menipu semua manusia, aku tidak akan menipu kalian." Ini adalah metode yang hebat dalam mengambil hujah atas pihak lain, tetapi kekerasan kepala kaum tersebut memalingkan mereka dari beriman kepadanya, bahkan mendorong mereka untuk mengejek dan memerangnya. Allah berfirman dengan benar: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenarannya)." (QS. An-Naml: 14)**

Mereka menginginkan dakwah yang aristokratis, yang turun kepada para pemuka dan pembesar di antara mereka, dan tidak bercampur dengan rakyat jelata dari kalangan budak dan orang miskin. Mereka menginginkan dakwah yang rasialis yang memperhatikan keturunan dan keluarga dan hal-hal semacam itu. Namun Islam adalah agama yang umum untuk semua ras, dan pada saat yang sama ia adalah kemuliaan yang Allah muliakan dengannya orang yang dipilih-Nya dari makhluk-Nya karena sifat-sifat akhlak yang tinggi yang tidak dimiliki semua orang.

Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Apakah wahyu diturunkan kepada Muhammad dan aku ditinggalkan, padahal aku adalah pembesar Quraisy dan pemimpinnya, dan Abu Mas'ud Ats-Tsaqafi juga ditinggalkan, padahal kami adalah pembesar dua kota - Makkah dan Thaif?" Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang hal itu: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang yang besar dari salah satu dari dua negeri ini?' (31) Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?" (QS. Az-Zukhruf: 31-32)**

Dan ketika Al-Akhnas bin Syariq berkata kepada Abu Jahal, dan keduanya telah mendengar Al-Qur'an bersama Abu Sufyan dari Nabi pada malam hari: "Apa pendapatmu tentang apa yang kita dengar dari Muhammad?" Dia

menjawab: "Apa yang kamu dengar? Kami dan Bani Abd Manaf saling berlomba dalam kemuliaan. Mereka memberi makan maka kami juga memberi makan, mereka memikul beban maka kami juga memikul beban, mereka memberi maka kami juga memberi, hingga ketika kami berdampingan di atas punggung kuda dan kami seperti dua kuda yang berlomba, mereka berkata: 'Di antara kami ada seorang nabi yang datang kepadanya wahyu dari langit.' Kapan kami akan mencapai seperti ini? Demi Allah, kami tidak akan pernah beriman kepadanya dan tidak akan membenarkannya." Dan turunlah firman Allah tentang hal itu: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** (QS. Al-An'am: 124)

Quraishy meminta kepada Nabi untuk mengusir para budak dan orang miskin dari sekelilingnya, maka Allah berfirman kepadanya: **"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (28) Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."** (QS. Al-Kahf: 28-29)

Nabi dan para sahabatnya mengalami berbagai macam gangguan, maka mereka bersabar dan tetap tabah. Rasulullah adalah teladan yang baik bagi mereka dalam kesabaran, menegaskan kepada mereka bahwa pertolongan akan datang bersama kesabaran, dan bahwa kelapangan akan datang bersama kesempitan, dan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Ketika Khabbab bin Al-Aratt menyampaikan laporan lisan kepadanya tentang perjalanan dakwah dan rintangan-rintangan yang dihadapi, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya:

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, ada yang didatangkan kepadanya seorang laki-laki lalu digali untuknya lubang dan diletakkan di dalamnya, lalu digergaji dengan gergaji dan dibelah menjadi dua bagian, dan disisir dengan

sisir besi apa yang ada di antara daging dan tulangnya, hal itu tidak mengeluarkannya dari agama Allah."

Kemudian beliau bersumpah bahwa Allah akan menolong mereka dengan berkata: *"Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang penunggang dari Shan'a ke Hadhramaut, tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap gembalaannya, tetapi kalian tergesa-gesa."*

Nabi membawa dakwah keluar dari batas-batas geografis dan kesukuan Makkah, dan pergi dengannya ke Tsaqif di Thaif, berharap kebaikan dari mereka. Namun mereka menolaknya dengan penolakan yang paling buruk. Meskipun demikian, beliau tidak putus asa dari kesuksesan, dan tidak memutus harapan dalam membentuk umat yang beriman meski setelah beberapa waktu. Bahkan beliau berkata: *"Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* Kemudian beliau mendoakan mereka dan berkata: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*

Rasulullah terus melanjutkan dakwah meskipun menghadapi segala rintangan. Pemikirannya yang luas dan jauh ke depan membimbingnya untuk memperluas lingkaran dakwah agar mencakup seluruh penduduk Jazirah Arab, yang diwakili oleh rombongan-rombongan yang datang setiap tahun untuk menyaksikan musim-musim dari semua suku Arab. Maka beliau menyampaikan dakwah kepada suku-suku dengan kelembutan, sebagai seruan universal yang tidak mengandung kepentingan khusus, dan tidak ada batas yang membatasinya pada titik tertentu yang tidak dapat dilampaui.

Demikian juga beliau tidak mendengar tentang seorang laki-laki yang datang ke Makkah dan memiliki kehormatan di kaumnya kecuali beliau duduk bersamanya dan menceritakan tentang Islam. Dengan cara ini berita dakwah menyebar ke hampir seluruh Jazirah Arab. Maka beberapa individu datang kepadanya di Makkah dan masuk Islam, kemudian kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan. Dari kebijaksanaannya, beliau berharap dari para pengunjung ini agar tidak membawa kaum mereka yang Muslim ke Makkah sementara beliau dalam kondisi dikepung Quraisy ini, agar tidak terjadi fitnah yang beliau tidak mampu melindungi para pengunjung tersebut

sehingga terjadi perang yang menghancurkan yang akan menghambat perjalanan dakwah sementara ia masih merangkak. Bahkan beliau berpesan kepada mereka untuk menyusul beliau jika tempat tinggalnya sudah menetap.

Di antara para pengunjung di Makkah tersebut adalah: Thufail bin Amr Ad-Dausi, yang mendakwahi kaumnya kemudian datang bersama mereka kepada Nabi setelah Fathul Makkah, dan Abu Dzar Al-Ghifari, yang berhasil memasukkan separuh kaumnya ke dalam Islam melalui dakwahnya, kemudian sisanya masuk Islam setelah hijrah. Demikian juga dua puluh orang Nasrani datang kepada Nabi di Makkah, mereka telah mendengar tentang beliau di Habasyah, maka mereka masuk Islam meskipun Quraisy mencela mereka.

Dakwah melampaui batas-batas Jazirah Arab ketika masih di Makkah, dan sampai ke Habasyah pada tahun kelima kenabian. Dakwah sampai dalam bentuk berita dan pengetahuan ketika kaum Muslim pertama hijrah ke sana dan tinggal di sana selama beberapa tahun, membentuk komunitas Islam pertama di Afrika. Tujuan hijrah bukanlah untuk menyampaikan dakwah melainkan untuk mencari keamanan dan kestabilan setelah penindasan Quraisy terhadap mereka semakin meningkat. Raja Najasyi menerima mereka dan mengetahui sebagian dari apa yang dibawa oleh dakwah Islam, maka ia berlaku adil kepada mereka dan melindungi mereka.

Dan akhirnya terjadilah pertemuan Nabi dengan suku Aus dan Khazraj yang datang dari Madinah. Allah membukakan hati penduduk Madinah untuk Islam, maka mereka kembali dan menyebarkan agama di Madinah dan mempersiapkan dengan jumlah mereka yang banyak untuk hijrahnya Nabi dan kaum Muslim ke sana. Maka terjadilah hijrah.

Kedua - Di Madinah:

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendapati di sana dua front oposisi yang bergabung dengan front ketiga yang ditinggalkannya di Makkah yaitu Quraisy. Front pertama adalah Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, dan Yahudi di Madinah merupakan kekuatan besar dalam jumlah, peralatan, dan harta. Front kedua terwakili dalam orang-orang munafik yang partainya didirikan oleh Yahudi dan mereka diarahkan kepada

tujuan-tujuan yang ingin mereka capai. Jadi apa yang harus dilakukan Rasul sekarang?

Beliau tidak turun ke Madinah untuk beristirahat dari gangguan Quraisy karena beliau tahu bahwa mereka tidak akan membiarkannya menikmati ketenangan, dan tidak memberikan kesempatan baginya untuk menguat sehingga menjadi kekuatan lain di Jazirah yang bersaing dengannya dalam kepemimpinan. Dan beliau tidak turun ke Madinah untuk beristirahat dari beban dakwah, karena perintah-perintah masih terus mengejanya dengan kewajiban melanjutkan penyampaian dakwah agar beliau terbebas dari tanggung jawabnya.

(1) Dakwah kepada Yahudi

Beliau telah mendakwahi Yahudi untuk masuk Islam namun mereka menolak. Karena mereka meyakini bahwa mereka di luar jangkauan dakwah, karena mereka adalah Ahli Kitab yang tidak memerlukan kitab selain kitab mereka, dan karena Nabi yang ditunggu-tunggu menurut keyakinan mereka akan berasal dari keturunan mereka. Maka beliau cukup dengan membuat perjanjian dengan mereka terlebih dahulu tentang bertetangga baik dan kerja sama dalam melindungi tanah air yang menaungi mereka semua, dan bahwa mereka aman atas agama dan harta mereka, dan memberikan kebebasan kepada mereka dalam beragama, serta memperlakukan mereka dengan baik, meskipun mereka tidak membalas perlakuan damai ini.

Rasul terus menghadap kiblat mereka "Baitul Maqdis" agar mereka merasakan bahwa beliau bukanlah hal yang aneh dari para rasul, dan tidak datang untuk menghancurkan dan merusak, melainkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan, dan tidak datang dengan sikap egois dan memonopoli, melainkan dengan kerja sama dan perdamaian. Meskipun mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan mereka dulu meminta pertolongan dengannya terhadap Aus dan Khazraj, mereka memusuhinya dengan segala cara, dan menempatkan rintangan-rintangan di jalannya dan beberapa kali mencoba membunuhnya.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyelesaikan perhitungan dengan mereka. Beliau memerangi suku Bani Qainuqa, salah satu suku mereka, karena mereka menghina seorang wanita Muslim di pasar mereka dan melanggar perjanjian gencatan senjata, lalu beliau mengusir mereka ke Azru'at di Syam, dan mereka

berjumlah sekitar tujuh ratus pejuang. Kemudian beliau meminta kepada Bani Nadhir, suku kedua mereka, untuk bekerja sama dengan Yahudi Bani Amir yang menjadi sekutu mereka dalam membayar diyat (denda darah) para pembaca Al-Qur'an. Mereka merencanakan untuk menjatuhkan batu kepadanya dari atas tembok, maka beliau mengepung mereka lalu mengusir mereka. Sebagian dari mereka turun ke Khaibar dan sebagian pergi ke Azru'at.

Bani Nadhir bernegosiasi dengan Quraisy untuk memerangi Rasul, maka terjadilah Perang Ahzab. Bani Quraizha, suku ketiga mereka, mengkhianati perjanjian, maka Nabi menyelesaikan perhitungan dengan mereka. Setelah Perjanjian Hudaibiyah, beliau menghancurkan sarang Yahudi di Khaibar, mengusir sebagian mereka dan menyisakan sebagian untuk mengolah tanah. Beliau menyelesaikan penundukan mereka di Wadi Al-Qura dan Taima. Pada masa Umar, Jazirah Arab dibersihkan dari fitnah dan kenajisan mereka sehingga tidak tersisa di dalamnya kecuali satu agama.

(B) Dakwah kepada Nasrani

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendakwahi orang-orang Nasrani kepada Islam, tetapi dengan cara tidak langsung karena mereka tinggal jauh dari Madinah di pinggiran Jazirah, maka beliau mengirim kepada mereka utusan-utusan dan mengirim kepada mereka surat-surat sebagaimana akan dibahas nanti.

Allah memberitahukan tentang kerasnya permusuhan Yahudi terhadap Islam dan kaum Muslim serta lemahnya perlawanan Nasrani terhadap dakwah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah; dan sesungguhnya kamu akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."** (QS. Al-Maidah: 82)

Dan Tuhannya memerintahkan beliau untuk bersabar atas gangguan yang diterimanya di Madinah hingga kondisi siap untuk membalas dendam dari

para zalim dan menghentikan mereka pada batasnya. Allah berfirman: **"Dan kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (dikerjakan)."** (QS. Ali Imran: 186)

Perdebatan beliau dengan mereka dilakukan dengan cara yang baik, dan perlakuan beliau kepada mereka penuh kedamaian. Namun metode-metode tersebut tidak bermanfaat dengan mereka. Kehidupan sosial yang sehat adalah pertukaran perasaan dan perlakuan yang seharusnya dilakukan oleh semua pihak, bukan dari satu pihak tanpa pihak lain. "Selama mereka berlaku lurus kepada kalian, maka berlaku luruslah kepada mereka."

(C) Sikap terhadap Orang Munafik

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap kepada orang-orang munafik dengan dasar menerima yang tampak dan Allah yang mengurus rahasia-rahasia. Betapa sering para sahabatnya menceritakan kepadanya tentang kewajiban mengambil mereka dengan keras karena tanda-tanda kuat bahwa mereka menyembunyikan kekafiran dan menampilkan Islam karena takut. **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependapat dengan kamu, kami hanya berolok-olok (dengan orang-orang mukmin itu).'"** (QS. Al-Baqarah: 14)

Namun Rasul menolak karena khawatir akan dikatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya. Rasul membutuhkan reputasi baik agar dakwah berjalan aman di jalan dan mendapat teman sebanyak mungkin, terutama ketika dakwah masih dalam tahap awal di masyarakat barunya di Madinah.

Hingga ketika urusan sudah mantap bagi Rasul, dan beliau telah mengalahkan sebagian besar musuh-musuhnya, beliau menyelesaikan perhitungan dengan orang-orang munafik dan membersihkan masyarakat dari mereka. Peristiwa-peristiwa dalam hal itu sangat banyak.

Sepanjang masa Nabi di Madinah terjadi beberapa pertempuran dengan Quraisy yang dimahkotai dengan pertolongan Allah dan Fathul Makkah serta masuk Islamnya para pembangkang, dan hancurnya sarang terakhir perlawanan dakwah di Jazirah Arab.

Dakwah ke Luar Madinah

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sibuk di Madinah dengan musuh internal dari Yahudi dan munafik, dan dengan musuh eksternal dari Quraisy dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Beliau tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyebarkan dakwah di luar Madinah secara resmi, karena penduduknya belum merasa aman. Maka beliau memanfaatkan kesempatan gencatan senjata yang ditandatangani dengan Quraisy di Hudaibiyah dan mengambil langkah positif untuk menyebarkan dakwah di luar Madinah, baik di dalam Jazirah maupun di luarnya. Beliau mengirim dari waktu ke waktu utusan-utusan yang menyampaikan dakwah atau membimbing kaum Muslim kepada kewajiban mereka. Mari kita bagi rombongan yang bergerak dengan dakwah ini menjadi dua bagian: bagian dalam Jazirah dan bagian luarnya. Bagian dalam sebagiannya diarahkan kepada suku-suku dan sebagiannya diarahkan kepada individu-individu yang memiliki kekuasaan dan pengaruh. Sebagian dari rombongan dalam ini berasal dari suku-suku yang mereka tuju, karena mereka telah masuk Islam sebelumnya maka Nabi mengizinkan mereka mendakwahi kaum mereka sesuai kemampuan mereka, dan yang paling mereka mampu adalah akidah yang sederhana dan dasar-dasar Islam yang pertama.

Di Dalam Jazirah:

(1) Utusan kepada Suku-suku:

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim enam dari sahabatnya, di antaranya Ashim bin Tsabit dan Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi, dan Khubaib, ke Ar-Raji', yaitu sumber air milik Huzail antara Makkah dan Hijaz, atas permintaan sekelompok orang yang datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dari Adhal dan Qarah untuk mengajak kaum Muslim di antara mereka, namun mereka mengkhianati utusan ini.

Beliau mengirim sekelompok para Qurra' (pembaca Al-Qur'an) ke Bi'r Ma'unah, mereka berjumlah sekitar tujuh puluh menurut beberapa pendapat, atas permintaan Mula'ib Al-Asinah, tetapi mereka juga dikhianati. Beliau mengirim Adh-Dhahhak bin Sufyan kepada Bani Kilab maka mereka masuk Islam, dan beberapa orang dari mereka datang kepada Nabi pada tahun kesembilan.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengirim ke Yaman Mu'adz bin Jabal beserta Abu Musa Al-Asy'ari. Mayoritas penduduk masuk Islam akibat utusan ini. Kemudian beliau mengirim Ali kepada mereka dan memerangi orang-orang yang belum masuk Islam lalu mengalahkan mereka, kemudian mendakwahi mereka kepada Islam maka mereka masuk Islam dengan respons dan keinginan. Ali tinggal di antara mereka mengajarkan Al-Qur'an dan mengajari mereka hingga bertemu dengan Nabi dalam musim haji di Makkah.

Beliau mengirim Khalid bin Walid pada tahun kesepuluh kepada Bani Abd Madan di Najran, dan mereka adalah Nasrani, untuk mendakwahi mereka kepada Islam maka mereka masuk Islam. Khalid tinggal di antara mereka beberapa waktu mengajari mereka, kemudian datang kepada Nabi bersama sebagian dari mereka. Kemudian beliau mengirim kepada mereka Amr bin Hazm untuk mengajari mereka fiqh agama beserta surat yang terperinci.

Nabi mengirim Khalid juga kepada Hamdan di Yaman untuk mendakwahi mereka, bersama Al-Bara' bin Azib. Mereka tinggal enam bulan dan tidak ada seorang pun yang masuk Islam, maka Nabi mengirim Ali kepada mereka. Setelah Ali mendakwahi mereka, mereka menolak maka terjadi pertempuran sengit di mana mereka kalah kemudian masuk Islam.

Di antara utusan-utusan Nabi adalah sekelompok orang yang telah masuk Islam sebelumnya, maka beliau mengirim mereka kepada kaum mereka sebagai pembawa kabar gembira, di antaranya Dimam bin Tsa'labah kepada Bani Sa'd bin Bakr, Abu Dzar kepada Ghifar, Thufail Ad-Dausi kepada kaumnya, Amr bin Murrah kepada Juhainah, dan Urwah bin Mas'ud kepada Tsaqif.

(B) Utusan kepada Para Pemimpin:

Di antaranya Al-Muhajir bin Umayyah Al-Makhzumi kepada Al-Harits bin Abd Kulal salah satu raja Yaman maka ia masuk Islam, Jarir bin Abdullah Al-Bajali

kepada Dzul Kala' dan Dzul Amr Al-Himyari maka keduanya masuk Islam, Al-Ala' bin Al-Hadhrami kepada Al-Mundzir bin Sawa penguasa Bahrain maka ia masuk Islam, Amr bin Al-Ash kepada Jaifar dan Abd, kedua putra Al-Julandi, raja-raja Oman maka keduanya masuk Islam. Sulaithd bin Amr Al-Amiri kepada Haudzah bin Ali Al-Hanafi penguasa Yamamah namun ia tidak masuk Islam, Syuja' bin Wahb kepada Al-Harits bin Abi Syamir Al-Ghassani yang berada di Ghuthah Damaskus, namun ia tidak masuk Islam dan mengirim surat itu kepada Kaisar, Ayyasy bin Rabi'ah Al-Makhzumi kepada Al-Harits, Masruh, dan Nu'aim bin Abd Kulal dari Himyar maka mereka masuk Islam. Dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri kepada Musailamah Al-Kadzdzab namun ia tidak masuk Islam.

Di Luar Jazirah Arab:

Adapun utusan-utusan ke luar negeri, mereka terdiri dari orang-orang yang membawa surat-surat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para raja besar yang bertetangga dengan Jazirah Arab, dan yang mewakili tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Hal itu terjadi pada tahun keenam Hijriah.

(1) Nabi menulis surat kepada Heraklius, Kaisar Romawi, dan mengirim surat itu bersama Dihyah bin Khalifah al-Kalbi. Dia menyerahkannya kepada penguasa Busra, al-Harits bin Abi Syamir al-Ghassani, yang kemudian memberikannya kepada Heraklius. Heraklius berbicara dengan Abu Sufyan mengenai Nabi dan dakwahnya. Abu Sufyan saat itu sedang berdagang di Syam pada masa gencatan senjata. Heraklius condong kepada Islam, tetapi ketika dia bermusyawarah dengan kaumnya, mereka berlari seperti keledai liar dan mengingkari hal itu. Dalam Musnad Ahmad disebutkan bahwa dia menulis dari Tabuk kepada Nabi tentang keislamannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dia berbohong, dia tetap pada agama Nasraninya."*

(2) Nabi menulis surat kepada Kisra Abrawaiz, raja Persia, dan mengirim surat itu bersama Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi. Dia memerintahkannya untuk menyerahkannya kepada penguasa Bahrain, al-Mundzir bin Sawa, agar dia menyerahkannya kepada Kisra. Kisra merobek surat itu dan tidak masuk Islam, bahkan dia dipenuhi kesombongan karena dosa. Dia mengirim pesan kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, agar mengirim seseorang untuk

membunuh Nabi. Maka Allah merobek kerajaannya dan dia dibunuh oleh anaknya, Syairawaih.

Ketika dua utusan Badzan datang kepada Nabi, beliau memberitahu mereka tentang kematian Kisra dan mengajak Badzan masuk Islam. Ketika mereka kembali dan memberitahukan hal itu, dan terbukti benar berita Rasul tentang kematian Kisra, Badzan masuk Islam bersama banyak orang Persia yang berada di Yaman. Dia dianggap sebagai orang pertama yang masuk Islam dari kalangan raja-raja dan pangeran Yaman.

(3) Nabi menulis surat kepada Muqauqis, gubernur Heraklius di Mesir, dan mengirim surat itu bersama Hatib bin Abi Balta'ah. Dia menyerahkannya kepadanya di Iskandariah. Setelah percakapan panjang dengan Hatib, dia berkata: "Saya akan mempertimbangkannya," dan mengirim hadiah kepada Nabi tetapi tidak masuk Islam.

(4) Nabi menulis surat kepada Najasyi Ashhamah dan mengirim surat itu bersama Amr bin Umayyah ad-Dhamri, maka dia masuk Islam.

Dalam surat-surat ini terdapat catatan-catatan penting, di antaranya:

1 - Surat-surat itu ditulis dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa resmi negara Islam, yang diterjemahkan ke bahasa penerima surat, baik oleh pembawa pesan maupun melalui penerjemah lokal, dan ini yang tampak jelas. Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan arahan kepada para utusan, yang isinya: *"Berilah nasihat kepada Allah dalam urusan hamba-hamba-Nya, karena barangsiapa yang diberi tanggung jawab atas urusan manusia kemudian tidak memberi nasihat kepada mereka, Allah mengharamkan surga baginya. Pergilah dan jangan kalian berbuat seperti utusan Isa bin Maryam, karena mereka mendatangi yang dekat dan meninggalkan yang jauh."* Maka mereka - yaitu para utusan - menjadi setiap orang di antara mereka berbicara dengan bahasa kaum yang diutus kepadanya. Hal itu diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Ini adalah yang paling agung dari hak Allah atas mereka dalam urusan hamba-hamba-Nya."*

Jika berita ini benar dan itu merupakan kemuliaan bagi Rasulullah pada diri orang-orang ini, maka pengetahuan mereka tentang bahasa-bahasa tidak

lebih dari pengetahuan dangkal yang sedikit yang tidak dapat diandalkan dalam tugas-tugas resmi yang teliti. Para raja memiliki penerjemah untuk urusan seperti ini yang terpercaya terjemahannya. Disebutkan dalam berita tentang surat Nabi kepada Heraklius ketika Dihyah menyerahkannya kepadanya, bahwa Heraklius memanggil penerjemah yang bisa membaca bahasa Arab, lalu dia membacakannya.

Penulisan resmi dalam bahasa resmi pihak pengirim merupakan jaminan pasti untuk ketepatan penyampaian dengan makna yang dikehendaki pengirim. Jika terjadi kesalahan dalam terjemahan, tanggung jawabnya ada pada penerjemah, bukan pada surat atau pengirimnya. Sering terjadi masalah akibat kesalahan terjemahan, dan rujukan kepada teks asli menjadi penyelesai masalah.

2 - Surat-surat Nabi kepada raja-raja ini berbeda dengan surat-suratnya kepada para pangeran Arab, karena disegel dengan stempel Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang ukurannya "Muhammad Rasulullah" sebagaimana diriwayatkan Bukhari. Stempel ini memiliki kepentingan dalam menjamin keaslian surat dan bahwa surat itu benar-benar dari pengirimnya, dan di dalamnya terdapat penghormatan kepada para pembesar ini sesuai dengan yang biasa mereka lakukan.

3 - Nabi mengikuti cara diplomatik yang agung dalam mengirim surat-surat ini, yaitu mengirimkannya kepada wakil-wakil raja-raja ini di negeri Arab agar mereka menjadi perantara dalam menyampaikannya kepada para raja. Ini adalah tradisi yang dijalankan oleh adat diplomatik modern yang telah diikuti Rasul sejak berabad-abad lalu.

4 - Poin-poin inti yang diajak oleh surat-surat ini adalah tauhid dan iman kepada risalah Muhammad. Ini adalah urutan alami dalam dakwah, dimulai dengan pokok-pokok dan prinsip-prinsip tinggi. Jika sudah terjadi pembenaran terhadapnya, maka cabang-cabang dijelaskan setelah itu.

5 - Dakwah kepada para raja adalah dakwah kepada seluruh dunia atau sebagian besarnya, karena mereka sebagai wakil bangsa-bangsa yang mereka perintah dan ras-ras yang hidup di bawah naungan mereka. Persia memiliki koloni-koloni dengan berbagai ras di bawahnya, demikian juga Romawi memiliki koloni-koloni besar yang beragam, dan Habasyah memiliki

pengaruh di negeri-negeri yang bertetangga dengannya. Perhatikan firman-Nya: "Kepada Heraklius, penguasa besar Romawi" dan firman-Nya: **"Jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Arisius (petani)"** - yaitu atasmu dosa para pengikut dan rakyat karena mereka mengikutimu. Demikian juga firman-Nya: "Kepada Kisra, penguasa besar Persia" dan firman-Nya: **"Jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Majusi"** - penyembah api pengikutnya. Demikian juga firman-Nya: "Kepada Najasyi, raja Habasyah" dan firman-Nya: **"Jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Nasrani dari kaummu."** Dan seterusnya... Hal itu menegaskan bahwa ini adalah dakwah umum.

6 - Yang mengagumkan saya dalam surat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Heraklius dan penyertaan ayat mulia ini: **{Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"}** (Ali Imran: 64), bahwa di dalamnya terdapat ajakan kepada kesetaraan **"kalimat yang sama antara kami dan kalian"** yang tidak dimaksudkan untuk keunggulan, penguasaan, atau eksploitasi. Di dalamnya terdapat pengangkatan martabat manusia dan ajakan agar tidak ada seorang pun yang tunduk kepada seseorang dalam bentuk penyembahan. Tidak ada yang disembah kecuali Sang Pencipta, dan semua makhluk adalah lemah yang setara dalam ketundukan kepada Allah: **"bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."** Di dalamnya terdapat tradisi diplomatik yang menakjubkan yang dasarnya adalah ajakan kepada perdamaian dan saling menghormati antar bangsa. Jika terbentuk masyarakat baru atau pemerintahan baru yang revolusioner terhadap kondisi lama, hal itu disampaikan kepada negara-negara lain sebagai pemberitahuan tentang dasar yang menjadi landasan masyarakat atau pembentukan pemerintahan itu, semoga mereka meniru atau kagum, atau memberikan kesempatan untuk mempelajari. Jika mereka tidak berjalan

seperti apa yang telah dijalani, cukup bagi masyarakat baru itu bahwa negara-negara lain mengakui keberadaannya dan bahwa itu adalah kenyataan yang mengakibatkan prosedur-prosedur internasional yang berlaku. **"Jika mereka berpaling maka katakanlah: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim"** - yaitu jika kalian tidak masuk ke dalam apa yang kami masuki, maka akuilah keberadaan Islam kami dan perlakukan kami atas dasar ini.

Selain mengirim utusan dan surat untuk menyebarkan dakwah, juga datang delegasi-delegasi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sukarela dan pilihan mereka sendiri, untuk masuk Islam secara resmi atau untuk belajar, kemudian mereka mengambil alih penyebaran dakwah di kalangan kaum mereka. Lebih dari enam puluh delegasi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kebanyakan mereka pada tahun kesembilan yang disebut tahun delegasi. Di tahun itu terwakili semua suku Arab di tempat tinggal dan perkemahan mereka yang berbeda-beda sebagaimana diteliti para ulama. Dalam beberapa delegasi ada orang-orang Nasrani yang tidak masuk Islam, seperti orang-orang Nasrani Najran yang disambut Nabi di masjidnya dan diberi izin untuk melakukan shalat mereka di dalamnya. Nabi membuat perjanjian dengan mereka di mana mereka tetap pada agama mereka sebagai imbalan atas komitmen-komitmen yang menunjukkan niat baik mereka terhadap dakwah dengan membiarkannya bebas membuka jalan dengan aman kepada orang-orang yang merindukan, tidak menghalanginya, tidak membantu melawan kaum muslimin, dan tidak menyakiti mereka sedikitpun.

Dengan demikian, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah membebaskan tanggung jawabnya dan menyampaikan risalah secara resmi dan umum. Beliau tidak ingin meninggalkan dunia sebelum menegaskan penyampaian dalam bentuk kolektif dan konferensi umum, di mana manusia menyaksikan bahwa beliau telah menyampaikan, dan beliau menjadikan Tuhannya sebagai saksi atas hal itu.

Dalam haji Wada' berkumpul ribuan orang, di mana beliau mengumumkan inti dari apa yang didakwahkan berupa prinsip-prinsip selama dua puluh tiga tahun. Di akhir beliau berkata: *"Maka pahamiilah hai manusia ucapanku, karena aku telah menyampaikan."* Dalam riwayat lain: *"Dan kalian akan ditanya tentangku, maka apa yang akan kalian katakan?"* Mereka berkata: "Kami

bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan memberi nasihat." Maka beliau berkata dengan jari telunjuknya, mengangkatnya ke langit dan menurunkannya ke bumi sambil berkata: *"Ya Allah, saksikanlah"* tiga kali. Beliau memerintahkan mereka untuk menyampaikan darinya, maka berkata: *"Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar."*

Beliau juga tidak ingin meninggalkan posisi bersejarah yang agung ini di tempat-tempat suci sebelum menjelaskan kepada mereka dasar tetap yang darinya diambil kaidah-kaidah, dan atas dasarnya berputar dakwah, serta alasan terkuat yang menyatukan mereka pada kebenaran dan memberikan kekuatan, keamanan, dan kemakmuran bagi masyarakat mereka. Beliau berkata: *"Dan aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya."*

Dalam posisi yang menyeluruh ini, beliau mengumumkan di depan umum bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kaum muslimin dengan agama yang sempurna dan memenuhi tujuan-tujuan kehidupan yang bahagia: **{Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu}** (al-Maidah: 3).

Kaum Muslimin Menyampaikan Dakwah Universal

(a) Perintah-perintah Penyampaian

Meskipun Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk menyampaikan dan telah menyampaikan, beliau memerintahkan umatnya untuk melanjutkan penyampaian risalah dan memikul amanah setelahnya. Penyampaian umum ini menjadi keharusan karena Rasul tidak kekal dan tahun-tahun yang dijalannya tidak cukup untuk menunaikan tugas ini secara terperinci. Cukup bagi beliau bahwa beliau telah merancang jalan, mendirikan menara-menara petunjuk, memberi arahan, petunjuk, penjelasan, dan klarifikasi. Nabi telah menanam bibit dan meninggalkan kepada para sahabatnya untuk melanjutkan perawatannya dengan memberikan sebab-sebab kekuatan, menangkal gangguan darinya, dan memperbanyaknya dengan cara mengambil darinya dengan cara apa pun yang mungkin, agar seluruh bumi manusia menjadi hijau yang menikmati naungan rindang dan buah yang lezat serta mengambil semua sebab kehidupan.

Perintah-perintah penyampaian sangat banyak, di antaranya:

1 - Firman Allah Ta'ala: {Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung} (Ali Imran: 104). Para ulama berkata dalam tafsirnya: Makna "min" adalah pembagian, maka orang-orang yang mengemban tugas dakwah adalah sebagian dari umat dan kewajiban atas mereka adalah kifayah. Sebagian ini adalah mereka yang layak berdakwah dari segi pengetahuan tentangnya dan cara penyampaian yang baik, adapun selain mereka maka tidak ada dosa atas mereka. Sebagian mufassir berkata: "Min" di sini untuk abstraksi, dengan arti: jadilah kalian umat yang menyeru kepada kebajikan. Meskipun itu khitab kepada kelompok, dapat dimaksudkan untuk semua, dengan arti bahwa setiap manusia yang mampu berdakwah sesuai yang dia ketahui dan dengan cara yang memungkinkannya, maka dia wajib berdakwah, agar karakter umat adalah dakwah kepada kebajikan. Itulah inti opini publik yang matang yang

berdiri atas fiqh, kesadaran penuh, dan semangat menyebarkan kebajikan serta pemantapan kebenaran.

Orang awam berdakwah kepada masalah-masalah dan hukum-hukum yang jelas dan mudah. Yang khusus di antara mereka tempatnya pada debat dan diskusi tingkat tinggi. Semua ini harus pandai menyajikan ide, agar tidak terjadi reaksi yang merugikan, sebagaimana Allah jelaskan kepada Nabi-Nya dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Orang-orang yang berdakwah di luar masyarakat Islam adalah kelompok khusus. Tidak boleh mereka semua keluar, jika tidak maka negeri akan kosong dari mereka dan kepentingan dalam negeri akan terganggu. Dakwah di luar seperti jihad, bahkan adalah jihad yang dilakukan sebagian muslimin dan yang lain tetap tinggal untuk pekerjaan-pekerjaan lain. Allah Ta'ala berfirman: **{Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya}** (at-Taubah: 122). Sebagian ahli fiqh berkata dalam ayat ini bahwa yang keluar adalah para mujahid dan yang memperdalam ilmu adalah yang tinggal bersama Rasul untuk menerima ilmu darinya dan menyampaikannya kepada para mujahid ketika mereka kembali.

2 - Di antara perintah penyampaian adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena mungkin sebagian orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada sebagian yang mendengarnya."*

3 - Dan sabda beliau: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar sesuatu dariku lalu menyampaikannya sebagaimana dia dengar, karena betapa banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar."* Dalam sebagian riwayatnya: *"Karena betapa banyak pembawa fiqh yang tidak memiliki fiqh, dan betapa banyak pembawa fiqh kepada orang yang lebih paham fiqh darinya."*

4 - Dan sabda beliau: *"Ya Allah, rahmatilah para pengganku."* Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapa pengganti-penggantimu?"* Beliau berkata: *"Orang-*

orang yang datang setelahku yang meriwayatkan hadits-haditsku dan menyampaikannya kepada manusia."

5 - Dan sabda beliau: *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka."*

Ini di samping ayat-ayat banyak yang menunjukkan keutamaan amar ma'ruf nahi munkar, menganjurkan petunjuk kepada orang lain terhadap hidayah, bahwa bagi yang menunjukkan pahala seperti pahala yang melakukan, dan bahwa satu orang yang diberi hidayah Allah melalui tangan seseorang lebih baik baginya daripada unta merah.

Dan bahwa Allah mengutus untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agama mereka, sebagaimana diriwayatkan al-Hakim dan dia shahihkan. Juga yang datang dari sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan darinya: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya distorsi orang-orang berlebihan, klaim orang-orang batil, dan takwil orang-orang jahil."* Hadits hasan yang disebutkan al-Qasthalani.

Para ulama berkata: Menyampaikan dakwah adalah wajib, dan mereka sepakat tentang hal itu. Namun mereka berkata: Itu wajib kifayah, artinya jika sebagian melakukannya maka gugur tuntutan dari yang lain. Dan itu wajib 'ain bagi orang yang sendirian dan tidak ada orang lain bersamanya yang melakukan kewajiban ini. Seperti halnya seorang muslim yang berada di negeri yang tidak ada muslimnya, atau bersama kelompok yang tidak ada muslimnya, maka dia wajib berdakwah sesuai yang dia ketahui dan mampu, dan tidak akan pernah lepas dari taklif ini.

(ب) Metode Dakwah:

Para sahabat dan umat Islam telah merespons perintah-perintah Al-Quran dan bimbingan Rasulullah dengan menyebarkan dakwah dengan segala kekuatan yang mereka miliki, didorong oleh agama mereka tanpa pamrih duniawi, dalam kerangka yang telah digariskan oleh Nabi. Akibat dari aktivitas ini

adalah terbentuknya negara besar ini, yang berdiri menantang waktu dan menempati posisi terdepan di seluruh dunia selama berabad-abad.

Para sahabat Rasulullah berangkat membawa panji dakwah, berjihad dengan Al-Quran **"dan berjihadlah dengan Al-Quran itu dengan jihad yang besar"** (Surat Al-Furqan: 52), mengajak kepada Islam dan akhlak mulia serta kaidah-kaidah keadilan dan keteraturan. Mereka berbekal dengan apa yang dapat menghalau bahaya para penyerang dan mengangkat rintangan dari jalan, dengan tujuan agar Allah membukakan melalui tangan mereka hati-hati yang tertutup, mata-mata yang buta, dan telinga-telinga yang tuli, mengamalkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh jika Allah memberi hidayah kepada seorang laki-laki melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bahkan unta merah yang dulu menjadi incaran orang Arab, tidak lagi menyibukkan pikiran mereka setelah keikhlasan mereka untuk kewajiban itu sendiri. Mereka tidak tergoda oleh negeri yang subur untuk menetap di dalamnya dan menempatkan kemah-kemah mereka di antara dataran dan lembah-lembah yang hijau di Syam, Irak, dan Mesir.

Dengan semangat yang kuat ini, dengan harapan yang cerah untuk salah satu dari dua kebaikan - syahid atau kemenangan - dengan jiwa yang suci dan bersih, serta meninggi di atas level materi yang menggoda, dakwah terus maju hingga wilayah Islam meluas dan terbentuk negara yang tidak pernah terbenam matahari darinya, hingga memungkinkan khalifah Abbasiyah untuk menantang awan di manapun ia bergerak dan menurunkan hujan, maka pajaknya akan datang kepadanya.

Manusia menerima Islam dengan antusias karena prinsip-prinsip kemanusiaan yang tinggi yang mereka rasakan di dalamnya, dan karena makanan spiritual yang mereka lihat di dalamnya, yang menenangkan akal mereka dan menyejukkan jiwa mereka. Kita melihat orang Persia misalnya, yang sebelumnya memiliki fanatisme ekstrem yang dikenal antara mereka dan orang Arab, setelah Pertempuran Qadisiyyah mereka sibuk masuk Islam dan menyebarkannya di seluruh penjuru negeri, serta belajar bahasanya dan mendalami ilmu-ilmunya, hingga beberapa tahun kemudian negeri itu melahirkan tokoh-tokoh Islam di berbagai bidang.

"Demikian pula Islam memiliki banyak keunggulan di negeri-negeri yang dicapainya setelah batas-batas Persia ke utara dan timur, karena mengeluarkan manusia dari paganisme yang rendah kepada agama yang paling tinggi yang dapat dibayangkan akal, sehingga mereka memperoleh keunggulan sosial dan moral yang tidak pernah mereka impikan sebelumnya."

Di Afrika Utara yang sebelumnya berada di bawah belenggu penjajahan, negeri-negerinya menjadi aktif berkat Islam dan kembali lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Bahkan Islam memiliki keunggulan yang besar bagi Eropa juga. Hingga abad ketujuh Masehi, Eropa hidup dalam kegelapan pekat dari kebodohan dan kekacauan sosial politik serta dominasi para pemuka agama dalam kehidupan masyarakat. Lalu datanglah Islam dan sebagian tokohnya mendirikan negara Spanyol yang sebelumnya seperti negara-negara lain dalam hal despotisme. Para Muslim melanjutkan tabiat mereka dalam mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit, menyebarkan ilmu dan peradaban, serta menyambut pendatang dari segala penjuru untuk menimba dari sumber peradaban Islam yang jernih, tanpa memandang ras, agama, atau bahasa mereka. Sebagaimana yang dilakukan Muslim di Spanyol, mereka juga melakukannya di Sisilia, yang menjadi pusat yang diziarahi oleh para pencari ilmu dan pengetahuan yang benar dari seluruh penjuru. Hal itu menjadi peringatan bagi Eropa dan mendorong mereka untuk memikirkan nasib mereka, dan di balik itu adalah kebangkitan modern mereka yang terkenal.

Dakwah di Timur:

Mari kita ikuti rombongan Islam yang bergerak maju untuk melihat bagaimana bangsa-bangsa menerimanya dan menjadikannya agama bagi mereka. Perjalanan kita bersama rombongan ini akan berlalu cepat karena ruang tidak memungkinkan untuk beristirahat di setiap stasiun dunia untuk mempelajari dengan santai jejak-jejak Islam di negeri-negeri ini. Cukup bagi kita dengan potret-potret singkat dalam perjalanan selintas kita dan contoh-contoh yang menunjukkan jejak-jejak lainnya.

Rombongan Islam bergerak menuju timur melewati utara negeri Arab, maka orang-orang Kristen dari Ghassan masuk Islam. Setelah Pertempuran

Qadisiyyah, orang-orang Kristen yang bermukim di tepi Sungai Euphrates datang kepada "Rustum" sebagai Muslim. Para Nasrani yang tinggal di wilayah Bizantium membantu tentara Arab dalam penaklukan Persia. Mereka menulis kepada Abu Ubaidah, panglima tentara Islam: "Wahai kaum Muslim, kalian lebih kami cintai daripada orang Romawi meskipun mereka seagama dengan kami. Kalian lebih menepati janji kepada kami, lebih penyayang kepada kami, lebih menahan diri dari menzalimi kami, dan lebih baik dalam memimpin kami."

Toleransi agama terhadap mereka dan lainnya berdampak pada banyaknya mereka yang masuk Islam, ditambah dengan kemudahan akidah yang mereka temukan, kesederhanaan agama, dan kemudahan kewajiban-kewajibannya, di samping ketidakpuasan mereka terhadap sofisme mazhab yang dibawa oleh roh Yunani ke dalam teologi Kristen. "Kitani" berkata: "Ketika pada akhirnya datang kabar wahyu baru tiba-tiba dari padang pasir, Kekristenan Timur yang telah bercampur dengan tipu daya dan kepalsuan, terpecah akibat perpecahan internal, dan tergoncang fondasi dasarnya, serta dikuasai putus asa dan pesimisme dari keraguan-keraguan seperti itu, Kekristenan setelah kondisi tersebut tidak lagi mampu menahan godaan agama baru ini yang dengan satu pukulannya menghilangkan semua keraguan sepele, dan memberikan keunggulan material yang jelas, di samping prinsip-prinsipnya yang jelas dan sederhana, yang tidak dapat diperdebatkan. Saat itulah Timur meninggalkan Kristus dan memeluk nabi negeri Arab."

Tidak ada paksaan sama sekali dalam perpindahan mereka ke Islam atau penganiayaan terhadap mereka. Seandainya para khalifah memilih menjalankan salah satu dari dua rencana tersebut, mereka akan menyapu bersih Kekristenan dengan kemudahan yang sama seperti "Ferdinand dan Isabella" mengusir agama Islam dari Spanyol, atau yang dilakukan "Louis XIV" terhadap mazhab Protestan yang dijadikannya mazhab yang diancam hukuman bagi pengikutnya di Prancis, atau dengan kemudahan yang sama seperti orang Yahudi tetap diusir dari Inggris selama tiga ratus lima puluh tahun, sebagaimana dikatakan Arnold.

Persia ditaklukkan dan penduduknya masuk Islam dengan sukarela, menyambut gembira agama baru yang membebaskan mereka dari

paganisme dan kondisi-kondisi yang rusak. Di sana berdiri Khilafah Abbasiyah yang pada masa awalnya mewakili peradaban Islam yang cemerlang. Kemudian Islam melanjutkan gerakannya ke timur hingga Asia Tengah, hingga urusan-urusannya stabil di wilayah Transoxiana pada masa Mu'tashim Al-Abbasi, dan Mahmud Al-Ghaznawi memiliki pengaruh dalam penyebarannya di sana.

Islam tersebar di Afghanistan dan raja Kabul menyatakan Islamnya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Fondasi Islam semakin kokoh di seluruh wilayahnya dengan selesainya penaklukan Sabuktigin dan Mahmud Al-Ghaznawi.

Bangsa Mongol masuk Islam berkat para da'i Muslim, meskipun mereka dikenal dengan kekejaman dalam tindakan perang mereka. Salah satu dari mereka, yaitu Berke Khan (1256-1267 M) adalah yang pertama masuk Islam di antara para pangeran mereka, melalui dua pedagang dari Bukhara. Banyak tentara Hulagu yang melarikan diri kepadanya ikut masuk Islam melalui tangannya. Ahmad, saudara Hulagu (1274-1282 M) juga masuk Islam dan bekerja menyebarkan Islam di antara bangsa Tatar.

Islam tersebar di antara Suku Emas yang bermukim di Lembah Volga, yang merupakan salah satu suku Mongol. Bangsa Bulgar masuk Islam melalui pedagang Muslim, dan bangsa Bulgar berusaha memberi hidayah kepada raja Rusia "Vladimir" ketika ia ingin mencari agama selain paganisme, tetapi ia takut... Muslim menganggap dirinya sebagai da'i yang ikhlas kepada Allah.

Bangsa Kirgiz di Asia Tengah masuk Islam melalui ulama Tatar pada abad kedelapan belas, dan kota Kazan menjadi pusat agama bagi dakwah Islam yang berkat aktivitasnya banyak orang masuk Islam. Hal itu - sebagaimana dikatakan Arnold - karena tingkat akhlak dalam masyarakat Islam yang lebih tinggi, dan karena Muslim menganggap dirinya sebagai da'i yang ikhlas kepada Allah.

Islam terus maju hingga mencapai Siberia, dan sultannya "Kuchum Khan" berusaha keras dalam menyebarkannya. Mereka menyebutkan bahwa bangsa Kirgiz menyanyikan lagu-lagu rakyat yang memiliki kedudukan penting di antara sarana dakwah pada masa sekarang, yang memuat kebenaran-

kebenaran dasar Islam yang dituangkan dalam bentuk cerita, sehingga masyarakat awam dapat menerimanya dengan mudah dan sederhana.

Islam masuk India pada masa awal melalui pedagang Arab dan penaklukan Islam. Mahmud bin Sabuktigin memiliki upaya yang jelas dalam hal itu. Islam berpengaruh dalam mengurangi ketajaman kelas-kelas turun-temurun dalam agama orang India, dan dalam memuliakan wanita yang sebelumnya dibakar hidup-hidup untuk menyusul suami yang telah meninggal. Di India terbentuk universitas-universitas agama yang bercorak kuno.

Demikian pula Islam mencapai Ceylon (Sri Lanka), dan di sana sekarang terdapat sekolah-sekolah Islam. Islam juga tersebar di Kepulauan Maldives yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Islam mencapai Indonesia dan Filipina melalui da'i dari Arab dan India. Masyarakat merespons dengan cepat karena mereka menemukan ketenangan jiwa dan makanan ruh di dalamnya. Penyebaran Islam di wilayah-wilayah ini adalah berkat orang Hadramaut dengan perjalanan dagang laut mereka. Negeri-negeri tersebut memperoleh manfaat dari Islam berupa perbaikan adat istiadat mereka, perasaan untuk mengurangi persaingan gila di antara pulau-pulaunya, dan pembebasan dari sisa-sisa Buddhisme dan Konfusianisme. Dakwah menjadi aktif pada masa Kekaisaran "Majapahit" (1293-1478 M).

Islam mencapai Tiongkok pada abad pertama Hijriyah melalui dua jalur: Jalur darat dari provinsi (Xinjiang), dan jalur laut di mana terdapat komunitas Arab di pantai yang menjalankan perdagangan di sana. Penyebarannya pada awalnya di antara individu-individu dan melalui upaya mereka, dan tidak masuk ke istana raja kecuali pada masa pemerintahan Mongol berkat da'i dari Bukhara Syamsuddin Umar, yang bergelar As-Sayyid Al-Ajall, yang memiliki pengaruh Islam yang besar.

Islam juga mencapai Korea dan Jepang, kemudian melampaui benua ini dan mencapai Australia pada abad kesembilan belas melalui para migran dari India dan Afghanistan, yang dipimpin oleh seorang Muslim Inggris bernama (Priestley) yang masuk Islam tahun 1947 karena terpengaruh oleh Islam yang menghormati semua nabi dan mengajak kepada perdamaian. Islam

melanjutkan gerakannya ke pulau-pulau Samudra Pasifik, dan sekarang di Kepulauan Fiji terdapat sekitar tiga puluh ribu Muslim.

Dakwah di Barat:

Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpindah ke Rafiq Al-A'la (meninggal dunia), Amr bin Al-Ash menaklukkan Mesir. Penduduknya menyambut para penakluk dengan gembira. Penaklukan berlanjut ke Afrika Utara dan menghilangkan kekuasaan Romawi dari Kartago tahun 698 M. Dari penduduk-penduduk itulah terbentuk tentara yang menaklukkan Andalusia tahun 711 M di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Dari arah ini Islam dapat menembus ke selatan, masuk jauh ke dalam gurun hingga mencapai garis khatulistiwa dalam tahun-tahun berturut-turut. Aktivitas tarekat-tarekat sufi berpengaruh dalam bidang ini, terutama Qadiriyyah, Syaziliyyah, Tijaniyyah, dan Sanusiyyah.

Muncul banyak nama cemerlang di langit dakwah agama, di antaranya Abdullah bin Yasin, yang mengambil ribath di salah satu pulau Senegal dan menjadikannya pusat dakwahnya. Ia menyebarkan para da'inya sehingga ribuan dari suku (Lamtuna) masuk Islam. Ia terus berdakwah hingga wafat tahun 1059 M. Para pengikutnya, Al-Murabitun, memikul amanah dakwah setelahnya, dan kekuatan mereka menguat hingga mereka memaksakan kekuasaan mereka atas Spanyol.

Demikian pula Ibn Tumart, pendiri negara Al-Muwahhidun, yang memiliki upaya baik dalam menyebarkan dakwah yang aktif pada abad keenam belas sebagai reaksi terhadap pengusiran Muslim dari Spanyol.

Suku (Lamtuna) dan (Judala) dari Shanhajah bersemangat menyebarkan agama di Sudan. Masa Yusuf bin Tasyafin, pendiri Marrakech tahun 1063 M dan pangeran kedua Al-Murabitun, dipenuhi dengan masuknya orang-orang ke dalam Islam.

Tahun 1076 M, kerajaan (Ghana) masuk Islam secara keseluruhan. Pada abad kesebelas didirikan kota (Timbuktu) yang menjadi pusat ilmiah penting di samping pusat perdagangannya. Sebagaimana Islam masuk ke wilayah-wilayah ini dari utara, ia juga masuk dari timur dan timur laut. Islam masuk dari Mesir ke (Kanem) di Danau Chad yang kemudian menjadi negara besar.

Terkenal dari para da'inya (Umar Kaba) yang memberi hidayah kepada suku-suku (Bambara) ke Islam pada awal abad kedua puluh.

Pada abad keempat belas, sebagian suku Arab berhijrah dari Tunisia ke selatan hingga mencapai Darfur. Salah seorang dari mereka bernama (Ahmad) menikahi putri rajanya dan menjadi raja setelahnya, sehingga terbentuklah negara Islam yang bertahan hingga masa kini.

Di antara da'i terkenal di wilayah-wilayah ini adalah (Usman dan Fodio), pembaharu agama pada abad kedelapan belas. Anak-anaknya melanjutkan dakwah setelahnya. Aktivitas Ahmad Idris berpengaruh dalam menyebarkan dakwah berkat salah satu pengikutnya yaitu Muhammad Usman Al-Mirghani.

Di antara tokoh terkenal Tarekat Qadiriyyah di Barat adalah Haji (Umar Tall) yang terkenal dengan ilmu dan wara'nya, wafat tahun 1865 M. Demikian pula (Ahmad Samori) yang berjihad hingga ditangkap oleh Prancis dan wafat tahun 1900 M. Sanusiyah melakukan upaya besar dalam menyebarkan dakwah dengan cara yang damai dan aman. Muhammad bin Ali As-Sanusi mendirikan kelompok agama untuk perbaikan dan menjadikan (Jaghub) sebagai pusat dakwahnya. Ia wafat tahun 1859 M setelah mendirikan negara Islam.

Secara umum, para da'i di wilayah-wilayah ini, sebagaimana dikatakan Arnold, adalah da'i yang memiliki semangat dan antusiasme yang luar biasa. Oleh karena itu, dari muara Senegal hingga Lagos di Ghana, dalam jarak yang mencapai dua ribu mil, jarang ditemukan kota yang makmur dan penting kecuali di dalamnya terdapat setidaknya sebuah masjid.

Di Afrika Timur, dakwah telah mencapai Habasyah (Ethiopia) pada masa Rasulullah dan Muslim bertambah banyak di sana setelah abad keempat Hijriyah. Jumlah mereka bertambah pada abad kesebelas hingga mencapai sekitar sepertiga penduduk. Kemudian terjadi gerakan "Ahmad Al-Qarin" pada abad keenam belas yang menyebabkan banyak orang masuk Islam. Ia dibunuh oleh orang Habasyah dengan bantuan Portugis tahun 1543 M.

Di pantai timur, sekelompok Syiah berhijrah dipimpin oleh Zaid bin Ali, cucu Husain yang wafat tahun 740 M. Datang pula sekelompok dari daerah dekat Al-Ahsa di Teluk Arab, dan mereka mendirikan kota pertama di pantai yaitu "Mogadishu" sekitar pertengahan abad kesepuluh. Kota ini memiliki

kekuasaan atas semua Arab pantai sekitar tujuh puluh tahun, hingga datang kelompok lain dari Teluk Arab dan menetap di (Zanzibar). Migrasi terus berlanjut hingga pada abad kelima belas datang sekelompok dari Hadramaut yang mengajak kepada Islam. Mereka menjadikan (Berbera) sebagai pusat dakwah mereka. Mereka berjumlah sekitar empat puluh empat orang, sebagian dari mereka bepergian ke (Harar) dan memberi hidayah kepada banyak orang ke Islam.

Para migran masuk jauh ke dalam Afrika dan membentuk koloni-koloni Islam di dalamnya. Uganda menyambut pedagang Arab dengan sangat antusias. Pusat-pusat perdagangan didirikan di Kongo berkat pedagang Arab (Tippu Tip) yang mencapai Sungai Kongo pada pertengahan abad kesembilan belas.

Dan melalui tangan para pedagang inilah Islam masuk ke (Nyasaland) dan membuka jalannya ke selatan benua hingga koloni Kap, berkat para pendatang dari Melayu yang dibawa oleh Belanda sekitar abad ketujuh belas atau kedelapan belas, sebagaimana juga datang ke sana sebagian orang India. Islam memperoleh keuntungan di sana lebih banyak daripada yang diperoleh misi-misi penyebaran agama Kristen, meskipun terdapat perbedaan besar antara kedua kekuatan tersebut. Demikian juga Islam sampai ke Madagaskar dan pulau-pulau Samudra Hindia.

Faktor-faktor terpenting bagi cepatnya penerimaan orang Afrika terhadap Islam dan keberhasilan dakwah di antara mereka adalah sebagai berikut:

1. Bahwa setiap Muslim menganggap dirinya sebagai da'i (penyeru) kepada Allah, dia melihat bahwa hal itu merupakan kewajiban baginya yang tidak memerlukan pengaturan dan prosedur khusus, seperti yang dilakukan oleh para misionaris. Kardinal (Lavigerie) pernah berkata bahwa para darwis sederhana dan pedagang yang berkeliling di negeri-negeri itu menyebarkan Islam di mana pun mereka berada, sehingga orang-orang menyambut mereka dengan sangat antusias dan mengikrarkan Islam kepada mereka tanpa perlawanan apa pun.
2. Kesederhanaan akidah agama dan mudahnya dipahami serta ringannya beban-beban syariat dan kesesuaiannya yang kuat dengan keadaan dan kondisi orang kulit hitam.

3. Keyakinan orang Afrika bahwa Kristen adalah agama orang kulit putih penjajah, yang membawa serta kezaliman, perbudakan, diskriminasi, dan pandangan merendahkan terhadap yang lain, berbeda dengan Islam yang merupakan agama rahmat, keadilan, dan kesetaraan. Morell dalam bukunya tentang Nigeria berkata:

Islam tidak menuntut dari sudut pandang penduduk Nigeria agar seseorang kehilangan kebangsaannya, atau merusak pengaruh keluarga atau otoritas komunitas. Tidak ada jurang antara da'i Islam dan orang yang masuk Islam, karena keduanya setara di hadapan Allah, tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis. Prinsip persaudaraan manusia dilaksanakan secara praktis yang menakjubkan. Sesungguhnya penyebaran Islam yang kita saksikan hari ini di Nigeria Selatan memberikan pengaruh sosial yang luar biasa, dan memberikan kepada orang yang masuk Islam kedudukan yang lebih tinggi dan pemikiran yang lebih mulia tentang posisi manusia dari dunia yang mengelilinginya, serta membebaskannya dari belenggu hukum-hukum dan tahayul.

4. Da'i Muslim ketika tiba di suatu negara menganggap dirinya sebagai warga negara seperti warga lainnya, melebur bersama mereka melalui pergaulan, perkawinan, dan partisipasi dalam pelayanan umum negara. Perilakunya sendiri menjadi salah satu faktor terpenting dalam menarik penduduk lokal menuju agama.
5. Islam mengajarkan pengikutnya untuk mencintai kebebasan, bangga terhadap tanah air, dan membenci penjajah. Nada ini disenangi oleh setiap manusia, menggerakkan perasaannya, dan cenderung kepada orang yang menyerukannya serta agama yang menetapkan dan menyerukannya.
6. Islam juga membawa faktor-faktor kemajuan dan peradaban, serta mengangkat tingkat orang Afrika ke tempat yang tinggi dalam pemikiran, akhlak, dan adat istiadat. Arnold berkata:

Sesungguhnya hanya dengan masuk Islam secara implisit menunjukkan kemajuan dalam peradaban dan merupakan langkah yang sangat istimewa dalam kemajuan suku kulit hitam secara mental

dan material. Telah jelas apa yang diberikan peradaban Afrika Islam kepada orang kulit hitam yang masuk Islam dengan kejelasan yang menakjubkan dalam ungkapan-ungkapan berikut:

Sesungguhnya keburukan yang paling jelek yaitu memakan daging manusia, mempersembahkan manusia sebagai kurban, dan mengubur anak-anak hidup-hidup, keburukan-keburukan tersebut telah hilang tiba-tiba dan selamanya. Mereka yang hidup telanjang mulai berpakaian, bahkan bersolek dalam pakaian mereka. Mereka yang tidak mandi mulai mandi, bahkan memperbanyak mandi karena syariat suci memerintahkan mereka untuk bersuci.

7. Aktivitas perkumpulan-perkumpulan keagamaan modern memiliki pengaruh yang menonjol dalam menyebarkan Islam di benua ini. Yang paling penting di antaranya adalah Perkumpulan Amal Islam di Afrika Timur yang diawasi oleh kaum Ismaili. Mereka mendirikan masjid-masjid, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi serta melakukan banyak kegiatan yang membuat ribuan penduduk lokal menyukai mereka, yang kemudian memikul panji dakwah dan menerobos jauh ke dalam benua dengan jarak yang jauh.

Penghapusan perdagangan budak, pembangunan jalur kereta api, dan pengamanan jalan-jalan juga memiliki kepentingan dalam kemudahan perpindahan dakwah bersama kafilah dan perdagangan.

Dakwah di Eropa dan Amerika:

Marilah bersamaku wahai pembaca untuk menyertai perjalanan dakwah di dunia Barat. Spanyol telah ditaklukkan pada abad pertama Hijriah dan Islam hidup di sana sekitar delapan abad, hingga Ferdinand Isabella pada tahun 1502 mengeluarkan dekrit untuk menghapuskan syiar-syar agama Islam di seluruh penjuru negeri, sehingga orang Arab keluar untuk terakhir kalinya pada tahun 1610 M.

Spanyol dalam periode ini telah menulis halaman yang paling murni dan paling cemerlang dalam sejarah Eropa pada Abad Pertengahan. Dari sanalah para penuntut ilmu dari seluruh penjuru Eropa menerima ilmu, setelah sebelumnya negeri-negeri itu mengerang di bawah penindasan dan hidup

dalam suasana yang mencekik karena kerusakan moral dan dominasi tuan atas budak. Hingga para sejarawan Kristen berkata: Sungguh tampak bahwa pemerintahan Islam seolah-olah hukuman yang turun kepada mereka yang telah sesat dari jalan yang benar dan menuju ke arah keburukan.

Banyak penduduk lokal yang masuk Islam dan menikmati prinsip-prinsipnya yang abadi. Ada keharmonisan, perkawinan, dan minat untuk mempelajari bahasa Arab. Banyak di antara mereka yang berprestasi dalam sastra Arab, bahkan orang Kristen dan Yahudi di antara mereka. Banyak dari mereka menggunakan nama-nama Arab dan meniru mereka dalam beberapa sistem keagamaan seperti khitan. Akidah juga mempengaruhi pemikiran para rahib, sehingga banyak di antara mereka mengubah pendapatnya tentang Isa yang mereka sebut anak Allah, di antaranya (Elipandus) uskup Toledo dan "Felix" uskup Urgell. Akibatnya diadakan konsili Toledo tahun 936 M untuk membahas pemikiran-pemikiran ini.

Arnold berkata:

Sungguh pengaruh Islam pada sebagian besar orang Kristen Spanyol yang masuk Islam telah mencapai tingkat yang luar biasa, hingga mereka terpesona oleh peradaban yang cemerlang ini, dan hati mereka tertarik pada puisi, filsafat, dan seninya yang menguasai akal mereka dan memukau imajinasi mereka. Mereka juga menemukan dalam ksatria Arab lapangan yang luas untuk menunjukkan keberanian mereka, dan apa yang diungkapkan ksatria ini berupa tujuan mulia dan akhlak yang mulia. Kehidupan yang tetap tertutup bagi orang Spanyol yang tetap berpegang teguh pada Kristen dan setia kepadanya. Tambahan lagi, ilmu pengetahuan dan sastra orang Kristen pasti tampak miskin dan kecil jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan sastra Muslim yang mempelajarinya saja sudah dapat menjadi pendorong untuk masuk agama mereka.

Sebagaimana Islam dan peradabannya masuk ke Eropa dari Andalusia, mereka juga masuk dari Sisilia dan merambah ke Italia. Orang Arab mengepung Roma, pusat Paus Agung, hingga Paus Yohanes VIII (872-882 M) terus membayar jizyah selama dua tahun. Pemerintahan Islam bertahan sekitar seratus tiga puluh tahun, hingga orang Normandia merebut daerah-

daerah ini secara definitif pada tahun 1091 M. Dari kedua jalur inilah Eropa mengambil peradaban.

Yang menunjukkan hal tersebut adalah:

1. Bahwa "Frederick II" raja Sisilia dan Jerman pada abad ketiga belas, yang merupakan orang pertama yang mendirikan pemerintahan sistematis di Eropa tahun 1193, mendirikan universitas di Naples tahun 1234 M berdasarkan sistem Universitas Cordoba. Dia belajar bahasa Arab dan mempelajari ilmu pengetahuan dan sastranya, serta menguasai matematika, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam di tangan para guru Arab murid-murid Ibnu Rusyd. Dia membawa serta ke Italia sekelompok orang Arab dan Muslim yang membantunya dalam mengatur pemerintahannya.
2. Bahwa Paus Agung "Sylvester II" tahun 999 M yang merupakan ulama agama besar, melakukan perjalanan ke Andalusia pada masa Khilafah Umayyah dan memperoleh ijazah dari para syaikhnya dalam pengajaran, matematika, dan astronomi. Dia kembali ke negaranya dan menulis buku tentang hitung-hitungan, menjadi orang pertama yang memindahkan ilmu ini ke Eropa.
3. Bahwa orientalis Inggris pertama, yaitu "Adelard" berkeliling tahun 1120 M di Andalusia, Sisilia, dan Suriah, serta menerjemahkan dari bahasa Arab prinsip-prinsip Euclid dan kitab Al-Khawarizmi tentang hitung-hitungan. Dia memiliki andil besar dalam mendirikan Universitas Paris dan lainnya.
4. Bahwa "Roger I" raja Sisilia tahun 1112 M menerima ilmu sejarah alam dari tangan orang Arab, dan "Alfonso X" raja Kastilia mempelajari bahasa Arab dan memerintahkan penerjemahan ilmu-ilmu Arab. Raja-raja Eropa bersaing dengannya dalam hal tersebut.
5. Bahwa rahib Inggris "Roger Bacon" yang wafat pada abad ketiga belas, mempelajari ilmu-ilmu Arab dan terserap dengan metode ilmiah mereka dalam penelitian. Dia membuang logika Aristoteles dan memutuskan bahwa metode terbaik untuk mencapai kebenaran ilmiah adalah metode Arab: "amati dan uji".

6. Bahwa Raja "Philip Bavaria" mengirim surat kepada Khalifah Hisyam I meminta izin untuk mengirim misi ke Andalusia guna mempelajari sistem pendidikan, metode administrasi dan pemerintahan, serta manifestasi peradaban. Khalifah mengizinkannya, bahkan mengirim para ahli Arab untuk dikonsultasikan dalam hal yang diinginkannya. Demikian juga dilakukan raja-raja lain. Inggris adalah negara utara yang paling bersemangat dalam hal ini, sehingga mereka mengirim putra mahkota mereka ke Andalusia untuk menerima pengetahuan-pengetahuan baru ini. Bahkan Raja "George II" mengirim keponakan perempuannya, raja "Domant", memimpin misi yang terdiri dari putri-putri pangeran dan lord sekitar dua puluh gadis untuk mempelajari tata krama dan seni tinggi yang berkaitan dengan wanita.

Armada Belanda yang mengalahkan armada Inggris di Lisbon tahun 1152 M adalah buatan tangan-tangan Arab, sedangkan panglimanya adalah laksamana laut (Tariq). Sebagian besar bendungan dan jembatan sungai di Inggris dan Eropa dibangun oleh tangan-tangan insinyur Arab, khususnya jembatan Hisyam yang dinamai berdasarkan nama Khalifah Hisyam II yang dibangun oleh insinyur Arab di atas sungai Thames.

Islam juga masuk ke Eropa pada abad keempat belas melalui tangan orang Turki yang menguasai bagian-bagian besar dari semenanjung Balkan, hingga Konstantinopel ditaklukkan tahun 1453 M. Masa Sulaiman al-Qanuni (1520-1567 M) adalah masa ekspansi, dan penaklukan Utsmaniyah tidak berhenti kecuali di depan pintu-pintu Wina tahun 1683 M.

Ketika Konstantinopel ditaklukkan, Muhammad al-Fatih melarang penindasan terhadap orang Kristen secara mutlak, dan memberikan patriark beserta pengikutnya hak-hak istimewa yang besar. Perlakuan ini merupakan salah satu sebab terpenting yang membuat orang Yunani lebih memilih pemerintahan Muslim daripada orang Kristen yang telah menzalimi dan berbuat sewenang-wenang kepada mereka. Murad II terkenal dengan perhatiannya dalam mewujudkan keadilan dan perbaikannya terhadap kerusakan-kerusakan yang merajalela pada masa kaisar-kaisar Yunani.

Orang Turki memperhatikan penyebaran Islam dengan cara-cara damai dan mereka merayakan orang yang masuk agama, sehingga hal itu menjadi

pendorong bagi yang lain untuk masuk Islam seperti dia. Alexandros berkata tentang Muslim Turki:

Seandainya kita merenungkan keadilan, kejujuran, dan berbagai keutamaan akhlak mereka lainnya, niscaya kita akan malu dengan keingkaran kita, baik dalam ibadah kita atau dalam terjemahan-terjemahan kita, serta kezaliman, berlebihan, dan kesewenang-wenangan kita. Tidak diragukan bahwa mereka akan menegakkan hujah atas kita, dan tidak diragukan bahwa ibadah, ketakwaan, dan amal kasih sayang di antara mereka adalah sebab-sebab utama bagi pertumbuhan dakwah Muhammadiyah.

Jika kita melihat sebagian besar negara-negara Eropa saat ini, kita akan menemukan di dalamnya komunitas-komunitas Islam yang sebagian besarnya berasal dari Asia dan Afrika. Melalui upaya mereka, banyak orang Eropa masuk Islam dan mampu berinteraksi dengan agama ini melalui peradaban dan tradisi mereka setelah melihat fleksibilitas dan berdirinya di atas fitrah dan akal. Bahkan sebagian pemikir Eropa yang tidak masuk Islam berkata ketika mengetahui hakikat Islam, akhlaknya yang tinggi, dan sistem sosial politiknya yang kokoh: "Jika inilah Islam, maka kami adalah Muslim."

Seandainya Islam diizinkan untuk membentangkan kemahnya di negeri-negeri ini saat penaklukan Andalusia, niscaya peradaban telah memberikan kebbaikannya kepada umat manusia jauh sebelum itu. Namun takdir menjadikan kaum Muslim berhenti dari kemajuan mereka setelah "Charles Martel" mengalahkan Abdul Rahman al-Ghafiq dalam pertempuran "Poitiers" pada hari Sabtu 8 Sya'ban tahun 114 H (Oktober tahun 733 M). Pertempuran yang tentangnya "Claude Farrere" sastrawan Prancis berkata: "Pada hari naas itu peradaban mundur delapan abad ke belakang."

"Champion" direktur majalah "Parlamentaire" berkata: "Seandainya tidak ada kemenangan tentara Martel yang barbar atas kemajuan Arab di Prancis, niscaya Prancis tidak akan jatuh dalam kegelapan Abad Pertengahan, tidak akan tertimpa kekejiannya, tidak akan mengalami pembantaian sipil yang timbul dari fanatisme agama mazhab. Seandainya tidak ada kemenangan barbar atas Arab itu, niscaya Spanyol terhindar dari noda pengadilan inkuisisi. Seandainya tidak demikian, perjalanan peradaban tidak akan terlambat delapan abad. Sesungguhnya kita berhutang kepada bangsa-bangsa Arab

dengan segala kebaikan peradaban kita dalam ilmu, seni, dan industri, padahal kita mengklaim hari ini bahwa kita berhak menguasai bangsa-bangsa yang mulia dalam keutamaan itu. Cukuplah bagi mereka bahwa mereka adalah teladan kesempurnaan manusia selama delapan abad, sementara kita pada saat itu adalah teladan kebiadaban. Sungguh dusta dan fitnah apa yang kita klaim bahwa zaman telah berubah dan bahwa mereka hari ini mewakili apa yang dahulu kita wakili."

Akhirnya aku katakan kepadamu wahai pembaca: Sesungguhnya Islam tidak berhenti sampai di sini, bahkan melampaui dunia lama menuju dunia baru. Sejarah menceritakan bahwa sekelompok Muslim ingin menyebarkan Islam di seberang lautan, mereka disebut "orang-orang yang tertipu" karena keberanian dan keberatan mereka pada urusan berbahaya ini. Seakan-akan bergema di telinga mereka perkataan Uqbah penakluk Afrika Utara ketika turun ke laut dengan kudanya dan bersumpah bahwa seandainya dia tahu ada daratan di seberang laut ini, niscaya dia akan menerobosnya hingga sampai ke sana untuk menyebarkan agama Allah. Mereka adalah delapan orang yang berlayar dari Lisbon pada abad kesepuluh atau kesebelas Masehi, berjalan ke arah barat sekitar sebelas hari kemudian kembali membawa berita dunia baru yang tidak mereka kenal sebelumnya. Meskipun bukan secara pasti Amerika, itu adalah pulau-pulau yang tidak dikenal.

Dalam dua abad terakhir, komunitas-komunitas Muslim telah sampai ke Amerika Utara dan Selatan dan menetap di sana. Mereka mendirikan perkumpulan-perkumpulan dan masjid-masjid di kota-kota terkenal dan memiliki reputasi baik dalam setiap bidang yang mereka geluti, baik dalam perdagangan, industri, maupun bidang lainnya. Dengan kegiatan mereka, mereka berhasil mengajak sejumlah penduduk negara-negara tersebut masuk Islam, atau setidaknya membuka mata mereka terhadap Islam dan menghilangkan awan tebal yang selama ini menghalangi mereka untuk mengetahui hakikat Islam.

Setelah paparan singkat ini tentang pergerakan Islam dalam masa penyebarannya dengan prinsip-prinsip luhurnya, jelaslah bahwa Islam memiliki pendukung dan penolong di seluruh penjuru dunia. Lingkungan-lingkungan tempat mereka berada tidak menghalangi penerapan ajaran-

ajarannya. Ras, warna kulit, dan bahasa mereka tidak menjadi penghalang untuk memeluk agama ini dan berinteraksi dengan prinsip-prinsipnya. Di beberapa tempat, Islam memiliki sejarah panjang yang telah menyertai mereka selama berabad-abad, dan waktu hanya menambah kekuatan dalam jiwa mereka dan kebanggaan terhadap Islam. Ini merupakan salah satu bukti nyata terbesar tentang keuniversalan agama Islam, vitalitasnya, dan kesesuaiannya dengan semua kebutuhan manusia dalam seluruh komunitas manusia.

Etienne Dinet dan Sulaiman Ibrahim al-Jazairi dalam buku mereka tentang sirah nabawiyah berkata: "Agama Muhammad telah membuktikan sejak jam pertama kemunculannya dan dalam kehidupan Nabi bahwa ia adalah agama universal. Jika ia cocok untuk setiap ras, maka tentu cocok untuk setiap akal dan setiap tingkat peradaban. Meskipun sangat sederhana jika dibandingkan dengan mazhab Mu'tazilah, dan ketat jika dibandingkan dengan mazhab tasawuf, ia memberikan petunjuk kepada dunia Eropa tanpa menghalangi kebebasan berpikir mutlak mereka, sebagaimana ia memberikan petunjuk kepada orang Negro Sudan yang diselamatkannya dari penyembahan berhala yang batil. Ia mengangkat jiwa pedagang Inggris yang melihat hidupnya dalam kerja dan menganggap waktu adalah emas, sebagaimana ia mengangkat jiwa hakeem sufi dan orang Timur yang merenungkan keajaiban ciptaan, sebagaimana ia mengangkat jiwa orang Barat yang terpesona oleh sihir seni dan keindahan. Bahkan ia mempesona dokter modern dengan berulanginya bersuci dan keserasian rukuk dan sujud, yang keduanya tidak kurang memberikan manfaat bagi tubuh dalam pertumbuhan daripada memberikan manfaat bagi jiwa dalam kesehatan dan keselamatan."

Para ahli tafsir bingung dalam menjelaskan fenomena pasang surut Islam yang terus-menerus. Masing-masing memberikan penjelasan terbatas dari sudut pandangnya. Ada yang mengembalikan hal itu kepada faktor-faktor internal Islam dalam akidah dan syariahnya, ada yang mengembalikannya kepada kondisi politik dan sosial negara-negara yang didatangi Islam tanpa kekuasaan yang memaksa atau pengaruh yang kuat, dan ada yang mengaitkannya dengan fenomena-fenomena khusus yang tidak layak menjadi sebab umum dalam kekuatan dakwah yang menang ini, dan dalam posisinya

yang teguh menghadapi goncangan-goncangan yang tidak dapat mengurangi penyebarannya yang cepat dan efektif.

Namun sebab sebenarnya yang menyeluruh adalah bahwa Islam pada dasarnya adalah agama universal dalam akidah dan prinsip-prinsipnya, yang menyatukan semua ras di bawah benderanya, dan ajaran-ajarannya yang membuat manusia merasakan keberadaannya yang mulia, dan memenuhi semua tuntutan dan kebutuhan rohani serta materinya. Tidak heran dalam hal itu karena ia adalah agama Allah yang telah menyempurnakan ciptaan-Nya untuk petunjuk makhluk-Nya, **"tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya; (ia adalah) turunan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fussilat: 42), **"(Ikutilah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus"** (Ar-Rum: 30).

Apakah Islam Disebarkan dengan Pedang?

Dalam kebingungan menjelaskan penyebaran Islam dengan cepat, jiwa para pembenci Islam tidak rela mengatakan kebenaran, maka mereka menisbatkan sebabnya kepada penaklukan perang dan penggunaan pemaksaan dan paksaan untuk memeluk agama. Para orientalis modern yang memusuhi Islam masih mengulangi fitnah ini untuk merendahkan keagungan Islam dalam esensinya yang murni dan jernih yang telah memikat hati manusia dengan prinsip-prinsipnya, sehingga mereka sangat kagum padanya dan memilihnya sebagai agama mereka, yang membuat jiwa mereka tenang, hati mereka tenteram, akal mereka bebas, dan perilaku mereka lurus.

Sesungguhnya akidah tidak pernah dapat ditanamkan dengan paksaan, karena akidah adalah reaksi jiwa terhadap suatu persoalan, dan jiwa menolak mencerna sesuatu yang ditolak oleh tabiatnya. Allah berfirman mengisahkan apa yang terjadi antara Nuh dengan kaumnya: **"Apakah kami akan memaksanya kepada kamu sedang kamu tidak menyukainya?"** (Hud: 28). Pemaksaan untuk memeluk pemikiran-pemikiran tertentu adalah pembunuhan terhadap kebebasan yang dimuliakan Islam dengan cara yang tidak ada bandingannya dalam agama apa pun atau dalam syariat samawi atau duniawi mana pun. Hal itu juga merupakan penghinaan terhadap martabat manusia dan kecakapannya untuk menjadi khalifah di bumi.

Telah datang ayat-ayat dan hadis-hadis yang banyak yang menetapkan kebebasan, memuji, dan mengakui martabat serta kedudukan manusia, dan menyatakan dengan tegas bahwa tidak boleh memaksa manusia untuk memeluk prinsip-prinsip Islam. Di antaranya:

1. Firman Allah: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat"** (Al-Baqarah: 256). Ibn Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang sebab turunnya ayat ini bahwa seorang laki-laki Anshar yaitu Abu al-Hushain dari Bani Salim bin Auf, memiliki dua anak laki-laki yang masuk Kristen sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian keduanya datang ke Madinah bersama sekelompok orang Anshar yang membawa minyak. Ayah mereka mengejar mereka dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan kalian berdua sampai kalian masuk Islam." Keduanya menolak, lalu mereka berselisih kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Orang Anshar itu berkata: "Ya Rasulullah, apakah sebagian diriku masuk neraka sedang aku melihatnya?" Maka turunlah ayat ini.
2. Firman Allah: **"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"** (Al-Kahfi: 29).
3. Firman Allah: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah"** (Yunus: 99-100).
4. Firman Allah: **"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"** (Al-Ghasyiyah: 21-22).

Tugas Nabi hanyalah menyampaikan, dan petunjuk manusia kepada Islam dalam arti memeluknya tidak mungkin dapat dilakukan oleh Rasul, karena itu adalah rahmat Allah semata: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,**

tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya"
(Al-Qashash: 56).

5. Firman Allah: **"Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin menempuh jalan yang lurus"** (At-Takwir: 27-28).

Jadi memeluk Islam haruslah dengan kebebasan murni dan pilihan bebas tanpa pemaksaan dan paksaan.

6. Ketika Nabi memberikan panji kepada Ali pada hari Khaibar, Ali berkata: "Ya Rasulullah, apakah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?" Beliau bersabda: *"Tidak, berjalanlah dengan tenang sampai kamu turun di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan beritahukan kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah dalam Islam. Demi Allah, sungguh Allah memberikan petunjuk melalui dirimu kepada satu orang saja lebih baik bagimu daripada memiliki unta merah"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan nash-nash ini dan lainnya, dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Islam dilakukan, dan para sahabatnya setelah beliau mengikuti petunjuknya. Kaum Muslim telah berbaur dengan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan terjadi diskusi besar di antara mereka. Dalam hal ini, kaum Muslim diperintahkan untuk berpegang pada jalan tengah dan mengikuti cara yang terbaik, yaitu menampakkan kebaikan-kebaikan Islam dan pengaruhnya dalam akhlak dan muamalah kaum Muslim, karena itu adalah propaganda terbaik baginya. Penduduk Mekah masuk Islam tanpa ada pedang yang teracung di atas kepala mereka atau ancaman yang memaksa mereka memeluk agama.

Syaikh Muhammad Abduh menyebutkan: bahwa non-Muslim ketika menaklukkan suatu negeri, mereka menunjuk da'i untuk menyebarkan agama mereka dengan segala kekuatan yang mereka miliki, dan hal itu tidak pernah terjadi pada penakluk dari kalangan Muslim. Bahkan mereka cukup dengan bergaul dengan orang lain dan berbuat baik dalam muamalah, sehingga hal itu mendorong mereka kepada Islam. Islam menganggap bersikap baik kepada yang ditaklukkan sebagai keutamaan dan kebaikan, ketika orang Eropa menganggapnya sebagai kehinaan dan kelemahan. Sampai-sampai

kemudian kaum Muslim tidak menerima Islam seseorang yang ingin masuk agama kecuali di hadapan hakim syar'i yang mengakui di hadapannya bahwa dia masuk Islam tanpa paksaan. Pada masa beberapa khalifah Umayyah, para petugas mereka tidak menyukai masuknya orang-orang ke dalam agama Islam karena mereka melihat bahwa hal itu mengurangi jumlah jizyah. Dalam keadaan para petugas tersebut, tentu ada penghalangan dari jalan agama. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk menghukum petugas-petugas seperti itu. Diriwayatkan dari beliau bahwa dia berkata: *"Muhammad tidak diutus sebagai pemungut pajak, tetapi diutus sebagai pemberi petunjuk"*.

Namun jika Islam dipaksakan kepada manusia, bagaimana mungkin bangsa Mongol dan Tartar memeluknya padahal mereka dalam kekuatan penuh dan kekuasaan terbesar? Mereka datang untuk menghancurkan Islam, tetapi berubah menjadi Muslim. Jika penyebaran Islam dengan pemaksaan, bagaimana menjelaskan penyebarannya dengan cepat di masa kelemahan politik dan militer negara Islam? Sungguh pengaruh para musafir, pedagang, dan tarekat-tarekat sufi sangat besar dalam menyebarkan Islam di Afrika dan Asia dengan cara damai, tanpa bujukan atau ancaman.

Jika kita melihat peta dunia Islam hari ini, kita akan melihat bahwa negara-negara yang sedikit terjadi perang Islam di sana adalah tempat tinggal mayoritas Muslim dunia, yaitu negara-negara Indonesia, India, Cina, dan pantai-pantai benua Afrika serta dataran gurun yang luas. Jumlah Muslim di sana mendekati tiga ratus juta, dan tidak terjadi perang antara Muslim dan penduduk negara-negara tersebut kecuali sedikit yang tidak efektif dalam mengubah ribuan orang dari agama mereka. Sementara negara-negara yang menjadi panggung penaklukan Islam, yaitu Irak dan Syam, jumlah Muslim di sana tidak lebih dari sepuluh juta, hidup bersama mereka orang-orang yang memilih tetap pada agama mereka dari kalangan Kristen, Yahudi, penyembah berhala, dan lainnya.

Para ulama telah menetapkan bahwa perang-perang yang terpaksa dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya adalah untuk dua tujuan yang bukan untuk memaksa memeluk agama:

Pertama: Membela akidah dan kehormatan kaum Muslim.

Kedua: Melawan kekuatan yang menghalangi dakwah yang mereka diperintahkan untuk menyampaikannya.

Perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelah beliau adalah hujjah dalam masalah ini. Apa yang terjadi dari selain mereka tidak dapat dijadikan dalil terhadap Islam, tetapi itu adalah tindakan pribadi yang mungkin salah dan mungkin benar.

Allah berfirman dalam menjelaskan tujuan perang: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), (yaitu orang-orang) yang diberi Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (At-Taubah: 29). Tujuan dari perang adalah pembayaran jizyah untuk berkontribusi dalam biaya pertahanan kebebasan mereka dan menunjukkan niat baik mereka terhadap Islam. Jizyah adalah jumlah simbolis yang kecil yang hanya dibayar oleh mereka yang mampu dan layak untuk berperang. Tujuan perang bukanlah Islam, karena ayat telah menyatakan hal itu: **"sampai mereka membayar jizyah"** dan tidak ada di dalamnya "sampai mereka masuk Islam".

Allah berfirman: **"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah"** (Al-Baqarah: 193). Tujuannya adalah menghilangkan fitnah, yaitu menegakkan pilar-pilar perdamaian dalam masyarakat. Hal itu dapat dicapai dengan Islam, jizyah, atau perjanjian. Jika perang untuk memaksakan Islam kepada manusia, mengapa Rasul memerintahkan untuk tidak mengganggu para rahib, wanita, dan anak-anak? Adapun firman Allah: **"dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah"** maksudnya adalah agar urusan Allah tampak dan suara-Nya tinggi, dan itu tidak tergantung pada mayoritas numerik dalam manusia. Kemunculannya adalah dengan kemunculan kebenaran yang ada padanya dari kelurusan prinsip-prinsipnya dan kebenaran petunjuk yang dibawanya.

Bahkan orang yang datang kepada kita dari kalangan pemerang yang meminta perlindungan untuk mendengar kalam Allah, tidak boleh kita bunuh atau paksa masuk Islam, tetapi kita sampaikan dakwah kepadanya dan kita

jaga nyawa, harta, dan semua haknya sampai dia kembali ke negerinya dan sampai ke tempat amannya meskipun dia tidak masuk Islam.

Pandangan Islam terhadap perang adalah pandangan yang wajar dan realistis. Perang dibenci oleh jiwa-jiwa yang menyukai keselamatan, sebagaimana Allah berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci"** (Al-Baqarah: 216). Islam melarang kaum Muslim sekadar berangan-angan untuk berperang dengan musuh. Dalam hadis: *"Janganlah kalian mengharap-harapkan bertemu musuh, dan mintalah kepada Allah keselamatan. Jika kalian bertemu mereka, maka bersabarlah"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Perang adalah kebutuhan yang diukur sesuai kadarnya: **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas"** (Al-Baqarah: 190), **"Maka jika mereka memerangi kamu, bunuhlah mereka"** (Al-Baqarah: 191). Kaum Muslim terpaksa berperang dan mereka lebih suka tidak ada perang sama sekali, tetapi itulah sunnatullah dalam ciptaan-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini"** (Al-Baqarah: 251). Mereka berperang untuk dua tujuan yang disebutkan di atas.

Untuk tujuan pertama, mereka memerangi orang yang menyerang mereka dengan perang secara nyata, dan juga orang yang bersiap untuk memulainya, yaitu dengan mendahului mereka sebelum serangan mendadak. Ini adalah penerapan prinsip umum dalam pembalasan: **"Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu"** (Al-Baqarah: 194), **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa"** (Asy-Syura: 40).

Di antara perang untuk tujuan ini: Uhud, Ahzab, Mu'tah, Ghathafan, Daumah al-Jandal, perang Bani Mushthaliq, Khaibar, Tabuk, dan lainnya. Penjelasan sebab-sebab sebenarnya bukan tempatnya di sini, dapat dicari dalam buku-buku sirah.

Untuk tujuan perang ini, kaum Muslim memerangi orang yang menyerang kebebasan saudara-saudara mereka untuk membebaskan mereka dari kezaliman, sebagaimana Allah berfirman: **"Mengapa kamu tidak mau**

berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya'" (An-Nisa: 75). Demikian juga mereka memerangi orang yang mengkhianati perjanjian dan berkhianat, seperti pembebasan Mekah, dan perang Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir.

Untuk tujuan kedua yaitu mengamankan jalan dakwah, terjadilah penaklukan Syam, Persia, dan lainnya, di samping adanya keadaan perang berkelanjutan dari awal, dan orang Persia ingin membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ketika mengirim surat kepadanya.

Karena dakwah Islam adalah untuk mengamankan kebebasan manusia dan menyediakan keamanan bagi mereka, serta membebaskan mereka dari syirik, kezaliman, dan kekacauan, maka dakwah harus dilindungi dengan kekuatan yang melindunginya dan menghilangkan rintangan-rintangan dari jalannya. Allah berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah"** (Al-Hajj: 40). Perang Islam adalah perang hak demi hak. Jika kita mendalami alasan ini, kita akan melihat bahwa ia juga termasuk dalam tujuan pertama, yaitu membalas serangan dan membela akidah, tanah air, dan kehormatan.

Tidak pernah terjadi bahwa dakwah berjalan dengan membawa senjata untuk pertama kalinya untuk menghilangkan rintangan, tetapi Nabi terlebih dahulu menyiapkannya dengan mengirim surat-surat kepada para pemimpin dari raja-raja dan pangeran-pangeran. Ketika mereka tidak memungkinkan beliau menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang merindukan Islam, maka terpaksa menjauhkan rintangan-rintangan ini dari jalan agar cahaya sampai kepada orang-orang yang sesat. Bahkan Nabi menyampaikan dakwah dengan Al-Quran, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan berjihadlah mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar"** (Al-Furqan: 52), dengan cara yang telah ditetapkan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Penyampaian dakwah memerlukan perpindahan, perjalanan, dan komunikasi dengan manusia, maka

perlulah perlindungan dakwah dari keganasan para pendusta, dan itu adalah hak alami yang diakui oleh semua akal dan agama.

Yang menunjukkan bahwa perang Islam bukan karena haus darah atau suka membalas dendam adalah wasiat untuk tidak mengganggu orang yang tidak membawa senjata dari kalangan rahib, wanita, dan anak-anak, serta wasiat untuk sangat berbelas kasih dalam perang. Perang itu seperti operasi bedah, kebutuhan yang diukur sesuai kadarnya. Ada wasiat untuk menerima perdamaian jika musuh menawarkannya, demikian juga wasiat untuk tidak merusak peradaban kecuali karena kebutuhan perang, berbuat baik kepada tawanan, dan adab-adab perang agung lainnya yang telah dirinci oleh para ulama.

Islam membolehkan perang tetapi melingkupinya dengan hal-hal yang melembutkan yang tidak dicapai oleh peradaban abad kedua puluh. Tujuannya sama sekali bukan untuk memaksa manusia masuk Islam, karena telah jelas bahwa akidah tidak dapat ditanamkan dengan paksaan. Diriwayatkan dari Umar radhiallahu 'anhu bahwa seorang nenek datang kepadanya untuk suatu keperluan dan dia bukan Muslim. Umar mengajaknya masuk Islam tetapi dia menolak, maka Umar membiarkannya. Umar khawatir bahwa dalam perkataannya sebagai Amirul Mukminin ada unsur paksaan terhadapnya, maka dia menghadap kepada Tuhannya dengan merendah dan meminta maaf: "Ya Allah, aku telah memberikan petunjuk dan tidak memaksa," dan membaca firman Allah: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat"** (Al-Baqarah: 256).

Dan perang melawan orang-orang kafir tidak pernah dilakukan semata-mata karena kekafiran mereka, melainkan untuk membalas agresi mereka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sesungguhnya prinsip umum terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan adalah: **"Maka selama mereka berlaku lurus terhadap kamu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka"** (QS. At-Taubah: 7). Dan telah hidup bersama Nabi banyak orang kafir dan beliau memperlakukan mereka dengan baik selama mereka membalas perlakuan tersebut. Allah berfirman: **"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada**

memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Dan bukan hanya Islam yang menggunakan jihad dan perang untuk membela diri dan mengamankan kebebasan. Perang sejak zaman dahulu hingga sekarang tetap menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial sampai zaman kita ini, meski manusia telah mencapai puncak peradabannya dan akal telah mencapai kedewasaannya. Kehidupan tidak akan bertahan dan hak-hak tidak akan terjaga kecuali dengan kekuatan yang melindunginya.

Dan mungkin penjelasan ini sudah cukup untuk membantah syubhat ini atau menolak tuduhan yang diarahkan musuh-musuh Islam bahwa Islam tersebar dengan pedang, bukan karena kebenaran prinsip-prinsipnya sebagaimana dikatakan oleh kaum Muslim.

Front-Front Perlawanan Terhadap Universalitas Islam

Dakwah Islam telah menghadapi beberapa pertentangan sejak hari pertama Rasul menyeru kaumnya kepada tauhid. Pertentangan-pertentangan ini mengambil beberapa medan, tidak hanya berhenti pada pendustaan terhadap dakwah, tetapi meluas ke medan kerja positif untuk menghentikan arus Islam yang dahsyat dan luasnya yang meluas. Beberapa konspirasi telah direncanakan untuknya dari dalam masyarakat tempat Nabi dan para sahabatnya tinggal, oleh orang-orang munafik, Yahudi, dan lain-lain dari penduduk yang ada di antara kaum Muslim, serta dari luar dalam negara-negara sekitar yang bersaing dengan kekuatan baru yang menutupi semua kekuatan di wilayah ini.

Para musuh dengan berbagai macam warna dan medannya memiliki berbagai cara dalam hal ini. Kita telah mendengar dalam sejarah tentang serangan-serangan yang diarahkan kepada Islam, baik dengan senjata material di medan terbuka, maupun dengan senjata moral dari balik tembok. Kadang dengan meragukan asal agama dan mengajak kepada ateisme, kadang dengan serangan budaya untuk mengganti pandangan-pandangan destruktif menggantikan pandangan-pandangan agama, dan lain kali dengan serangan moral dan sosial agar kaum Muslim melepaskan diri dari unsur-unsur kepribadian asli mereka, demikian juga dengan sistem politik dan kaidah-kaidah pemerintahan dengan berbagai nama dan judul yang mempesona.

Meskipun semua pertentangan ini, dakwah universal tetap teguh berdiri, bahkan mendorong dengan kekuatan yang melampaui semua penghalang dan rintangan, karena sebagaimana telah kami sampaikan, ia membawa faktor-faktor kekuatannya dalam dirinya sendiri. Namun keteguhan dan penghadapan ini berbeda kualitasnya sesuai dengan apa yang ada pada kaum Muslim berupa iman, keterikatan dengan agama, dan semangat untuk berdakwah kepadanya.

Di antara unsur-unsur keras yang dihadapi dakwah pada masa Rasul shallallahu alaihi wasallam dari suku Quraisy, Yahudi, dan lainnya, maka kitab-kitab sirah telah memberikan hak yang sewajarnya pada topik ini. Tempat di

sini adalah tempat ringkasan yang cukup dengan memberikan sekilas pandangan untuk ibrah dan pelajaran.

Terjadi setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, pertentangan-pertentangan perang yang terkenal, khususnya dengan Persia dan Romawi, kemudian terjadilah penaklukan-penaklukan yang meluas ke timur dan barat serta ke seluruh negeri, sebagaimana diketahui dari narasi ringkas perjalanan dakwah. Bersamaan dengan pertentangan perang terjadi konspirasi pembunuhan Umar bin Khattab, fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Utsman, pertentangan internal antara front Ali dan Muawiyah, dan pemanfaatan semua itu untuk menghancurkan agama, di mana muncullah sekte-sekte dan Abdullah bin Saba al-Yahudi memainkan permainannya untuk menjatuhkan akidah Islam yang menyatukan kalimat kaum Muslim **"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku"** (QS. Al-Anbiya: 92).

Dan Syu'ubiyah merupakan salah satu jari dari jari-jari perusakan bangunan Islam, dan mengembalikannya ke masa jahiliah di mana fanatisme terhadap nasab dan kebanggaan. Gerakan ini mengambil pusatnya di Persia di pintu timur dar al-harb (wilayah perang). Sebagian orang Persia tetap berpegang pada masa lalu mereka yang telah lenyap, hati mereka penuh penyesalan atas hilangnya kemuliaan politik mereka, meskipun telah berdiri negara Islam yang besar di negeri mereka, di atas pundak mereka, dan dengan usaha mereka.

Para Syu'ubiyah menghindari permusuhan terbuka dengan Arab pada awalnya, dan memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk cara-cara tersembunyi lainnya. Sebagian dari mereka sengaja menyusun buku-buku tentang aib-aib Arab dan merendahkan martabat mereka, hingga salah seorang dari mereka, Ismail bin Sayyar, yang tidak bersyukur atas penghormatan para khalifah kepadanya, berkata:

"Asalku mulia dan kemuliaanku tidak dapat dibandingkan dengannya... dan aku memiliki lidah seperti mata pedang yang beracun. Seperti Kisra dan Sabur al-Junud bersama-sama... dan Hormazan untuk kebanggaan atau pengagungan. Singa pasukan di hari ketakutan jika mereka maju... dan mereka yang menghinakan raja-raja Turki dan Romawi. Di sana jika engkau

bertanya akan diberitahu bahwa kami memiliki... inti yang mengalahkan yang terpilih dari inti-inti."

Dan kita telah melihat dalam khutbah Ziyad bin Abihi apa yang menunjukkan fitnah Syu'ubiyah ini: "Hati-hatilah kalian terhadap seruan jahiliah, sesungguhnya aku tidak mendapati seorang pun yang menyeru dengannya kecuali akan aku potong lidahnya." Sebagaimana Al-Hajjaj juga memiliki sikap tegas terhadapnya.

Sesungguhnya kaum dari "Rawand" memanfaatkan kesempatan berdirinya Abu Muslim Al-Khurasani yang berdakwah untuk Abbasiyah, lalu mereka mempromosikan keyakinan lama mereka yang mengatakan hulul (penjelmaan) dan tanasukh (reinkarnasi). Mereka ingin memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada penguasa, lalu mereka mengklaim bahwa ruh Allah berpindah kepada Ali dan anak-anaknya setelahnya, hingga akhirnya sampai kepada Abu Muslim Al-Khurasani yang memberontak melawan Umayyah. Mereka melanjutkan fitnah mereka hingga menyerukan bahwa Al-Manshur Al-Abbasi adalah tuhan mereka yang paling tinggi.

Kemudian fitnah ini dipadamkan, sebagaimana dipadamkannya fitnah Kharramiyah -dinisbatkan kepada Kharram istri Mazdak pemimpin kebebasan lama pada orang Persia- ketika mereka meminta bantuan Bizantium untuk menyerang negara Islam. Demikian juga dihancurkannya kelompok Hashisyyin (Assassin) dhahir dan bathin yang memimpin gerakan pembunuhan rahasia, sebagaimana dipadamkannya gerakan Qaramithah yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan tanah-tanah suci tidak selamat darinya.

Para zindiq juga memainkan peran berbahaya melawan Islam dan melawan Arab, melalui meragukan pokok-pokok yang tetap dan menyeru kepada pembebasan dari ikatan-ikatan. Mereka mengandalkan Manicheisme salah satu agama kuno, dan mencela tokoh-tokoh Arab dan fuqaha Islam, serta memuliakan Persia dan sejarah mereka. Mereka menemukan panggung untuk aktivitas mereka di rumah-rumah Barmak yang mendorong hiburan dan majelis-majelis nyanyian dengan kemungkinannya. Hingga salah seorang dari mereka berkata:

"Menangis atas bekas-bekas yang telah berlalu dari Asad... tidak mengalir airmu, katakan kepadaku siapa Banu Asad. Dan siapa Tamim dan siapa Qais serta gabungan keduanya... bukanlah orang-orang Arab di sisi Allah seorang pun. Tinggalkan itu, semoga engkau tiada, dan minumlah yang tua... kuning yang memisahkan antara ruh dan jasad."

Di samping gerakan-gerakan yang muncul di tengah masyarakat Islam, terdapat gerakan-gerakan berbahaya di luar untuk mencekik dakwah Islam dan membatasinya dalam lingkaran sempit, serta bekerja untuk melemahkannya hingga mati. Permusuhan politik tampak jelas dalam banyak gerakan ini, sehingga kaum Muslim terpaksa menjalani pertempuran sengit untuk melindungi akidah mereka, menjaga perbatasan mereka, dan mengamankan jalan dakwah mereka. Sebagaimana terdapat permusuhan agama, moral, dan sosial untuk meruntuhkan fondasi kokoh tempat berdirinya bangunan negara Islam, yang menemukan jalan masuk ke jantung masyarakat serta pengikut dan antek-antek dari orang-orang yang dendam terhadap Islam dan Arab karena suatu sebab.

Perlawanan Politik

Negara Islam setelah berpindahnya Rasul shallallahu alaihi wasallam ke Rafiq Al-A'la (Allah), terus melanjutkan perjalanannya, melindungi dirinya dari musuh-musuh dengan persenjataan, hingga datanglah banjir dari timur yang didorong oleh Tartar dengan kekuatan mereka, pada waktu Khilafah Abbasiyah dalam keadaan paling lemah untuk melawannya. Maka jatulah Baghdad pada tahun 656 H. Banyak fuqaha dan pembesar negara terbunuh, makam-makam khalifah dibakar, dan buku-buku dilemparkan ke sungai Tigris.

Kemudian khilafah berlindung ke Mesir di mana penduduknya membaiat Al-Mustanshir Billah pada tahun 659 H, tetapi itu adalah khilafah simbolis yang tidak mampu berbuat apa-apa. Allah menghendaki untuk mengalahkan para penyerang ini, maka Mamluk mengalahkan mereka di Ain Jalut di Syam, pada 15 Ramadhan tahun 658 H.

Sebelum itu telah ada gelombang-gelombang lain yang datang dari barat dan dikenal dengan nama Perang Salib, yang terus menyerang tanah-tanah Islam selama dua abad (1099-1254 M). Di antara nama-nama paling menonjol yang tertulis di papan kehormatan adalah nama Salahuddin Al-Ayyubi, yang

mengalahkan mereka di Hittin dan membebaskan Baitul Maqdis dari mereka pada malam Isra tahun 583 H (1187 M).

Barat masih menyimpan dendam terhadap Timur dan Islam dalam sosok Salahuddin hingga hari ini, dan tidak terputus dengan perkataan Jenderal "Allenby" Inggris ketika memasuki Baitul Maqdis setelah Perang Dunia Pertama: "Sekarang Perang Salib telah berakhir." Dan tidak pula dengan perkataan "Gouraud" Prancis: "Inilah kami kembali wahai Salahuddin."

Perang Salib tidak pernah, sebagaimana dikatakan Paus "Urbanus" II tahun 1095 M, untuk membebaskan orang-orang Kristen dari gangguan yang dilakukan kaum Muslim terhadap mereka. Islam dikenal dengan toleransinya yang tak tertandingi. Hendrik van Loon telah berbicara dalam bukunya "Kisah Umat Manusia" tentang sebab terjadinya Perang Salib, setelah menjelaskan penghormatan kaum Muslim terhadap Isa dan toleransi mereka terhadap agama-agama lain, serta munculnya Turki Seljuk yang melindungi negeri-negeri Islam dari serangan Kekaisaran Bizantium dan menguasai Asia Kecil. Dia berkata:

Sesungguhnya Kaisar "Alexius" meminta bantuan Tentara Salib untuk melindungi Konstantinopel dari bahaya kaum Muslim. Tentara Salib memulai perang mereka dengan menyimpan kebencian paling keras terhadap kaum Muslim, kemudian hati mereka berubah total setelah itu dan meremehkan orang-orang Romawi di Kekaisaran Bizantium yang menipu mereka dan mengkhianati seruan salib dalam banyak kesempatan. Mereka mulai menghargai sifat-sifat musuh mereka kaum Muslim, yang membuktikan bahwa mereka memiliki kemuliaan dan merupakan lawan yang terhormat. Sesungguhnya Perang Salib yang dimulai dalam bentuk kampanye untuk menghukum Turki Seljuk menjadi kurikulum budaya umum yang mengajarkan jutaan pemuda Eropa makna peradaban.

Islam menghadapi cobaan lain di Andalusia, benteng yang terus menunaikan misinya selama kurang lebih delapan abad. Kardinal "Ximenes", musuh paling besar Arab dan Islam, pada tahun 1511 M memerintahkan pembakaran buku-buku Arab dan mushaf-mushaf yang disimpan di lapangan-lapangan Granada. Kemudian Pengadilan Agama mengambil alih untuk memusnahkan setiap jejak kaum Muslim, karena kalau tidak demikian, Islam akan menyerang Eropa,

bahasa Arab akan menguasainya, dan kekuasaan akan menjadi milik kaum Muslim atasnya.

Ketika kekuatan Islam muncul lagi, setelah tikaman-tikaman Tartar, Tentara Salib, dan Spanyol, dengan berdirinya Negara Utsmani yang maju dengan penaklukan-penaklukannya hingga tembok-tembok Vienna, permusuhan bergerak lagi di hati musuh-musuh, dan konspirasi-konspirasi direncanakan untuk menghancurkannya.

Di antara konspirasi paling penting adalah konspirasi "Trabzon" yang semua rencananya digagalkan oleh "Muhammad Al-Fatih." Ketika Paus melihat bahwa tipu dayanya tidak berhasil dalam memerangi Turki, dia ingin memasukkan Muhammad Al-Fatih ke dalam Kristen, maka dia menulis surat kepadanya tahun 1463 M. Ketika tidak berhasil, dia meminta bantuan Republik Venesia untuk memerangi Turki, dan menyebarkan seruan untuk perang suci pada 33 Oktober tahun 1463 M. Dia menjual surat pengampunan untuk memikat orang-orang Kristen berperang, namun dia meninggal sebelum melaksanakan rencananya, dan usahanya sia-sia.

Dendam terus memenuhi hati Barat Kristen terhadap negara ini, berusaha dengan segala cara untuk menghancurkannya. Di antara manifestasinya adalah "Masalah Timur" yang bertujuan menghapusnya dan membagi-bagi kepemilikannya. Mereka bersekutu atas kelemahan dan kerusakan negara pada paruh kedua abad kesembilan belas, maka tentara-tentaranya kalah di beberapa medan dan utang-utangnya bertambah banyak hingga menyatakan kebangkrutan tahun 1874 M. Ada pula hak-hak istimewa, campur tangan negara-negara, kemudian pembagian kepemilikan mereka di antara penjajah.

Penemuan jalan Tanjung Harapan tahun 1498 M memiliki pengaruh buruk terhadap ekonomi negeri-negeri Arab dan Islam. Penemuan-penemuan geografis menjadi pembuka jalan bagi penjajahan dan eksploitasi, sebagaimana menjadi pembuka jalan bagi penginjilan Kristen dan pembentukan perusahaan-perusahaan eksploitatif yang diikuti oleh penjajahan.

Eropa pada abad kesembilan belas diserang demam penjajahan, dan dunia Islam tertimpa musibah karenanya, terbagi di antara musuh-musuhnya yang

sepakat untuk melemahkan agama dan mengeksploitasinya untuk kepentingan mereka.

Rusia menguasai negeri Turkestan yang memiliki kemasyhuran Islam yang besar, Kaukasus dan Iran utara. Iran menyerahkan kepada mereka Georgia dan Armenia tahun 1828 M. Inggris menjajah India secara politik ketika menghapuskan hak istimewa Perusahaan India Inggris tahun 1858 M. Jari-jari penjajahan memasuki dunia Arab, di mana campur tangan pertama adalah serangan Prancis ke Mesir tahun 1798 M. Campur tangan itu melalui utang-utang yang dibuka pintunya oleh Muhammad Said (1854-1863 M) dan hak istimewa Terusan Suez, kemudian dengan pendudukan tahun 1882 M. Negara Utsmani dalam kelemahan yang menyebabkan munculnya gerakan-gerakan separatis di Mesir, Syam, dan lainnya.

Prancis menduduki Aljazair tahun 1830 M, Tunisia tahun 1882 M, dan melepaskan tangannya di Maroko berdasarkan perjanjian antara Prancis dan Inggris tahun 1904 M, dan menyatakan protektoratnya atasnya tahun 1912 M.

Pengaruh Inggris ada di Sudan yang ditinggalkan orang Mesir (1884-1885 M) dan setelah berakhirnya krisis Fashoda tahun 1899 M. Inggris menduduki Aden dan sekitarnya tahun 1839 M. Demikian juga Italia menduduki Tripoli tahun 1911 M, dan Turki melepaskannya tahun 1912 M.

Setelah Perang Dunia Pertama, diputuskan dalam Konferensi San Remo pada Mei tahun 1920 M, mandat Inggris atas Irak dan Palestina, dan mandat Prancis atas Syam yang terbagi menjadi Syam dan Lebanon. Diputuskan pula pendirian kerajaan Arab di Yordania timur yang tunduk pada mandat Inggris.

Dampak Buruk Kolonialisme terhadap Islam dan Perlawanan Intelektual

Salah satu dampak terburuk dari kolonialisme adalah melemahkan kekuatan Islam dan menjauhkannya dari ranah kehidupan politik, serta membatasinya dalam lingkaran sempit yang terpisah dari masyarakat, sebagai penerapan prinsip "pemisahan agama dari negara". Syarat-syarat perdamaian dengan Turki dalam Konferensi "Lausanne" tahun 1923 M yang dikenal dengan empat syarat "Curzon" merupakan bukti niat buruk kolonialisme terhadap Islam, yaitu:

1. Memutus segala hubungan dengan Islam

2. Menghapuskan Khilafah Islamiyah
3. Mengusir para pendukung Khilafah dan pemikiran Islam dari negara
4. Mengambil konstitusi sipil sebagai pengganti konstitusi lama Turki yang berlandaskan Islam

Dampak kolonialisme lainnya adalah menghadang setiap gerakan reformasi yang berdasarkan agama, termasuk perlawanan mereka terhadap gerakan "Tippu Tip" di Kongo, gerakan "Rabih bin Zubair" di Sudan, serta gerakan "Umar Tal", "Ahmad Samori", "Usman dan Fodio" dan lain-lain.

Dampak kolonialisme lainnya adalah memecah belah persatuan Islam dengan menciptakan fitnah dan masalah, mendirikan partai-partai politik, dan menghidupkan nasionalisme lokal untuk menghalangi terbentuknya persatuan Islam secara umum, agar kaum Muslim saling sibuk satu sama lain.

Lawrence Brown berkata: "Bahaya sesungguhnya terletak pada sistem Islam, pada kekuatannya untuk berkembang dan menundukkan, serta pada vitalitasnya. Islam adalah satu-satunya penghalang di hadapan kolonialisme Eropa."

"Jika kaum Muslim bersatu dalam sebuah kekaisaran Arab, mereka bisa menjadi kutukan bagi dunia dan bahaya, namun mereka juga bisa menjadi berkah baginya. Tetapi jika mereka tetap terpecah belah, maka mereka akan tetap tanpa kekuatan dan tanpa pengaruh." (1)

Di antara faktor-faktor yang memecah belah persatuan kaum Muslim adalah seruan untuk memperkuat otoritas lokal sebagai wujud kebanggaan terhadap nasionalisme, dan tidak berkomitmen pada bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya. Pada tahun 1956 M di Damaskus telah diselenggarakan Konferensi Pertama Majelis Bahasa Ilmiah di bawah pengawasan UNESCO, di mana disampaikan banyak ceramah yang memuji bahasa sehari-hari (ammiyah), dan menyerukan penggantian tulisan Arab serta kaidah-kaidah nahwu, sharaf, dan balaghah. Seruan-seruan merusak ini dan sejenisnya dilakukan atas nama pembaruan dan pengembangan, padahal ini adalah konspirasi terhadap dunia Islam dan upaya untuk memecah belah persatuannya.

Amry River berkata dalam bukunya "Kisah Islam": "Persatuan yang telah dijaga oleh Al-Quran selama berabad-abad di antara bangsa-bangsa Islam yang berbeda asal-usulnya telah hilang, dan bangsa Islam kini menjadi berbagai macam nasionalitas. Para penyeru persatuan Turki bertujuan menyatukan cabang-cabang tertentu dari ras Turki, para penyeru persatuan Arab mengisyaratkan persatuan bangsa-bangsa Arab, dan kaum Muslim di India berkata bahwa mereka adalah orang India terlebih dahulu baru kemudian Muslim. Semua telah melupakan sifat universal yang merupakan dasar agama Islam yang agung."

Bersamaan dengan kolonialisme datanglah pemberian kebebasan kepada misionaris untuk bergerak di negeri-negeri Islam dengan berbagai sarannya, mulai dari sekolah-sekolah, institut, universitas, panti asuhan, rumah sakit, film, pers, radio, penerbit, seminar, konferensi dan sejenisnya.

Yang menunjukkan bahaya sekolah-sekolah ini terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa adalah keputusan yang dibuat oleh komite yang dibentuk oleh Konferensi Misionaris "Winnenberg". Dalam keputusan tersebut disebutkan: "Para duta besar negara-negara besar di ibu kota Turki sepakat bahwa lembaga-lembaga pendidikan menengah yang didirikan orang Eropa di negeri-negeri Islam memiliki pengaruh terhadap penyelesaian masalah Timur yang lebih besar daripada pengaruh kerja sama yang dilakukan oleh seluruh negara Eropa." Sebagaimana yang dikutip oleh Monsieur "Lechatelier" dalam bukunya "Serangan terhadap Dunia Islam" hal. 72. (1)

Yang juga menunjukkan bahaya misionaris terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa adalah perkataan Balfour, pemilik janji buruk kepada Yahudi melawan Arab: "Para misionaris adalah lengan dan penyokong semua pemerintah kolonial dalam banyak urusan penting." Balfour sendiri adalah ketua kehormatan sebuah komite misionaris.

Pastor "Calhoun Simon" berkata, mengungkapkan keinginan kuat misionaris untuk memecah belah kaum Muslim, yang telah diungkapkan oleh "Lawrence Brown" sebelumnya: "Persatuan Islam mengumpulkan harapan bangsa-bangsa kulit hitam dan membantu mereka untuk lepas dari dominasi Eropa. Oleh karena itu, misionaris menjadi faktor penting dalam mematahkan kekuatan gerakan-gerakan ini, karena misionaris bekerja untuk menampilkan

orang Eropa dalam cahaya baru yang menarik, dan merampas gerakan Islam dari unsur kekuatan dan konsentrasi di dalamnya." (Buku "Misionaris dan Kolonialisme")

Para misionaris melampiasikan kekalahan-kekalahan Perang Salib yang dialami Kristen, sebagaimana dikatakan kaum Jesuit: "Bukankah kita adalah pewaris para Tentara Salib? Bukankah kita kembali di bawah panji salib untuk melanjutkan penetrasi misionaris dan peradaban Kristen, dan untuk mengembalikan kerajaan Kristus di bawah naungan bendera Prancis dan atas nama gereja?" (1)

Di antara misionaris paling berbahaya di abad ke-20 adalah Dr. "Samuel Zwemer" yang meninggal tahun 1952. Dia tidak berdebat dengan kaum Muslim dengan dalil, tetapi mendekati mereka dari sisi emosional, seperti menjelaskan bahwa keterbelakangan mereka disebabkan oleh Islam. Dia mengadakan konferensi di Kairo tahun 1906 M untuk mengoordinasikan upaya para misionaris dari berbagai golongan. Meskipun dia Protestan, dia berusaha menyatukan semua upaya Kristen untuk menyerang Islam.

Kolonialisme juga menggunakan siasat lain selain misionaris, yaitu bekerja untuk melemahkan kepribadian Islam atau menghancurkannya dan meleburkannya ke dalam kepribadian lain, mengurangi fanatisme terhadapnya, dan mengurangi upaya menjaga hal-hal yang disucikannya. Mereka membuka jalan bagi agama-agama lain untuk menembus pikiran kaum Muslim dan menyesuaikan syaraf serta perasaan mereka, melalui konferensi, seminar, komite, perkumpulan, pusat, dan lembaga yang mereka dirikan dengan judul-judul menipu.

Telah banyak beredar di masyarakat Islam buku-buku terjemahan dari pemikiran Eropa dan sastra Amerika, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang sangat berbahaya bagi akidah dan perilaku, yang disajikan dengan cara-cara menarik dan menggiurkan. Model ini akan disebutkan nanti. Film-film asing telah menguasai bidang sinema Arab dan Islam dengan banyak racun di dalamnya.

Masyarakat Islam, meskipun membutuhkan pengalaman Barat, namun tidak membutuhkan impor akidah, kaidah perilaku, dan akhlak mereka, yang tandatanya menunjukkan bahwa hal itu akan menghancurkan peradabannya

dalam waktu dekat. Kita membutuhkan materi yang membangun, bukan yang merusak. Pemilihan membutuhkan akal yang sadar, pengalaman luas, dan pandangan jauh.

Perkumpulan Sahabat Timur Tengah Amerika yang "Hopkins" menjadi wakil ketuanya, mengadakan konferensi di "Bhamdoun" Lebanon tahun 1954 M. Banyak tokoh Muslim dan lainnya memboikot konferensi itu dengan menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkannya, karena dalam Islam terdapat cita-cita luhur yang tidak tertandingi oleh apa yang diputuskan para pengawas konferensi dari kalangan misionaris. "Hopkins" ini adalah seorang pendeta dari golongan "Methodist" dan memiliki kegiatan politik untuk kepentingan Amerika dan Inggris.

Judul-judul lembaga dan konferensi ini adalah judul-judul yang menarik dan memukau. Mereka memberikan ide yang beracun dalam kemasan yang manis dan lezat, atau di antara makanan yang enak. Pengkritik yang tajam melihat penghancuran terhadap akidah dan akhlak.

Zionis internasional adalah yang mengelola dan berdiri di belakang semua ini. Mereka memiliki jari-jari dan mata di setiap negara dan setiap lingkungan. Para tokohnya, dengan pengalaman dan metode yang mereka kuasai, mampu membentuk pemikiran dan akhlak manusia sesuai keinginan mereka. Masyarakat Islam harus waspada terhadap rencana-rencana ini dan mempersiapkan diri menghadapinya agar tidak terkejut dan runtuh bersama nilai-nilai Islam.

Perlawanan Intelektual dan Moral

Kita telah menyebutkan sebelumnya beberapa bentuk perang politik dan akibat-akibatnya terhadap Islam dalam asal-usulnya dan sifat universalnya. Ini adalah perang yang sudah tua dan mengambil berbagai bentuk. Berikut ini adalah beberapa bentuk perang lain yang mengambil corak ilmiah dan moral, meskipun melayani perang politik dan membantu kolonialisme.

Perang terhadap akidah dan akhlak juga sudah tua, bahkan lebih tua dari perang politik bersenjata. Yang memimpin perang ini adalah Kristen dan Yahudi yang melihat dalam agama baru ini kekuatan pesaing yang menggeser mereka di bidang pengaruh. Metode musuh dalam perang ini adalah

memimpin kampanye fitnah dan pendustaan terhadap dakwah Islam, terhadap pribadi Rasul dan para sahabatnya. Tekanan perang ini semakin keras ketika kekuasaan agama-agama tersebut hilang dari wilayah luas yang dikuasai Islam, dan mencapai puncaknya setelah Perang Salib dan setelah pengusiran kaum Muslim dari Spanyol. Para yang kalah dalam perang-perang ini benar-benar menyadari bahwa sebab kemenangan kaum Muslim atas mereka adalah iman dan akhlak mereka yang dipelajari dari kitab Islam, dan mereka bersungguh-sungguh berpegang teguh pada hal itu serta berkorban untuk mempertahankannya.

Karena itu, para musuh berusaha mematahkan senjata-senjata moral yang digunakan kaum Muslim untuk memerangi musuh mereka dan mengalahkan mereka. "Etienne Dinet" berkata dalam bukunya tentang Sirah Nabawiyah: "Andai aku tahu apa gerakan sumber kebencian yang dipendamkan orang Kristen terhadap Islam, padahal meskipun tidak dapat dipaksakan, Islam memberikan kepada mereka banyak bukti penghormatan terhadap Isa. Kebencian ini berlanjut hingga zaman kita ini, zaman toleransi beragama, jika tidak kita sebut zaman ketidakpedulian terhadap agama. Apakah karena asal-usulnya yang Asia? Tetapi, bukankah Kristen pada hakikatnya bersifat Asia sebelum dibersihkan dari Yahudi melalui Paulus Rasul? Isa sendiri berkata: **'Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba yang tersesat dari Bani Israil'** (Injil Matius 15). Ataukah karena syariatnya? Tetapi syariat Islam hampir sama dengan mazhab sebagian pengikut Protestan (generalisasi ini tidak benar). Ataukah karena kenangan Perang Salib? Ya, kenangan ini meskipun waktu telah berlalu, masih memberikan pengaruh buruknya di hati banyak orang bodoh, tetapi itu saja tidak cukup untuk menjelaskan hukuman mati yang dijatuhkan pada Islam di Eropa. Maka harus dicari sebab lain." Demikian akhir perkataannya.

"Dermenghem" berkata dalam bukunya "Kehidupan Muhammad" (1): "Ketika perang antara Islam dan Kristen berkecamuk dan berlangsung selama beberapa abad, kebencian antara kedua kelompok semakin menguat, dan masing-masing salah memahami yang lain. Namun harus diakui bahwa kesalahpahaman dari pihak Barat lebih besar daripada dari pihak Timur. Pada kenyataannya, setelah pertempuran sengit yang dilakukan para polemikus Bizantium yang menyerang Islam dengan cacian merendahkan tanpa susah

payah mempelajarinya, bangkitlah para penulis dan penyair upahan dari Barat yang mulai menyerang Arab. Serangan mereka terhadap Arab tidak lain adalah tuduhan palsu, bahkan saling bertentangan. Di antara fitnah mereka adalah yang terdapat dalam puisi 'Roland' yang merupakan karya terpenting Abad Pertengahan Barat, bahwa para ksatria 'Charlemagne' telah meruntuhkan berhala-berhala Islam, dan bahwa Arab menyembah trinitas yang terdiri dari: Muhammad, Apollo, dan Tervagan."

Sebagaimana dalam cerita yang dibuat setelah berakhirnya Perang Salib: bahwa Islam membolehkan seorang wanita menikah dengan beberapa pria sekaligus.

Fitnah-fitnah ini tidak hanya tersebar di Abad Pertengahan, tetapi juga di zaman Renaissance, bahkan dipercayai oleh Pascal dan Malebranche di abad ke-17, Renan di abad ke-19, dan Casanova serta Dermenghem di abad ke-20. Renan dalam bukunya "Islam dan Ilmu Pengetahuan" menuduh Islam dengan tuduhan-tuduhan palsu yang dibantah oleh Jamaluddin al-Afghani.

Sebagaimana Anda melihat peran para misionaris dalam memerangi Islam, kami tunjukkan kepada Anda bahwa para orientalis yang menaruh perhatian pada studi-studi ketimuran, khususnya Islam dan Arab, membawa senjata kebohongan, fitnah, penyesatan, dan pengburukan terhadap prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran Islam, juga terhadap sejarah Islam. Yang paling keras memerangi Islam di antara mereka adalah orang-orang Yahudi, yang kita dapati berada di belakang hampir setiap perang melawan Islam. Telah dikemukakan kepada Anda apa yang ditulis "Saunders" dalam majalah Sejarah Kontemporer tentang masuknya Islam ke Palestina bahwa itu adalah kebetulan, dan Nabi Islam tidak pernah berpikir untuk menyerukan agamanya di luar Jazirah Arab.

Orientalisme pada mulanya bangkit untuk tujuan agama, karena Perang Salib menggerakkan keinginan di hati orang Eropa untuk meninjau kembali penjelasan kitab-kitab agama mereka dan memahaminya berdasarkan perkembangan modern yang melahirkan gerakan reformasi. "Mereka mengarahkan perhatian pada studi Ibrani kemudian Arab kemudian Islam. Seiring berjalannya waktu, cakupan penelitian meluas sehingga mencakup agama-agama, bahasa-bahasa, dan budaya-budaya non-Islam dan non-Arab."

Orang Kristen juga ingin menyebarkan agama mereka di kalangan Muslim, maka mereka tertarik pada orientalisme agar dapat mempersiapkan para dai dan mengirim mereka ke dunia Islam. Kepentingan para misionaris bertemu dengan tujuan kolonialisme, sehingga kolonialisme memungkinkan dan mengandalkan mereka untuk memperluas pengaruhnya di Timur.

Orientalisme juga memiliki sebab-sebab lain yang bersifat perdagangan atau diplomatik politik, tetapi perlu dicatat bahwa orang Yahudi melakukan orientalisme untuk tujuan yang lebih bersifat agama daripada hal lain, yaitu melemahkan Islam dan meragukan Islam dengan segala cara yang mungkin.

Tujuan-tujuan orientalisme, dengan keberagamannya, akhirnya terfokus pada menciptakan kelemahan spiritual, menimbulkan perasaan rendah diri di hati kaum Muslim, dan dari jalan ini membawa mereka untuk tunduk pada arahan-arahan Barat. Para orientalis yang bergerak di bidang sastra berusaha mengutamakan sastra Barat atas sastra Arab dan Islam.

Di antara majalah paling berbahaya tempat para orientalis menerbitkan penelitian mereka adalah majalah "Dunia Islam" yang didirikan Pastor "Samuel Zwemer" tahun 1911 M dan diterbitkan dari "Hartford" Amerika, dengan corak misionaris yang terang-terangan. Para orientalis Prancis juga memiliki majalah dengan nama, semangat, dan arah yang sama.

Yang paling berbahaya yang dilakukan para orientalis hingga sekarang adalah menerbitkan Ensiklopedia Islam dalam beberapa bahasa, yang menjadi rujukan bagi banyak Muslim dalam studi mereka, meskipun di dalamnya terdapat kekacauan, kepalsuan, dan fanatisme terang-terangan melawan Islam dan kaum Muslim. Badan-badan politik, agama, dan ekonomi mengucurkan dana besar kepada para orientalis dan memberikan bantuan agar mereka dapat melanjutkan kegiatan mereka yang bermanfaat bagi mereka dalam bidang kerja mereka.

Di antara orientalis paling berbahaya bagi Islam adalah Bapak "Lammens" yang menulis buku tentang Islam berisi banyak kebohongan dan fitnah. Dia dianggap sebagai otoritas di kalangan orientalis dalam tulisan-tulisannya tentang Islam, dan perannya dalam perang damai ini seperti peran "Petrus Pertapa" dalam Perang Salib. Orang ini berkata dengan meragukan keberanian Nabi dan keberanian Arab: "Mereka mengklaim bahwa Arab dicirikan dengan

keberanian, bahkan mereka menjelaskan kesuksesan dalam penaklukan-penaklukan Islam awal dengan sifat-sifat dan keunggulan yang dimiliki Arab. Tetapi saya ragu menerima pendapat yang berlebihan ini. Keberanian Arab hanyalah dari jenis yang tidak mulia..."

"Alphonse Etienne Dinet" yang masuk Islam dan bernama Nasiruddin berkata tentangnya: "Lammens berani dengan keberanian yang langka. Keberanian ini terwujud dalam kenyataan bahwa jika dia tidak menemukan dalam penelitian panjangnya satu berita pun yang membenarkan klaim dan keinginannya, dia tidak memerlukan berita dan tetap pada klaim-klaim palsu yang disampaikannya kepada pembaca dengan sangat fasih. Kadang-kadang dia berkata: 'Ini adalah urusan yang disembunyikan oleh para ahli hadits dan berita.'"

Di antara sarana-sarana musuh dalam perang agama melawan Islam adalah mengirimkan para profesor untuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan negara-negara Islam, memudahkan para Muslim untuk menuntut ilmu di negara mereka dan mengkhususkan beasiswa yang besar untuk hal tersebut, serta bekerja untuk menyebarkan buku-buku, surat kabar, film-film, novel-novel, dan segala jenis kebudayaan.

Kebudayaan yang dibawa oleh sarana-sarana ini mengandung racun-racun melawan pemikiran, akidah, dan akhlak. Kita telah melihat pengaruhnya pada generasi muda kaum Muslim dan para guru mereka yang dididik atas dasar kebudayaan tersebut. Kita menemukan kebebasan berpikir dan meneliti, serta mencela dan mengkritik, disebarkan dan diperluas jangkauannya, tanpa kita menemukan penghalang yang dapat membendungnya, atau lampu yang kuat untuk membongkar kesesatannya, berupa kebudayaan agama yang asli dan sadar, serta pengetahuan Islam yang jelas, kecuali sedikit sekali yang tidak mencukupi dalam perang dahsyat ini yang harus dikerahkan untuknya segala senjata, yang paling mutakhir dan paling kuat.

Kebudayaan-kebudayaan ini memiliki pengaruh dalam pembebasan dari ikatan dan keluar dari tradisi, meremehkan nilai-nilai dan menyimpang kepada mazhab-mazhab yang merusak serta mengikuti pendapat-pendapat yang sesat. "Emerson" berkata dalam bukunya yang baru-baru ini diterjemahkan atas saran Kedutaan Amerika: "Barangsiapa yang ingin menjadi laki-laki

hendaknya memisahkan diri dari yang lazim dan biasa, dan barangsiapa yang ingin memetik buah kurma yang abadi hendaknya tidak terhalang oleh apa yang disebut orang sebagai kebaikan, bahkan ia harus menemukan apakah itu benar-benar kebaikan. Tidak ada yang suci pada akhirnya selain kejujuran akalmu. Bebaskan dirimu untuk dirimu sendiri, dunia akan mendukungmu. Baik dan buruk adalah nama-nama yang dengan sangat mudah dapat berpindah ke ini atau itu, dan satu-satunya hal yang benar adalah yang mengikuti pembentukanku, dan satu-satunya hal yang salah adalah yang menentangnya." (hal. 132). Dan ia berkata di hal. 154: "Sesungguhnya orang yang membuang dorongan-dorongan umum kemanusiaan dan berani mempercayai apa yang didikte oleh dirinya sendiri pasti akan memiliki beberapa sifat ketuhanan."

Dalam perkataan Amerika ini terdapat seruan kepada pembebasan pemikiran mutlak dan keimanan setiap manusia pada apa yang didiktekan oleh akal nya kepadanya. Kebenaran adalah apa yang dilihatnya, bukan apa yang dilihat orang lain, karena itu adalah kesalahan. Ini adalah prinsip yang merupakan salah satu prinsip sofisme kuno yang disebut "relativisme", yang tidak akan pernah menetapkan kebenaran umum, dan ini adalah kesesatan yang paling berbahaya dalam pemikiran dan perilaku. Apakah kepentingan kaum Muslim untuk mengetahui kebudayaan ini agar mereka jadikan sebagai petunjuk bagi mereka dalam kehidupan mereka?

Ustadz Muhammad Muhammad Husain berkata mengomentari hal ini: "Penulis ini dan sejenisnya mengandalkan bahwa orang-orang cerdas akan menemukan dalam perkataan mereka apa yang memuaskan kesombongan mereka, adapun orang-orang kaya akan berdiri di hadapannya terpesona seolah-olah mereka berada di hadapan mukjizat, adapun para pemuda akan menemukan dalam apa yang terkandung dari pemberontakan yang menghancurkan dan tidak menyalurkan apa-apa, ruang untuk menyalurkan aktivitas mereka dan kecenderungan mereka untuk membuktikan eksistensi mereka dari segala segi. Penulis Zionis ini mengikuti semua ritual agama dengan merendahkan dan sindiran yang tajam, maka tobat dan penyesalan menurutnya adalah sesuatu yang lain, yaitu sejenis doa palsu, kekurangan dalam mengandalkan diri sendiri dan kelemahan dalam kehendak, dan rahmat serta kasih sayang tidak kurang rendahnya dari penyesalan" (hal. 157).

Kebudayaan-kebudayaan semacam ini menjadi faktor-faktor yang mendorong keraguan terhadap agama-agama, sehingga banyak orang menjadi atheis, dan juga mendorong untuk mencela Islam dari berbagai cara. Kadang-kadang dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Muhammad yang tidak diwahyukan kepadanya, atau bahwa ia diwahyukan dalam maknanya tanpa lafadznya. Kadang-kadang dengan mengatakan bahwa ia tidak dikumpulkan seluruhnya tetapi sebagiannya hilang, dan bahwa ia telah diubah karena di dalamnya terdapat mushaf-mushaf yang ada di dalamnya apa yang tidak ada dalam yang lain. Kadang-kadang mereka mengatakan: Sunnah yang dinisbatkan kepada Nabi tidak sah untuk diandalkan karena tidak dapat dipercaya jalurnya, dan mereka mencela banyak perawi untuk menyesatkan dengan itu untuk meruntuhkan dasar yang darinya syariat diambil. Jika kepercayaan pada hadits yang mereka arahkan serangan kepadanya hilang, maka jatuh benteng yang kokoh dari benteng-benteng syariat. Kemudian mereka mengarah kepada benteng yang lain yaitu Al-Qur'an untuk menggoyahkan akidah kaum Muslim terhadapnya. Jika mereka keluar darinya, padahal ia adalah tempat berlindung mereka, maka mereka seperti domba yang terlindung dalam kandangnya kemudian terlepas lalu serigala-serigala memakannya sebagai santapan yang mudah.

Demikian juga mereka mengarahkan serangan kepada Islam sebagai sistem sosial atau politik yang tidak layak untuk diterapkan di zaman peradaban dan kemajuan. Mereka mengklaim bahwa Islam adalah penyebab kelemahan dan kemunduran kaum Muslim, dengan mencoba membuktikan apa yang mereka fitnah dari kenyataan kaum Muslim bukan dari nash-nash agama. Mereka mencoba menempelkan kepada Islam apa yang mencoreng keindahannya dan mengotori kemurnian dan kebersihannya, sehingga ia tampak bagi manusia sebagai makhluk yang cacat yang tidak layak untuk bertahan di zaman ilmu dan percobaan.

Surat kabar The Times baru-baru ini telah menerbitkan artikel dengan judul "Kolonialisme dan Islam" yang menyebutkan kemajuan Islam dengan cepat di Afrika, dan bahwa hal itu menimbulkan kekhawatiran pada orang-orang Eropa, dan mereka khawatir bahwa Islam akan menembus daerah-daerah khatulistiwa ke selatan.

Sebagaimana disebutkan bahwa pemikir-pemikir Barat berbeda dalam arah pemikiran mereka terhadap masa depan Islam di Afrika. Sebagian mereka melihat perlunya membatasi kemajuannya melalui penyebaran bid'ah dan khurafat di dalamnya, sehingga hal ini menjadi penghalang yang berdiri menghadapi tekanan Islam yang semakin meningkat. Mungkin inilah rahasia bahwa kolonialisme memeluk tokoh-tokoh tarekat sufi di Afrika, dan banyak di antara mereka tidak pandai memahami Islam dan menyajikannya kepada manusia, serta membantu mereka dalam menyebarkan kebatilan yang ditampilkan kepada manusia seolah-olah itulah Islam. Maka mereka mengambil gambaran yang cacat tentangnya yang membuat mereka jijik sehingga mereka mengelak atau tidak masuk Islam.

Setelah itu, kampanye-kampanye Kristenisasi dan penyesatan orientalis, invasi budaya dan moral, serta konferensi-konferensi kolonialisme, semuanya bertujuan melemahkan kekuatan kaum Muslim dan semuanya bekerja dalam satu kerangka yaitu menghapus kepribadian Islam atau melemahkan pengaruhnya, serta merendahkan nilai Islam dan kaum Muslim dalam lingkungan dunia. Semua ini membatasi ekspansi Islam sampai batas tertentu, ekspansi dunia yang mengancam kolonialisme di Afrika dan Asia.

Musuh-musuh telah menyempurnakan upaya-upaya ini dan mengarahkan pukulan-pukulan tersebut dengan tepat, khususnya dalam abad-abad terakhir. Mereka memusatkan perhatian mereka pada bangsa Arab di tanah air mereka yang luas, dan mendirikan pengepungan politik dan ekonomi di sekelilingnya, mengarahkan kepadanya segala senjata mereka, karena pengetahuan mereka bahwa Islam, yang merupakan agama mayoritas mereka, diperkuat oleh bangsa Arab lebih daripada diperkuat oleh selain mereka, dan bahwa kebanggaan bangsa Arab terhadap kearaban dan keislaman mereka sangat mendalam, dan bahwa bahasa mereka adalah ikatan yang mengumpulkan kebanyakan kaum Muslim di sekeliling mereka. Serangan-serangan yang diarahkan kepada Mesir pada hakikatnya diarahkan kepada Islam dan kearaban, karena mereka menganggapnya sebagai kepala perlawanan, dan bagian saraf dari tubuh umat Islam. Serangan-serangan terhadapnya dimulai dengan pendudukan Prancis pada akhir abad kesembilan belas, kemudian dengan tekanan kepada Mesir agar berada di pihak Sekutu dalam Perang Dunia Kedua, dan akhirnya kolonialisme menempatkan duri di jantung tanah

air Arab yaitu "Israel" agar tetap menjadi faktor fitnah dan sumber kegelisahan serta jembatan yang dilalui penjajah ke wilayah mana pun di tanah air Arab.

Kemudian muncul kebencian yang terpendam ketika Mesir memutuskan jalan kolonialisme yang selama hampir seratus tahun menguasai nasib bangsa Arab, yaitu Terusan Suez. Maka terjadilah serangan tahun 1956 ke Port Said. Kebencian masih memakan hati mereka sampai sekarang, dan telah tersalurkan melalui serangan Israel ke tanah air Arab dengan bantuan kolonialisme, serta menghalangi semua upaya untuk menegakkan hak bangsa Arab dan mewujudkan perdamaian di dunia Arab. Kebencian Barat terhadap kita tidak akan hilang selama masih ada dalam diri kita kewaspadaan, kekuatan, pengorbanan, dan keimanan yang mendalam kepada Allah. **Allah menegakkan yang hak dan membatalkan yang batil walaupun orang-orang yang berdosa membencinya.**

"Wilfred Cantwell Smith" berkata dalam bukunya "Islam dalam Sejarah Modern" hal. 103: "Orang-orang Barat yang menyeru kepada keduniawiaan ingin melihat kaum Muslim murtad dari agama mereka, dan jika hal itu tidak mungkin, maka mereka ingin melihat mereka jauh darinya, membuangnya di sudut kehidupan mereka yang tidak mereka dekati, dan membangun masyarakat mereka sebagaimana membangunnya orang-orang yang bebas. Tetapi tidak ada kemungkinan bagi dunia Islam untuk melepaskan sifat dasarnya, jika tidak, itu akan menjadi bencana baginya dan bagi seluruh dunia."

Allah berfirman dengan benar: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu sekalian menjadi kafir setelah kamu beriman, karena kedengkian dalam diri mereka setelah kebenaran menjadi jelas bagi mereka"** (Al-Baqarah: 109). Mengapa ada permusuhan dan pengintaian ini padahal kita beragama Islam dan damai serta menghormati semua nabi? **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang cacat pada kami, melainkan karena kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan bahwa kebanyakan kamu adalah orang-orang yang fasik'"** (Al-Maidah: 59).

Barisan Pertahanan bagi Universalitas Islam

Di dunia Islam sepanjang sejarah terdapat orang-orang yang menyadari konspirasi musuh dalam bidang politik, budaya, sosial, dan moral. Pemerintah-pemerintah Islam telah mengambil alih urusan perjuangan di medan politik, dan rakyat memikul beban terbesar dalam membela agama di medan-medan lainnya di samping pertahanan politik mereka melalui jihad.

Buku-buku disusun untuk menjawab syubhat-syubhat dalam akidah, dan membersihkannya dari kotoran filsafat dan khurafat yang masuk ke dalam kebudayaan Islam, serta dalam membersihkan ibadah-ibadah dan hukum-hukum agama dari bid'ah dan kemungkaran yang masuk ke dalamnya.

Debat-debat diadakan, dan buku-buku dikirim kepada lawan, dan terjadi gerakan ilmiah yang kuat yang menonjol di dalamnya Al-Ghazali dalam menjawab filsafat yang masuk ke dalam akidah, dan dalam menyeru kepada pemurnian agama dari pemikiran-pemikiran yang salah, serta meluruskan perilaku atas dasar syariat Islam. Kitabnya "Ihya' Ulum ad-Din" memiliki peran besar dalam bidang ini.

Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim menulis dalam menjawab syubhat-syubhat Ahli Kitab dan dalam menerangkan prinsip-prinsip agama atas dasar yang masuk akal. Mereka mengecam apa yang ditempelkan kepada agama dalam akidah dan ibadahnya berupa bid'ah dan khurafat, dan melihat bahwa kaum Muslim jauh dari agama yang sesungguhnya yang andai mereka mengenalnya dengan benar dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, mereka tidak akan berada dalam keadaan menyedihkan mereka yang membuat orang asing menyerang mereka dari timur dan barat serta menguasai nasib khilafah.

Muhammad bin Abdul Wahhab datang dan seruannya merupakan kelanjutan dari seruan mereka berdua. Ia adalah salah satu gerakan terkuat yang dikenal dalam abad-abad terakhir, dan paling berbekas pengaruhnya di medan politik dan pemikiran. Sebagaimana muncul di India "Syah Wali Allah" yang sezaman dengan kemunduran (kekaisaran Mughal) dan menyeru kepada pemurnian sufisme dari apa yang mengotorinya. Ia bersikeras bahwa Muslim yang benar harus tidak menerima kemerosotan yang berkuasa di zamannya dan ia mengharapakan pendirian negara Islam di India seperti negara Mughal untuk mengembalikan kekuatan masyarakat Islam.

Pada abad kesembilan belas muncul dua arah reformasi, satu untuk reformasi internal dan yang lain untuk reformasi eksternal. Bersinar di langit reformasi nama-nama Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Al-Kawakibi, Muhammad Iqbal, dan Ahmad Khan.

Jamaluddin (1839-1897) mewakili Muslim modern dalam penguasaannya terhadap hakikat-hakikat agama dan pendapat-pendapat modern serta menghubungkan antara keduanya. Aktivitasnya mengarah kepada kedua arah tersebut, dan mendukung gerakan-gerakan politik di Mesir, Iran, dan lainnya. Ia melihat bahwa Barat berbahaya bagi Islam dan kaum Muslim, tetapi tidak melewatkan kekagumannya terhadap kemajuan ilmiah mereka yang harus dicontoh. Ia mengingatkan kaum Muslim bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab atas masa depan Islam, sehingga ia menciptakan dalam diri mereka perasaan tanggung jawab dan membebaskan mereka kerja terus-menerus. Ia menjelaskan dalam bukunya "Ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin" (Jawaban atas Kaum Materialis) hal-hal yang dengannya kebahagiaan umat-umat terwujud yaitu kejernihan akal dari khurafat, kemudian ambisi dan tingginya cita-cita serta cinta kebebasan, kehormatan dan martabat, kemudian membangun akidah atas dalil-dalil yang sah dan bukti-bukti yang kuat.

Dialah penyeru kuat Persatuan Islam untuk berdiri menghadapi Barat penjajah. "Stoddard" telah meringkas dalam bukunya "Masa Kini Dunia Islam" ajaran-ajarannya berkaitan dengan politik luar negeri sebagai berikut:

1. Negara-negara Kristen walaupun berbeda-beda berkomplot terhadap Islam.
2. Semangat Salib terpendam dalam jiwa mereka terhadap Islam, sehingga mereka tidak memperlakukan mereka di hadapan hukum sebagaimana memperlakukan diri mereka sendiri.
3. Orang-orang Barat berdalih untuk menduduki Timur bahwa mereka biadab tidak dapat memperbaiki diri mereka sendiri.
4. Semua ini menyeru kepada persatuan kata kaum Muslim untuk mengangkat belenggu kehinaan dan memahami sebab-sebab kemajuan Barat.

Muhammad Abduh yang wafat tahun 1905 berguru pada pemikiran Jamaluddin, dan yakin bahwa tidak ada harapan dalam memperbaiki kaum Muslim dan memperkuat kekuatan mereka dengan cara-cara politik karena rusaknya suasana politik di sekelilingnya. Maka ia beriman kepada risalah ilmu agama, dan mengalihkan perhatiannya untuk membebaskan pemikiran dan menafsirkan masalah-masalah agama dengan tafsiran yang sesuai dengan ilmu modern.

Ia dan Jamaluddin bekerja sama dalam menjawab syubhat-syubhat terhadap agama, dan ia bersama rekannya "Mirza Muhammad Baqir" menaruh perhatian pada dakwah Islam. Ia berdialog dengan Pastor "Tyler", demikian juga Al-Kawakibi mengecam despotisme dan menyeru kepada kebebasan serta mengubah keadaan-keadaan rusak dengan segala cara yang sah.

Penyeru dan pembaharu seperti mereka ini memiliki pengaruh dalam membangkitkan perasaan kewajiban terhadap tanah air Islam yang terganggu keseimbangan sosialnya, terurai ikatan moralnya, dan hilang eksistensi politiknya. Karena itu dibentuk banyak perkumpulan untuk reformasi, di antaranya yang bersifat politik yang terwujud dalam partai-partai, dan di antaranya yang bersifat agama. Mereka yang dihimpun oleh ide politik tidak peduli dengan agama sebagai prinsip yang menjadi dasar reformasi, dan ini tentu saja merupakan pengaruh dari kolonialisme dan terjenuhi akal dengan pendapat dan racunnya. Dan di antara yang diikat oleh ide agama, sebagian mereka hanya peduli dengan segi agama murni yang berdiri atas akidah dan ibadah, dan tidak peduli dari urusan kaum Muslim secara politik dan sosial apa pun, dan ini seperti sekolah-sekolah khusus yang berdiri atas ide tertentu. Penjajah mengawasi aktivitas perkumpulan-perkumpulan ini dan khawatir dari mereka upaya mencampurkan agama dengan politik dan mengeluarkan Islam dari lingkaran ibadah ke aktivitas politik dan sosial sebagaimana keadaannya di zaman-zaman gemilang yang pertama.

Tidak boleh kita lupakan sama sekali dalam bidang reformasi, Jami' Al-Azhar Asy-Syarif, yang telah meluluskan para pemimpin dan pahlawan, dan mengarahkan gerakan pemikiran di dunia Islam dalam waktu yang lama, dan orang-orangnya berpartisipasi praktis dalam reformasi sosial dan politik serta

kemajuan tanah air dan perlawanan terhadap penjajah serta menyuarakan pendapat rakyat kepada penguasa dan gubernur.

Presiden Republik Arab Bersatu berkata dalam perayaan yang diadakan Al-Azhar tahun 1956 M dalam rangka menyambut gembira perjanjian evakuasi dan penghormatan kepada tokoh-tokoh revolusi sebagai berikut: "Dalam kesempatan yang agung ini, saya tidak dapat tidak menyebutkan perjuangan Al-Azhar ini sepanjang tahun-tahun. Al-Azhar selalu memikul risalah, dan tidak pernah melepaskan amanah sama sekali dan berjuang dengan perjuangan yang pahit dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tanah air. Orang-orangnya menderita dan disiksa, dibunuh dan diusir, dan penjajah menyerbu Al-Azhar, tetapi ia tidak berhenti menuntut hak-hak tanah air. Al-Azhar terus memikul risalah hingga menyerahkannya kepada tentara dan kepada Urabi yang bangkit bersenjata dengan semangat moral Al-Azhar, di samping kekuatan material, menuntut hak-hak negeri. Ketika kaki penjajah menginjak tanah Mesir, ia berusaha dengan segala kekuatannya untuk menghabisi risalah Al-Azhar, sebagaimana ia berusaha menghabisi tentara dan kekuatannya, serta risalahnya. Meskipun demikian, Al-Azhar terus sepanjang tahun-tahun berjuang."

Kita harus memperhatikan bahwa Al-Azhar Asy-Syarif adalah dan masih mewakili Persatuan Islam dalam makna yang sesungguhnya dan membuktikan secara akal bahwa Islam adalah agama universal, karena ia mencakup dari pelopor reformasi dan guru-guru pengarah di dunia Islam yang mewakili lebih dari lima puluh kebangsaan di Asia, Afrika, dan Eropa. Mereka membentuk di halaman Al-Azhar dan di lembaga-lembaga dan fakultas-fakultasnya badan bangsa-bangsa Islam, yang menunjukkan dengan penampakan praktis ini atas universalitas agama Islam yang bergabung di bawah benderanya jutaan ras yang berbeda, yang kita lihat dari sebagian mereka semangat dan ghirah terhadap agama serta kuat berpegang teguh kepadanya yang mungkin melebihi selain mereka dari orang yang pancaran cahaya Islam muncul dari antara mereka dan berteriak teriakan pertama di lingkungan mereka.

Sesungguhnya serambi-serambi Al-Azhar adalah sarang lebah yang bergolak dengan ruh Islam ini yang menghasilkan nada yang serasi dari antara hati

ribuan orang ini yang berbeda warna, bahasa, dan bangsanya, tetapi sama sekali tidak berbeda dalam diri mereka ruh Islam yang mempersatukan. Ini termasuk penampakan terbesar yang menunjukkan universalitas Islam, yang pantas menjadi lukisan seni sejarah yang dipamerkan di pameran-pameran abad kedua puluh sebagai bukti praktis atas kebenaran ini.

Di samping wakil-wakil dari kebangsaan, lingkungan, dan negara yang berbeda ini yang kembali ke negeri mereka sebagai pelita petunjuk dan utusan reformasi seperti mereka dalam hal itu seperti orang-orang yang haji ke Ka'bah dari penjuru dunia yang berbekal di keduanya sebaik-baik bekal dan kembali dengan hati yang penuh tekad untuk melanjutkan jihad dalam kehidupan dengan manhaj yang benar - di samping mereka ini kita melihat kaum Muslim di ujung-ujung negeri memandang kepada Al-Azhar meminta dengan mendesak agar ia menyediakan bagi mereka buku-buku dan da'i sebagai bukti bahwa ia mengikat antara lima ratus juta di empat penjuru bumi dengan ikatan ilmu di samping ikatan agama.

Sesungguhnya periode kelemahan politik dan agama yang dialami kaum Muslim akhir-akhir ini dan memungkinkan musuh menguasai mereka adalah periode sementara bukan pukulan yang pasti. Islam masih universal dalam prinsip-prinsip dan dasar-dasarnya, walaupun kaum Muslim dalam periode kelemahan tidak layak menjadi judul baginya. Meskipun demikian, negara-negara Islam dalam tahun-tahun terakhir yang menderita karena penekanan kolonial dan invasi pemikiran ini bangkit dengan pemberontakan yang kuat menentang keadaan-keadaan politik dan sosial yang rusak, dan kebanyakan dari mereka memperoleh kemerdekaannya dan mulai melangkah dengan langkah-langkah pertama dalam jalan reformasi. Namun arus-arus yang berbenturan dari sekelilingnya dengan keras dan kuat berusaha mempengaruhi arah pemberontakan-pemberontakan ini.

Tetapi kecenderungan kemerdekaan telah mengarahkan banyak dari negara-negara ini untuk menjadikan politik reformasinya muncul dari lingkungannya dan kenyataan sejarah serta warisan-warisan aslinya, dan dari imannya terhadap risalahnya dalam kehidupan pada waktu yang tidak dapat ia hidup terisolasi dari dunia yang telah terhubung sebab-sebabnya dan saling terkait kepentingan-kepentingannya.

Dan haruslah ada kerjasama dan saling pengertian di antara negara-negara yang sedang bangkit ini, agar dapat memperkuat fondasi-fondasi kebangkitan mereka, dan menjadi kuat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa mendadak. Telah dilakukan upaya-upaya besar dalam hal ini yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin di sektor-sektor khusus dan umum, di dalam negeri dan luar negeri. Dengan demikian mereka memberikan bukti tentang kekuatan dan vitalitas yang ada dalam Islam mereka, serta kemuliaan dan kedaulatan yang menarik perhatian dunia kepadanya, dan mendorong kita untuk bekerja keras menyampaikan cahaya dan petunjuknya kepada mereka yang haus akan hal itu di seluruh penjuru bumi.

Bangsa Arab dan Risalah Universal

Menyampaikan agama Islam secara universal adalah tugas setiap muslim tanpa memandang suku, bahasa dan lingkungannya, karena semua manusia yang berkemuliaan dengan memeluk prinsip-prinsipnya telah setara dalam hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara Arab dan non-Arab, tidak antara yang berkulit putih dan hitam. Mungkin ada upaya-upaya dalam menyebarkan dakwah yang dilakukan oleh non-Arab yang telah mengabadikan namanya dalam catatan para pekerja yang ikhlas.

Tetapi saya memberikan judul ini, karena banyak keraguan yang muncul terhadap universalitas agama Islam, di antaranya adalah pertanyaan ini:

Jika dakwah Islam bersifat universal, mengapa ia datang khususnya di negeri Arab, yaitu negeri yang terbelakang secara peradaban? Padahal yang diharapkan adalah risalah universal itu memulai perjalanannya dari lingkungan yang berperadaban yang memiliki kemampuan-kemampuan yang membantu bangkit melaksanakan beban dakwah dalam kerangka universal.

Negeri Persia atau Romawi misalnya merupakan negeri-negeri yang paling besar peradaban dan kemakmurannya pada masa itu, lalu mengapa dakwah Islam tumbuh di semenanjung yang tandus ini?

Untuk menjawab pertanyaan ini kami katakan:

Pertanyaan ini, sebagaimana kata para ulama, adalah pertanyaan yang berputar-putar. Bisa juga diajukan seandainya dakwah Islam datang di Persia misalnya, maka akan dikatakan: mengapa tidak datang di negeri Romawi.

Allah Subhanahu mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya. Tetapi dengan demikian kita dapat merasakan beberapa sisi hikmah dalam kekhususan ini yang Allah muliakan semenanjung Arab dengannya, sehingga menjadi tempat terbit cahaya bagi seluruh dunia, dan merupakan pengabulan doa Ibrahim:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia

cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Surat Ibrahim ayat 37)

Berikut ini beberapa alasan yang merekomendasikan negeri ini untuk melakukan revolusi terbesar dalam sejarah manusia dalam aspek-aspek kemanusiaan yang menyeluruh:

1. Kaum yang memikul beban dakwah universal haruslah memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan tugas besar ini, yaitu kesabaran, ketahanan, pengorbanan, keberanian, menghormati janji, pertolongan, kedermawanan, cinta kebebasan, menggilai kehormatan dan kemuliaan, terlatih berpindah-pindah dan terbiasa berhijrah, tidak bosan dengan hidup sederhana dan kehidupan yang keras, serta bercita-cita bangkit jika jalannya dimudahkan, dan lain-lain dari kualifikasi akhlak yang agung.

Dan orang Arab dalam hal ini adalah jagoannya, tak ada yang menandingi dalam sifat-sifat ini yang dituntut kehidupan masa depan. Sejarah telah membuktikan bagaimana negara-negara yang paling besar peradabannya sebelum diutusnya Nabi ﷺ memiliki akhlak yang diwarnai kemewahan dengan corak yang lemah dan lembut, penduduknya terbiasa dengan kehinaan dan perbudakan dengan menyembah raja-raja mereka dan mengagungkan pembesar-pembesar mereka, serta dikuasai oleh pemikiran-pemikiran dan kecenderungan-kecenderungan yang diciptakan oleh peramal-peramal dan filosof-filosof mereka.

Warisan dari syair jahiliah dan berita-berita terdahulu penuh dengan sifat-sifat kemuliaan yang dibanggakan orang Arab dan dijaganya, karena dia menganggapnya sebagai simbol kehormatan dan kesempurnaan. Nabi ﷺ tumbuh dengan sebaik-baik pertumbuhan orang yang mulia dan terkenal sejak kecil dengan sifat-sifat tinggi yang merekomendasikannya untuk kepemimpinan besar, dengan apa yang dituntutnya berupa menjauhi kehinaan dan perhatian terhadap tuntutan-tuntutan tinggi, kejujuran, kesetiaan, amanah, mengutamakan orang lain, perjuangan, ketabahan, kemandirian dan kebebasan.

Akhlaknya sejalan dengan akhlak kaumnya dan lebur semua dalam tungku Islam yang bebas dan murni. Terbentuk dari kelompok ini kesatuan yang bergerak atas nama Islam, dan menaungi mereka semua bendera pembebasan dan kebangkitan.

Benturan-benturan awal yang terjadi antara Nabi dengan mereka tidak lain adalah jenis kedegilan yang berdasarkan ketidakrelaan lenyap dalam kepribadian manusia lain, hingga pemimpin mereka meminta agar dia memiliki wahyu dan risalah seperti Muhammad ﷺ.

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami diberi (mukjizat) seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.'" (Surat Al-An'am ayat 124)

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (Surat An-Naml ayat 14)

Sebagaimana orang Arab memiliki keunggulan berupa kejernihan akal, ketajaman intuisi, kekuatan argumentasi, kefasihan, kejelasan, penyimpulan dan pendalilan, yang merupakan hal-hal yang harus dimiliki oleh mereka yang menyebarkan agama universal yang membutuhkan penjelasan, tafsir, perdebatan dan diskusi.

Memang perbantahan dan persaingan mereka memiliki jenis-jenis kekuatan yang tidak dimiliki orang lain pada masa itu. Kecerdikan mereka jelas dalam berdalil dengan bintang-bintang dan fenomena alam, dalam qiyafah (ilmu mengenal nasab dari ciri fisik), membandingkan ciri-ciri manusia satu sama lain pada orang-orang yang berbeda, dan menghubungkan nasab berdasarkan hal itu serta kaitannya dengan jenis individu atau kelompok tertentu.

Pertemuan-pertemuan orang Arab dengan raja-raja besar telah menyaksikan gambaran-gambaran indah dari kekuatan argumentasi dan penguasaan kejelasan berbicara. Kitab "Al-Fakhri" menggambarkan kepada kita satu adegan dari pertemuan utusan Sa'd bin Abi Waqqas dengan Rustum panglima Persia, di mana dia mendengar hikmah dan jawaban-jawaban yang membuatnya kagum dan terpukau.

Dia berkata kepada salah satu utusan tersebut: "Apa ini alat pemintal yang ada di tanganmu?" -maksudnya tombaknya. Maka dia berkata kepadanya: "Bara api tidak dirugikan oleh pendeknya." Dan dia berkata kepada yang lain: "Mengapa pedangmu tampak lusuh?" Maka dia berkata: "Sesungguhnya pedang yang tersarung sudah usang tapi tajam saat digunakan."

Rustum yakin dari pertemuan-pertemuan ini bahwa kaum-kaum ini pantas tidak ada yang dapat berdiri di hadapan mereka.

Mungkin dikatakan: bahwa Islam sendirilah yang menciptakan makna-makna besar ini dalam hati-hati beriman dan jiwa-jiwa tinggi yang bangga dengan agamanya. Tetapi bahan dasar orang Arab adalah murni dan benih-benih kemuliaan telah ada, maka Islam menguatkan, menumbuhkan dan mengarahkannya ke arah kebaikan.

Saya merujuk Anda wahai pembaca kepada pertemuan Nu'man bin Munzir dengan Kisra, di hadapannya ada utusan-utusan Romawi, India dan Cina, dan apa yang dikatakannya tentang keutamaan orang Arab dalam kemuliaan dan kekuatannya, dalam nasab dan keturunannya, kemurahan hati dan kedermawanannya, hikmah lisan dan agama serta syariatnya, dan pembelaan terhadap apa yang dicela Kisra dari mereka tentang mengubur anak perempuan dan saling berperang, serta menggambarkan itu dengan apa yang kembali kepada kemuliaan jiwa, rasa malu dari aib, kekuatan keberanian dan cinta kebebasan.

Dalam mempelajari apa yang dikatakan Nu'man dan yang dikatakan Aktham bin Shaifi, Hajib bin Zurarah, Harits bin Zhalim, Qais bin Mas'ud dan lainnya, terdapat penjelasan bagi Anda tentang berakarnya makna-makna keutamaan dan kemuliaan dalam jiwa orang Arab, kehormatan lisan, kekuatan kejelasan, keteguhan hati, dan sifat-sifat tinggi yang membedakan mereka dari manusia pada zamannya.

Dengan cara inilah kita dapat memahami sabda Nabi ﷺ.

"Sesungguhnya Allah memilih makhluk-Nya, lalu memilih di antara mereka Adam, kemudian memilih Bani Adam lalu memilih di antaranya orang Arab, kemudian memilih aku dari orang Arab, maka aku senantiasa

yang terpilih dari yang terpilih. Ketahuilah, barangsiapa mencintai orang Arab maka karena cintanya kepadaku dia mencintai mereka, dan barangsiapa membenci orang Arab maka karena kebenciannya kepadaku dia membenci mereka." (Diriwayatkan Thabrani dari Ibnu Umar, dan Tirmidzi meriwayatkan yang serupa dan berkata: hadits hasan)

Sebagaimana datang hadits-hadits serupa atau mendekati yang menjelaskan keutamaan orang Arab yang Allah pilih di antara mereka nabi-Nya, diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

Di Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: *"Aku diutus dari sebaik-baik generasi Bani Adam generasi demi generasi, hingga aku berasal dari generasi yang aku berasal darinya."* Dan Muslim meriwayatkan dari Watsilah bin Asqa' dari Nabi bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."*

2. Bahasa Arab yang merupakan bahasa resmi dakwah Islam, dan yang akarnya tertanam dalam semenanjung Arab, saya merujuk Anda dalam menjelaskan keistimewaannya kepada apa yang dikatakan "Ernest Renan" dalam bukunya "Sejarah Bahasa-bahasa Semit" di mana disebutkan:

"Di antara hal yang paling aneh dan menakjubkan adalah tumbuhnya bahasa yang kuat itu, dan mencapai derajat kesempurnaan di tengah padang pasir, pada bangsa pengembara. Bahasa itu yang mengungguli saudara-saudaranya dengan banyaknya kosakata, ketepatan makna, dan kebaikan susunan bangunannya. Bahasa ini tidak dikenal di kalangan bangsa-bangsa, dan sejak hari pertama diketahui muncul kepada kita dalam pakaiannya kesempurnaan, hingga tingkat tidak berubah sedikitpun yang berarti, bahkan tidak diketahui dalam seluruh fase hidupnya masa kanak-kanak maupun masa tua. Kita hampir tidak mengetahui yang menyerupai bahasa ini yang muncul kepada para

peneliti sempurna tanpa bertahap dan tetap menjaga identitasnya dari segala cacat."

Dan almarhum Syaikh Muhammad Al-Khidr Husain berkata tentang keutamaan bahasa Arab:

"Sungguh telah hidup bersama kita bahasa ini sebagaimana adanya yang kaya dengan semua ciri-ciri seni tingginya. Karena itulah ia pantas turun dengannya risalah terbesar bagi seluruh dunia di semua zaman, hidup bersama waktu, memenuhi semua kebutuhan hidup, dan kekal sebagaimana kekalnya agama yang hidup ini, yang tidak meninggalkan sinarnya sepanjang masa dengan turunnya wahyu, dan banyaknya perkembangan yang dilalui kemanusiaan."

3. Tempat di mana Nabi pertama kali diutus memiliki kelayakan besar untuk peluncuran dakwah darinya ke seluruh dunia. Semenanjung Arab berada di tempat tengah yang berhubungan dengan Asia, Afrika dan Eropa, yaitu benua-benua yang dikenal pada masa itu, dan yang telah mengambil bagian dari kemajuan untuk bersiap menerima risalah ini.

Perdagangan melewatinya dari utara ke selatan dan sebaliknya, menghubungkan Asia, Afrika dan Eropa, sehingga merupakan urat nadi yang istimewa dalam periode sejarah tersebut, yang dapat merekomendasikannya untuk menjadi pusat agama baru ini, yang didistribusikan darinya ke seluruh negeri.

4. Di samping itu, semenanjung Arab di dalamnya terdapat Baitullah yang mulia, rumah pertama yang ditetapkan bagi manusia, dan dibangun oleh Ibrahim bapak para nabi, yang diakui oleh semua agama yang dikenal pada zaman itu. Dalam peluncuran dakwah darinya terdapat isyarat bagi dunia bahwa risalah Muhammad terpancar dari risalah tauhid pertama ini, dan bahwa ia adalah kelanjutan dari hidayah Allah bagi manusia sepanjang abad, tidak ada di dalamnya keanehan, penolakan dan penyimpangan yang layak membuat manusia berpaling darinya.

Seakan di dalamnya terdapat wahyu bahwa agama-agama yang menyaksikan munculnya Islam tidak lagi layak untuk membimbing

manusia setelah diubah dan diganti, dan bahwa kewajiban adalah mengembalikannya kepada asalnya yang pertama yang darinya terpancar, yaitu agama yang lurus yang dianut oleh bapak para nabi.

5. Selain itu, agama-agama yang ada di dunia terwakili di negeri Arab pada masa itu, di dalamnya terdapat Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, Shabiun, penyembah jin dan malaikat dan sejenisnya. Islam berdiri menghadapi agama-agama ini untuk mengungguli semuanya.

Kemenangannya atas para penganutnya di semenanjung Arab adalah kemenangan atas semua yang menganutnya di luarnya, di mana ia berhadapan dengan masing-masing dengan hujah dan dalil, dan para da'i Muslim terlatih berargumentasi dengan golongan-golongan ini sehingga tugas mereka mudah dalam menghadapi para penganutnya di negeri-negeri lain, yang ditakdirkan bagi mereka untuk menyebarkan dakwah di sana.

6. Semenanjung ini, dalam sejarahnya yang panjang telah mengenal jenis-jenis risalah, dan risalah Islam bukanlah satu-satunya yang dimulai di dalamnya. Ada Hud di Ahqaf selatan semenanjung, ada Saleh di Tsamud utaranya di jalan menuju Syam. Ada Syu'aib di Madyan dekat teluk Aqabah, ada Musa yang dipanggil Tuhannya di sisi gunung yang kanan di perbatasan semenanjung, dan Ibrahim yang membangun rumah itu, dan Ismail yang menjaganya dan mewariskannya kepada anak-anaknya setelahnya.

Semenanjung ini dengan perluasannya adalah tempat turun wahyu sejak dahulu, dan memiliki ikatan dengan risalah-risalah yang berturut-turut di dalamnya sepanjang zaman.

Bahasa Arab dan Penyampaian Risalah Universal

Ada keraguan yang muncul terhadap universalitas agama Islam, yaitu turunnya Al-Quran dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya(nya)." (Surat Yusuf ayat 2)

Dan firman-Nya: **"Dan jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?'"** (Surat Fushshilat ayat 44)

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surat Asy-Syu'ara ayat 192-195)

Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."** (Surat Ibrahim ayat 4)

Maka penegasan bahwa Al-Quran berbahasa Arab, turun dengan bahasa ini agar Nabi memberi peringatan dengannya, dan itu adalah bahasa kaumnya, semua itu menimbulkan pertanyaan: Jika Al-Quran turun dan disampaikan dengan bahasa ini, bukankah itu menunjukkan bahwa risalah itu hanya untuk kaumnya orang Arab saja, karena mereka yang dapat memahami Al-Quran dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya?

Bagaimana kaum selain mereka ditugaskan dengan Islam padahal kitabnya tidak dipahami dengan bahasa selain Arab, dan tidak mungkin beribadah dengannya atau menghafalnya? Bukanlah keadilan Allah menuntut suatu umat pada hari kiamat mengikuti rasul yang tidak datang kepada mereka, dan tidak mengetahui kitab dengan bahasa mereka?

Ibnu Taimiyah telah menukil keraguan ini dalam kitabnya "Al-Jawab Ash-Shahih".

Dijawab hal itu bahwa semua ayat menunjukkan sekedar sifat Al-Quran bahwa ia berbahasa Arab dan tidak ada di dalamnya yang menunjukkan pembatasan pengarahannya kepada orang Arab, bahkan disebutkan bahwa hikmah dalam berbahasa Arab adalah kemudahan memahaminya bagi manusia, memahami apa yang ada di dalamnya, dan kemungkinan mengingatnya serta merenungkannya.

Makna ini bahwa bahasa Arab adalah corak budaya saja yang tidak ada sangkut pautnya dengan fanatisme dan rasisme. Nabi telah menyampaikan risalah kepada orang Arab dengan bahasa mereka yaitu bahasa Al-Quran, dan kepada selain mereka dengan bahasa-bahasa lain.

Beliau menulis kepada para pembesar dan raja-raja dengan bahasa resminya surat-surat yang dibawa oleh orang yang dapat menerjemahkannya atau menjelaskan apa yang ada di dalamnya kepada yang dikirim dengan bahasa mereka atau dengan perantaraan penerjemah sebagaimana telah disebutkan.

Kaum Muhammad yang diutus kepada mereka dengan bahasa mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat yang disebutkan tadi, adalah para sahabatnya dan para penyampai darinya, yang memikul dakwahnya, dan menyampaikannya kepada manusia.

Sifat bahasa di sini tidak berarti sifat dakwah dan risalah, karena ia, sebagaimana saya katakan, adalah corak budaya, dan budaya adalah perkara yang tersebar di antara bangsa-bangsa dan lingkungan-lingkungan di semua zaman. Tidak benar sama sekali bahwa bahasa atau corak budaya menjadi penghalang yang membagi manusia berdasarkan dengan memutuskan ikatan mereka, dan menguasai kemanusiaan mereka yang menyatukan.

Alat pembatas dalam ayat ini yaitu "لَا" dan "لِ" menunjukkan pembatasan risalah, tetapi pada pembatasan bahasa bahwa itu adalah bahasa kaumnya, dan tidak mengharuskan dari pembatasan bahasa pembatasan risalah dan menjadikannya khusus untuk orang Arab.

Selain itu, turunnya Al-Quran dengan bahasa Arab tidak ada kesulitan di dalamnya untuk memahami Islam dan mengetahui apa yang didakwahkan Al-Quran serta berkomitmen dengan kewajiban-kewajibannya.

Ibnu Taimiyah menyebutkan: bahwa syarat taklif adalah kemampuan hamba untuk memahami apa yang diutus rasul kepada mereka, dan itu terjadi dengan diutusnya dengan bahasa yang dengannya diketahui maksudnya, kemudian semua manusia mampu mengetahui maksudnya dengan mengetahui bahasa itu, atau mengetahui makna kitab dengan terjemahan dari orang yang menerjemahkan maknanya.

Ini adalah kemampuan bagi hamba. Barangsiapa tidak dapat memahami perkataan rasul kecuali dengan mempelajari bahasa yang dengannya diutus maka wajib baginya hal itu, karena apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya maka itu adalah wajib.

Kemudian dia juga berkata: Kebanyakan orang tidak mengetahui makna-makna kitab-kitab ilahi, Taurat, Injil dan Al-Qur'an, kecuali melalui orang yang menjelaskan dan menafsirkannya kepada mereka, meskipun mereka mengetahui bahasanya. Maka orang-orang ini wajib mencari ilmu tentang apa yang dapat mereka ketahui tentang apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.

Kemudian dia berkata: Hujjah dapat tegak atas makhluk dan petunjuk dapat mereka peroleh melalui apa yang dinukil dari Rasul, terkadang maknanya dan terkadang lafaznya. Oleh karena itu, dibolehkan menyampaikan haditsnya dengan makna, dan Al-Qur'an boleh diterjemahkan maknanya bagi orang yang tidak mengetahui bahasa Arab berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebagian ulama membolehkan membacanya dengan bahasa selain Arab ketika tidak mampu membacanya dalam bahasa Arab. Sebagian lagi membolehkannya secara mutlak, sedangkan jumhur ulama melarang membacanya dengan selain bahasa Arab meskipun boleh menerjemahkannya untuk pemahaman dengan bahasa selain Arab, sebagaimana boleh menafsirkannya dan menjelaskan maknanya.

Para Yahudi dan Nasrani telah mempromosikan keraguan ini. Namun bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani Arab dapat mengelak dari beriman kepada Muhammad karena turunnya Al-Qur'an dalam bahasa Arab, padahal mereka sendiri mengetahui berdasarkan tinggal mereka atau hubungan jarak jauh mereka. Padahal mereka telah menerima agama Musa dan Isa meskipun kitab yang turun kepada masing-masing keduanya bukan

dalam bahasa Arab, namun mereka tetap beriman kepada keduanya, baik dengan mempelajari bahasa Taurat dan Injil, maupun dengan penterjemahan keduanya melalui terjemahan. Telah terbukti bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani ini berdebat dengan Nabi dalam hal-hal yang mereka ketahui dari Al-Qur'an. Maka sarana mengetahui risalah itu telah dimudahkan dengan cara apa pun, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk mengelak dari tanggung jawab.

Az-Zamakhshari berkata dalam konteks pembahasan tentang keumuman dakwah Islam, meskipun Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab: Tidak terlepas dari dua kemungkinan, apakah Al-Qur'an turun dalam semua bahasa, atau dalam satu bahasa saja. Tidak perlu turun dalam semua bahasa, karena terjemahan dapat menggantikan hal itu dan cukup menghindari kepanjangan. Maka tersisa bahwa ia turun dalam satu bahasa, dan yang paling layak dari semua bahasa adalah bahasa kaum Rasul karena mereka paling dekat kepadanya. Jika mereka memahaminya darinya dan menjelaskannya, kemudian ditransmisikan dari mereka dan tersebar, maka terjemahan-terjemahan akan berdiri menjelaskannya dan memahaminya, sebagaimana kamu lihat keadaan dan saksikan dari peran terjemahan di setiap umat dari umat-umat non-Arab.

Sebagaimana harus diketahui bahwa memahami setiap ayat Al-Qur'an bukanlah kewajiban bagi setiap manusia meskipun dia seorang Muslim, namun wajib mengetahui apa yang Allah perintahkan dengan ungkapan apa pun.

Kewajiban Kita Terhadap Agama Universal

Sekarang, setelah kamu mengetahui wahai pembaca yang mulia bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki karakteristik dakwah universal, dan bahwa ia adalah satu-satunya agama yang dengannya agama-agama berakhir dan cocok untuk setiap perkembangan dalam kehidupan manusia dengan berbagai lingkungan dan tingkatannya, dan kamu telah mengetahui sejarah konspirasi yang ditenun untuk melawannya guna membatasi penyebarannya atau mengotori keindahannya, dan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh agama-agama lain, khususnya Kristen, dalam upaya menyebar di dunia dengan skala yang lebih luas, dan perlawanan terhadap gelombang Islam yang hampir dengan kekuatan intrinsiknya menggulingkan rencana-rencana musuh, dan uang yang sangat besar yang dihabiskan untuk itu.

Bahkan para musuh ketika mereka mengusung bendera misionaris global, tidak malu untuk menyebarkan agama mereka di tengah masyarakat Islam untuk mengalihkan Muslim dari agama mereka dan merenggut kepribadian mereka. Kamu telah melihat cara-cara tersembunyi yang mereka letakkan untuk mencapai tujuan mereka dalam kelengahan sehingga korban tidak merasa bahwa dia telah menjadi mangsa dari metode-metode rendah ini.

Sekarang kita harus waspada dan bangun serta mengetahui kewajiban kita terhadap agama hanif ini. Kita harus melanjutkan dakwah kepadanya dan meningkatkan aktivitas kita dalam bidang ini, karena tidak pantas musuh-musuh aktif dengan kebatilan yang mereka miliki dalam menyebarkan kebatilan mereka, kemudian kita diam atau lemah, padahal kita memiliki agama universal yang memerintahkan kita untuk berdakwah kepadanya dalam skala luas, dan dengan dakwah kepadanya dan kepada setiap kebaikan, kita adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Yang tampak adalah bahwa terdapat di Barat sekarang dua gerakan kuat yang berhubungan dengan Timur dan Islam:

(1) Adapun gerakan pertama: yaitu perhatian terhadap Timur untuk dua tujuan: mengeksploitasinya dan menjajahnya. Untuk itu mereka meneliti ilmu-ilmu, pengetahuan, peradaban, potensi, dan sumber kekayaannya, serta

mempelajarinya secara menyeluruh agar mereka mengetahui pintu masuk untuk mengeksploitasinya dan jalan untuk menguasainya. Jika bukan penguasaan militer atau politik, maka penguasaan ekonomi atau budaya atau penguasaan jenis lainnya.

Orang yang memperhatikan studi-studi mereka akan sangat kagum dengan produksi ini karena mereka fokus padanya, datang kepada mereka bantuan dan kemungkinan yang luas, dan mereka mampu menemukan daerah-daerah yang tidak diketahui oleh pemiliknya, serta menerbitkan buku-buku dan penelitian yang tidak disadari nilai pentingnya oleh orang-orang yang terkait dengannya, dan mereka tidak mampu menghasilkan yang serupa, hingga negara-negara Timur menjadi murid dari penelitian dan penemuan ini. Banyak dari penelitian dan studi ini khusus tentang Islam dan Muslim.

Dr. J. Richter berkata: "Perkembangan Islam telah menjadi salah satu peristiwa sejarah terbesar zaman sekarang, maka harus diikuti dengan perhatian sebesar mungkin."

Telah didirikan kursi-kursi di sebagian besar universitas Barat untuk studi-studi Arab, Islam, dan Timur ini. Maka tidak boleh bagi Timur dan khususnya Muslim menjadi lengah di tengah hiruk-pikuk ilmiah ini, dan tidak boleh berpaling dari warisan atau masalah yang Barat mengerahkan massa yang luas dan besar untuknya.

(2) Gerakan kedua: yaitu pencarian agama universal yang dapat menenangkan jiwa dan menyelesaikan masalah-masalah internal yang rumit yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu pengetahuan. Hal itu karena ilmu pengetahuan meskipun kemajuannya pesat di Barat, tidak berhasil kecuali dalam masalah-masalah material.

Adapun masalah-masalah moral, aspek-aspek akhlak, dan kebajikan jiwa, ilmu pengetahuan tidak mampu menyentuhnya dengan pendidikan. Karena jiwa-jiwa masih merumput dalam lumpur kebinatangan dan mendorong pemiliknya untuk melakukan segala bentuk kebiadaban. Maka ia sangat membutuhkan penghalang yang kuat dari adab tinggi di atas keberadaan material yang mereka tenggelamkan di dalamnya.

Oleh karena itu, dunia beradab sangat sibuk dengan rekonsiliasi agama dari segala sisinya. Telah berlalu penjelasan tentang apa yang mereka minta dari spesifikasi agama alamiah yang mereka cari, dan bahwa Islam datang dengan yang lebih baik darinya dalam setiap bidang. Manusia bagaimanapun ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya tidak akan pernah bisa tidak membutuhkan agama dalam bentuk apa pun.

Auguste Sabatier berkata dalam bukunya "Filsafat Agama-agama": "Mengapa saya beragama? Saya tidak pernah menggerakkan bibir saya dengan pertanyaan ini kecuali saya merasa terdorong untuk menjawabnya dengan jawaban ini: Saya beragama karena saya tidak bisa sebaliknya. Agama adalah keharusan moral dari keharusan diriku. Mereka berkata kepadaku: Itu adalah pengaruh dari warisan atau pendidikan atau temperamen. Maka saya katakan kepada mereka: Saya telah banyak berkeberatan pada diri saya dengan keberatan yang sama ini, tetapi saya mendapatinya mengundurkan masalah dan tidak menyelesaikannya. Dan keharusan beragama saya saksikan dengan kekuatan terbesar dalam kehidupan sosial manusia, ia tidak kurang berpegang teguh dariku pada ujung agama." Hingga dia berkata: "Maka agama itu kekal dan tidak dapat hilang, dan ia selain dari tidak kering mata airnya dengan berjalannya waktu, kita melihat mata air itu semakin meluas dan dalam di bawah pengaruh ganda dari pemikiran filosofis dan pengalaman hidup yang menyakitkan."

Ernest Renan berkata dalam bukunya "Sejarah Agama-agama": "Mungkin saja hancur dan lenyap segala sesuatu yang kita cintai, dan segala sesuatu yang kita anggap sebagai kenikmatan hidup dan kemewahan. Mungkin juga batal kebebasan menggunakan kekuatan akal, ilmu pengetahuan, dan seni. Tetapi mustahil beragama batal atau lenyap, bahkan akan tetap selamanya menjadi hujjah yang berbicara tentang kebatilan paham materialis yang ingin menguasai dan membatasi pemikiran manusia dalam kesempitan rendah kehidupan duniawi."

Kita tidak menyangkal bahwa di Barat juga ada gerakan melawan agama-agama, tetapi pada hakikatnya itu adalah gelombang melawan bentuk-bentuk luarnya, bukan melawan roh dan maknanya. Bahkan agama murni hari ini di Barat dalam posisi yang tidak pernah ada dalam masa peradaban-peradaban

sebelumnya. Agama mana dari agama-agama yang ada yang dapat membuktikan bahwa dialah agama murni dari pembatasan-pembatasan manusiawi, agama yang dicari oleh ilmu pengetahuan dan didukung oleh filsafat. Jika Barat peduli dengan pencarian agama universal yang sesuai dengan ketetapan ilmu pengetahuan, maka kesempatan terbuka untuk kita tunjukkan hal itu kepada dunia, agar mereka melihat dalam Islam permintaan mereka yang telah lama mereka cari.

Untuk semua ini, kita harus aktif dalam menyampaikan dakwah universal, agar tidak dikalahkan oleh agama-agama lain, dan kita tidak terkena kejahatannya.

Metode Dakwah kepada Agama Universal

Perencanaan adalah hal yang diperlukan untuk keberhasilan setiap proyek. Pekerjaan jika tidak dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkan dengan ciri-ciri dan tujuan yang jelas, memenuhi semua kemungkinan, jarang sekali berhasil. Pekerjaan besar yang berbahaya harus memiliki perencanaan yang sesuai dengan kebesaran dan bahayanya.

Dakwah kepada agama Islam universal adalah salah satu hal yang paling besar bahayanya dan paling mulia kedudukannya, terutama jika kondisi-kondisi yang mengelilinginya adalah kondisi yang berubah sesuai perbedaan medan, dan jika berada dalam lingkungan yang berbeda bahasanya dari bahasa para da'i, dan berbeda dalam adat istiadat serta seluruh keadaan politik, ekonomi, sosial, dan lainnya.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang kerja Rasul dan para sahabatnya dalam menyebarkan dakwah, kita dapat menyusun metode yang dengannya kita berusaha menggambarkan jalan yang jelas untuk dakwah Islam. Semuanya dari inspirasi firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (An-Nahl: 125).

Pertama:

Harus ada studi menyeluruh dan komprehensif tentang negara yang dituju dakwah dari segi sistem pemerintahan, paham sosial, akidah, adat istiadat, kemungkinan material, dan berbagai kondisinya. Hal itu karena kondisi dunia berubah dari masa ke masa dan dari wilayah ke wilayah. Dakwah mungkin mudah di suatu tempat dan terhambat di tempat lain. Topik-topik penting untuk suatu wilayah mungkin berbeda dari wilayah lain. Kondisi suatu negara mungkin memerlukan utusan tertentu dari jenis khusus yang sesuai dengan suasana negara yang dituju, dan pertimbangan-pertimbangan berbeda lainnya.

Studi ini sangat penting, karena kekurangan di dalamnya berarti berjalan tanpa petunjuk dan terombang-ambing dalam jalan dakwah. Akibatnya adalah kemandulan dalam usaha dan kerusakan besar yang menjadi reaksi dari

kebodohan, dorongan buta, dan tergesa-gesa yang bodoh. Semoga Allah merahmati yang berkata:

"Ukurlah untuk kakimu sebelum melangkah tempatnya... Karena siapa yang naik licin karena lengah akan tergelincir"

Studi yang sadar ini adalah dasar perencanaan dakwah, dan memerlukan usaha besar dan waktu yang luas. Barat ketika ingin mengeksploitasi kekayaan Timur atau memperluas pengaruhnya atasnya, mendirikan studi-studi luas dan lembaga-lembaga ilmiah besar yang mencakup para spesialis besar dalam semua cabang dengan mencurahkan uang pada usaha-usaha ini. Mereka terus mengumpulkan informasi dengan nama-nama berbeda dan slogan-slogan menarik yang menipu, hingga mereka mampu mengetahui detail-detail negara yang tidak diketahui oleh penduduknya sendiri, hingga penduduk bangun dan mendapati diri mereka menjadi murid-murid orang asing ini tentang hal yang paling seharusnya mereka ketahui.

Setelah pengetahuan menyeluruh ini, mereka mampu merencanakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Maka kerja mereka benar dan usaha mereka berbuah karena berdiri di atas dasar yang kokoh. Dakwah Islam untuk agama universal harus memiliki studi yang sadar tentang tanah tempat benih ditaburkan, dan mengetahui berbagai suasananya agar kita dapat memetik buah yang baik dari usaha tersebut.

Sungguh bodoh jika kita membekukan diri pada metode tertentu yang diambil oleh pendahulu dalam menyebarkan dakwah untuk kita ikuti tanpa menyimpang darinya, dan mengulangi ucapan kita: Mengikuti lebih baik daripada memulai yang baru, dan menerapkannya secara umum dalam semua bidang. Hal itu karena kondisi berubah dan dunia berkembang, dan kebalaghan dalam perkataan dan perbuatan adalah memperhatikan tuntutan keadaan.

Kedua:

Harus memanfaatkan cara-cara para misionaris dan da'i kepada agama dan mazhab lain, dan mempelajari metode serta rencana mereka dalam dakwah, untuk membalas hujjah dengan hujjah jika ada pertarungan di medan, dan

untuk melawan musuh dengan senjata yang digunakan untuk melawannya jika kondisi memaksa kita ke posisi seperti ini.

Di samping itu, mereka telah berkreasi dalam metode-metode mereka dan banyak berinovasi, karena mereka memikirkannya di waktu ketika kemungkinan-kemungkinan tersedia bagi mereka dan dunia berada pada tingkat kematangan dan kemajuan yang pantas diperhitungkan dalam dakwah dengan cermat dan seimbang. Para da'i ini memiliki organisasi dan pengaturan yang tidak ada contohnya di masa-masa lampau.

Dakwah Islam misalnya di masa kelemahan politik negara Islam mengambil corak individual murni. Setiap individu memiliki metodenya sendiri dalam menyebarkan dakwah yang jarang bermanfaat bagi da'i lain. Tetapi tugas sekarang besar dan berat karena kita memiliki musuh yang menyaingi kita dalam dakwah kepada agama mereka, bahkan berusaha mengeluarkan Muslim dari agama mereka. Maka harus ada kewaspadaan penuh dan pengetahuan tentang metode mereka agar kita bisa memanfaatkannya dalam medan ini dan tidak puas dengan pengalaman sedikit yang kita ambil dari masa lalu, karena jarang berhasil di masa sekarang di hadapan pengalaman-pengalaman modern.

Para penyelenggara misionaris meletakkan rencana-rencana terorganisir yang rapi, karena mereka adalah kelompok yang berspesialisasi dalam banyak cabang ilmu yang saling melayani, dan dengan menggabungkan pengalaman dan hasil spesialisasi mereka, tercipta metode yang dipelajari, terintegrasi, jelas, kuat, dan efektif.

Hasil ilmiah pada da'i non-Muslim sedikit bahkan sangat sedikit, yaitu hasil agama yang ingin ia sebarkan pemikirannya di antara manusia. Tetapi cukup bagi mereka dari dakwah bahwa mereka menaburkan satu benih di tanah luas dengan cara ilmiah dan metode yang rapi, akan tumbuh dan berbuah serta memberikan hasil yang diinginkan.

Sebaliknya terjadi pada sebagian da'i Muslim. Mereka memiliki hasil ilmiah agama yang besar, dan puncak usaha salah seorang dari mereka adalah mengosongkan semua itu di tengah suatu kaum yang akhirnya ia peroleh dari mereka sepatah kata kagum atas ilmu yang dimilikinya, tanpa ada pengaruh mendalam praktis yang produktif. Seperti orang yang mengosongkan

berquintal-quintal benih di tanah asin atau dengan cara yang tidak terorganisir, dan cukup baginya bahwa dia telah menunaikan kewajibannya dengan mengosongkan kantongnya di ladang ini, dan dia menunggu lama tidak melihat bekasnya terhadap usahanya.

Nilai ilmu dan usaha terkait dengan hasil dan respons yang terjadi dari pendengar dengan para ulama. Respons ini memiliki seni di balik lebatnya ilmu, yaitu organisasi yang cermat, mencari waktu dan tempat yang sesuai, pengalaman tentang kecenderungan jiwa dan kekuatannya, serta mengeluarkan dari ilmu yang sesuai dengan semua itu.

Sesungguhnya satu peluru yang diarahkan dengan baik oleh penembak sehingga mengenai sasaran, lebih baik daripada seribu peluru yang ditembakkan tanpa tujuan yang jelas. Orang yang tidak bisa berenang turun ke air lalu terus memukul air dengan kekuatan tanpa arah, hingga tenaganya habis dan gagal, bahkan mungkin tenggelam. Sedangkan perenang yang mahir dapat mencapai tujuannya dengan selamat menggunakan tenaga yang sedikit namun terorganisir.

Tidak ada cacat sama sekali jika kita mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, apapun akidah dan arah pandangan mereka. *Hikmah adalah barang yang hilang dari orang beriman, dia mengambilnya dan tidak merugikannya dari wadah mana pun ia keluar.* Nabi saw telah mengambil manfaat dari pengalaman Salman al-Farisi, sehingga menggali parit di sekeliling Madinah dalam Perang Ahzab, sebagaimana yang dilakukan kaumnya saat perang. Perkembangan kehidupan memaksa manusia untuk saling bertukar pengalaman, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Sesungguhnya dakwah kepada agama-agama seperti perang, bahkan itu adalah perang. Di dalamnya harus ada kreativitas dalam senjata dan cara bertempur, mempelajari medan pertempuran dan merencanakan pertempuran sebelum memasuki medan tempur.

Betapa banyak tentara yang sedikit jumlahnya namun kaya pengalaman dan organisasi mengalahkan tentara yang besar jumlahnya namun kurang pengalaman dan dikuasai kekacauan. Maka hendaklah senjata kita seperti senjata musuh, jika tidak lebih baik darinya. Dan hendaklah latihan lapangan kita seperti latihannya jika tidak lebih unggul darinya. Dan kelangsungan hidup

-sebagaimana diketahui- adalah bagi yang paling layak, dan dari kelayakan itu adalah keteraturan dan kualitas kinerja.

Ketiga:

Harus dibentuk suatu lembaga yang mengarahkan dakwah dan menyiapkan segala kemungkinan dan pengaturan yang berbeda untuknya. Lembaga ini harus menjadi kumpulan para pemikir tingkat tinggi dan spesialisasi teknis berbeda yang berkaitan dengan dakwah. Tugas utama dan dasarnya adalah dakwah yang murni dan ikhlas, jauh dari pengaruh-pengaruh lokal dan tujuan-tujuan khusus. Seandainya lembaga ini satu untuk seluruh dunia Islam, dipilihkan markas yang cocok untuk menjadi titik berangkat para dai dan dakwah, dan turut serta dalam pengelolaan dan pengawasannya tokoh-tokoh dunia yang mewakili negara-negara Islam, maka itu akan lebih tepat.

Barangkali Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah yang berada di bawah Al-Azhar Asy-Syarif, yang konferensinya dihadiri ulama dunia Islam dan tokoh-tokoh pemikiran di dalamnya, akan menjadi yang terbaik untuk menjalankan peran ini.

Barangkali Kairo dalam posisinya yang berada di tengah dunia Islam, dan dengan kemungkinan-kemungkinannya yang luas, akan menjadi tempat yang paling cocok untuk lembaga pengarah dakwah ini. Bagaimanapun juga, memikirkan untuk mengkhususkan satu lembaga untuk dakwah mungkin lebih baik daripada menceraikan upaya dan mendirikan pusat-pusat dan lembaga-lembaga berbeda di satu negara atau di berbagai negara yang tidak disatukan oleh satu ikatan. Namun jika ada pusat-pusat berbeda seperti ini, hendaklah ada satu lembaga yang mengoordinasikan upaya mereka dan merencanakan perencanaan umum untuk mereka, serta menetapkan kebijakan terpadu yang harus mereka patuhi hingga menjamin keberhasilan dan kesuksesan bagi mereka, serta tidak adanya pertentangan dan konflik seperti yang terjadi antara perkumpulan-perkumpulan misionaris yang didirikan oleh negara-negara penjajah dan diarahkan untuk membuka jalan bagi mereka untuk meraih sebanyak mungkin pendukung dan wilayah pengaruh yang seluas-luasnya.

Perkumpulan-perkumpulan ini tidak ikhlas dalam berdakwah kepada agama atau mazhab mereka, melainkan dominasi dan persaingan adalah ciri mereka.

Karena itulah banyak di antara mereka yang gagal, dan tidak mampu menyaingi dakwah Islam meskipun dengan kesederhanaan dalam cara-caranya. Dakwah Islam menyebar melalui upaya para pedagang, musafir, pendatang dan lain sebagainya. Surat kabar "Universe" Katolik telah menerbitkan bahwa jumlah orang yang memeluk Islam selama dua puluh lima tahun terakhir di Afrika mencapai lebih dari dua puluh juta orang, dibandingkan kurang dari sepuluh juta yang memeluk mazhab Katolik di tangan para misionaris.

Orang-orang berpaling dari misionaris-misionaris ini ketika niat buruk mereka terungkap, dan mereka tertarik kepada Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, karena Islam tidak bermaksud untuk tujuan eksploitatif dari para pemeluknya.

Karena niat buruk para misionaris, terjadi bentrokan-bentrokan keras di antara mereka yang berujung pada pembunuhan. "João II" raja Portugal pada tahun 1487 M mengirim seorang misionaris bernama "Covilhão" ke Habasyah dan menjalin hubungan kuat antara Habasyah dan Portugal. Salah seorang rahib yang dibawanya ke Habasyah berhasil mengubah rajanya (Susenyos) ke Katolik pada tahun 1624 M. Orang-orang Habasyah bersiap untuk bergabung dengan Gereja Roma, seandainya bukan karena keras kepalanya patriark Latin (Mendez) yang memaksa mereka untuk meyakini ritual-ritual Latin, dan ingin mendirikan mahkamah inkuisisi. Maka mereka memberontak dan membunuh para misionaris Portugal dan pengikut mereka dari orang Habasyah pada tahun 1640 M. Prancis juga mencoba bermisionaris di Habasyah namun tidak berhasil, dan para misionarisnya yang dikirim ke Suakin dan Massawa dibunuh. Demikian pula Italia menyaingi mereka di bidang ini.

Mazhab-mazhab Kristen memiliki misionaris, dan setiap negara memiliki misionaris, dan terjadilah persaingan akibat ketidakikhlasan dalam berdakwah kepada agama. Jika kami menyerukan kesatuan lembaga yang mengawasi pengarahannya dakwah Islam di dunia, itu agar kita menghindari persaingan seperti ini karena kecenderungan dan tujuan khusus negara-negara dan kelompok-kelompok.

Monsieur (Bonnet-Maury) dalam bukunya (Islam dan Kekristenan di Afrika) merangkum upaya para misionaris di sana: "Kesuksesan semua misi Injil ini

di Afrika adalah bukti bahwa kekuatan propaganda Kristen tidak akan menang jika terlepas dari tujuan-tujuan politik, karena tidak ada bencana bagi misionaris yang lebih besar daripada ambisi kolonial."

Memikirkan pembentukan perkumpulan dan pendirian organisasi serta lembaga untuk melaksanakan dakwah dengan cara yang metodis dan terorganisir adalah pemikiran modern dalam sejarah dakwah Islam. Turki pernah meneliti pendirian perkumpulan di Konstantinopel untuk menyebarkan dakwah di Uganda dan Afrika Tengah sebagai akibat dari apa yang ditulis oleh musafir terkenal "Stanley" pada tahun 1875 M di surat kabar Inggris yang mendorong pengiriman misionaris ke Uganda. Namun pembentukan perkumpulan ini tidak terwujud karena meletusnya Perang Rusia-Turki tahun 1878 M.

Demikian pula Mesir memikirkan masalah ini ketika pemerintah Mesir-Inggris di Sudan menetapkan zona-zona pengaruh untuk perkumpulan-perkumpulan misionaris Kristen. Pada tahun 1910 M, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mendirikan perkumpulan di Kairo yang bertujuan untuk mendirikan rumah dakwah dan bimbingan.

Anak benua India telah melangkah luas dalam pembentukan perkumpulan-perkumpulan ini, dan di antara yang terbaik adalah: perkumpulan "Anjuman Hami Islam" di "Ajmer" dan perkumpulan "Anjuman Himayat Islam" di "Lahore", dan perkumpulan "Anjuman Wa'zh Islam", "Anjuman Tabligh Islam" di Hyderabad Deccan. Semuanya bertujuan untuk mengubah orang-orang Hindu ke Islam.

Di antara perkumpulan yang didirikan pada abad ke-20 adalah "Madrasah Ilahiyyat" di "Kanpur" untuk menyebarkan risalah-risalah pembelaan Islam, dan perkumpulan "Anjuman Hidayat Islam" di "Delhi" sebagai lembaga terorganisir terbesar, yang diikuti oleh sejumlah besar perkumpulan lain mencapai dua puluh empat. Perkumpulan ini mengirim dai-dai untuk berdakwah kepada akidah Islam dan mengadakan debat dengan non-Muslim, serta menerbitkan buku-buku yang menjawab serangan perkumpulan-perkumpulan yang memusuhi.

Di antara lembaga yang bergelar propaganda untuk Islam adalah Perkumpulan Perkenalan Internasional dengan Islam di Kairo, dan Dewan

Tinggi Urusan Islam di Kementerian Wakaf Kairo, yang mengirim buku-buku dan mushaf-mushaf ke banyak negara Islam yang membutuhkan bekal pengetahuan agama, serta menerbitkan majalah dan publikasi dalam berbagai bahasa dan mengirimkannya ke banyak negara.

Al-Azhar adalah institusi asli yang memikul bagian terbesar di bidang ini, mengingat kedudukannya di dunia dan kepercayaan umat Islam kepadanya. Al-Azhar memiliki banyak utusan di luar negeri, buku-buku dan mushaf-mushaf yang dikirimkannya ke dunia Islam, lembaga-lembaga yang diawasi di luar negeri, pusat-pusat Islam di negara-negara penting di Eropa dan Amerika, majalah yang mengkhususkan sebagian darinya dalam bahasa asing agar dapat dimanfaatkan oleh Muslim dunia yang tidak mengenal bahasa Arab, dan dengan menerima delegasi mahasiswa dari seluruh dunia, mendidik dan merawat mereka secara material dan sosial, hingga mereka kembali ke negara mereka sebagai utusan hidayah dan perbaikan. Seandainya Al-Azhar diberdayakan, aktivitasnya akan lebih luas dan pengaruhnya lebih besar. Ini adalah harapan kami di era barunya, khususnya dalam kondisi-kondisi ini yang membutuhkan lebih banyak perhatian pada aspek spiritual di seluruh dunia.

Keempat:

Harus dipersiapkan dai yang akan mengemban penyebaran dakwah universal di negara-negara luar, dan persiapannya berdiri di atas tiga pilar dasar yaitu: penguasaan ilmiah (kecukupan materi dan kebenarannya), keahlian teknis yang membantunya menggunakan materi tersebut dengan baik, dan kesempurnaan akhlak dan budi pekerti.

1 - Penguasaan Ilmiah adalah bekal dai. Tidak setiap orang cocok untuk menjalankan tugas ini. Dai akan berbicara atau dipaksa berbicara dalam berbagai topik yang dipaksakan oleh realitas lingkungan tempat dia berdakwah dan situasi yang harus dia perhatikan. Maka dia harus memiliki pengetahuan tentang semua yang mungkin diajukan kepadanya berupa pertanyaan atau diminta darinya berupa pembicaraan.

Nabi saw memilih utusan-utusannya dan memastikan kemampuan ilmiah mereka dalam bidang yang mereka ditugaskan, dan cara bertindak dalam situasi genting, hingga beliau merasa tenang kepadanya dan mengharapkan kebaikan dari pengutusan tersebut. Nabi saw telah membekali Mu'adz bin Jabal

dengan informasi yang cukup dan arahan yang diperlukan ketika mengutusny ke Yaman, beliau berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu untuk itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka lima shalat setiap hari dan malam. Jika mereka menaati untuk itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka menaati untuk itu, maka jauhilah harta benda terbaik mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang dizalimi karena tidak ada hijab antara doa itu dengan Allah."

Setelah membekalinya dengan kadar ilmu yang diperlukan dalam tugas yang diutus untuknya, beliau menguji sejauh mana kemampuannya bertindak ketika menemui sesuatu yang belum pernah dia terima ilmu atau arahan khusus mengenainya. Beliau berkata kepadanya: *Bagaimana kamu berbuat jika dihadapkan padamu suatu perkara? Dia berkata: Aku memutuskan dengan apa yang ada dalam Kitabullah. Beliau berkata: Jika tidak ada dalam Kitabullah? Dia berkata: Dengan sunnah Rasulullah. Beliau berkata: Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Dia berkata: Aku berijtihad dengan pendapatku dan tidak menyia-nyiaikan upaya. Mu'adz berkata: Lalu Rasulullah menepuk dadaku kemudian berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah untuk apa yang diridhai Rasulullah."*

Kepercayaan ilmiah diperlukan dalam dai sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Rasulullah saw dalam yang terdahulu: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu memahaminya dan menyampaikannya sebagaimana dia mendengar"* yaitu menyampaikannya dengan penyampaian yang benar dan sempurna, tidak menambah di dalamnya dan tidak merusak sama sekali.

Penguasaan ilmiah memiliki manifestasi-manifestasi yang kami tunjukkan sebagian berikut ini:

(a) Hendaknya dia memiliki pengetahuan sempurna tentang hukum-hukum Kitab dan Sunnah, dalam akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan lainnya, serta pengetahuan yang cukup tentang sirah nabawiyah dan sejarah Islam. Secara

keseluruhan, hendaknya dia menjadi alim dalam ilmu-ilmu asli budaya Islam dengan berbagai cabangnya, karena dai akan menjadi wakil seluruh agama dan lembaga yang mengutusnyanya. Maka dia harus menjadi wakil terbaik bagi agama dan lembaganya.

(b) Hendaknya dia menggabungkan ilmu lama dengan ilmu modern tentang berbagai pengetahuan yang menjelaskan ilmu-ilmu agama dengan gaya zaman. Sesungguhnya orang-orang mengharapkan dari wakil agama dan lembaganya untuk menjadi hujjah dalam ilmu-ilmu syariah, atau ahli dan mampu dalam bidang yang disebarkannya. Sebagaimana mereka mengharapkan darinya untuk menjadi teladan yang membanggakan yang hidup bersama zaman dan peristiwa-peristiwanya, berhubungan dengan masyarakat dan masalah-masalah yang bergolak di dalamnya, serta dengan budaya dan informasi yang dihirupnya. Karena semua itu, di samping meletakkan kepercayaan kepadanya dan penghormatan untuknya, membantunya untuk menampilkan prinsip-prinsip Islam dan hidayahnya dengan tampilan yang mudah.

(c) Hendaknya dia mengetahui bahasa kaum yang diutus kepada mereka. Lisan adalah sarana terbesar untuk menyatu dengan orang-orang dan bergabung dengan mereka serta mengetahui keadaan mereka, dan jalan termudah untuk menyampaikan informasi agama kepada mereka dan membuat mereka memahaminya dengan baik. Yang lemah atau tidak mampu dalam bahasa kaum itu terikat dengan belenggu, tidak bisa bergerak atau meluncur, dan buta tidak bisa menemukan jalan kecuali dengan orang yang memegang tangannya dan bergantung kepadanya.

Dan mungkin inilah rahasia mengapa para rasul diutus dengan bahasa kaumnya sendiri sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan (ajaran Allah) kepada mereka"** (QS. Ibrahim: 4).

Penggunaan kata "menjelaskan" di sini mengandung isyarat tentang penguasaan bahasa, karena penjelasan adalah penjabaran dan penyampaian yang jelas. Tidak bermanfaat di dalamnya penggalan-penggalan bahasa atau ungkapan-ungkapan yang samar dan tidak jelas, bahkan gaya bahasa yang tidak kuat pun tidak berguna. Dan aku telah melihat sebelumnya bahwa para

utusan Nabi yang membawa surat-surat kepada raja-raja memiliki pengetahuan, setidaknya sampai batas tertentu, tentang bahasa-bahasa negeri yang mereka datangi. Tugas mereka sederhana, tidak lebih dari dakwah umum kepada keimanan. Namun mereka yang menetap untuk mengajar manusia harus benar-benar menguasai bahasa mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Yahudi agar dapat memahami surat-surat yang datang dari mereka dan berkomunikasi dengan mereka secara benar dan tenang. Abu Jamrah pernah menerjemahkan dalam bahasa Persia antara Ibnu Abbas dan delegasi Abd al-Qais sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Surat-surat yang ditulis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada beberapa suku memperhatikan dialek dan kata-kata yang mereka gunakan untuk saling berkomunikasi. Jawaban beliau kepada delegasi mereka disesuaikan dengan bahasa yang mereka gunakan. Ketika Banu Nahd datang menghadap beliau, pemimpin mereka berdiri mengeluhkan kekeringan dengan berkata: "Kami datang kepadamu ya Rasulullah dari dataran rendah Tihamah dengan unta-unta kurus. Unta-unta betina menempuh perjalanan jauh bersama kami. Kami memeras susu yang sedikit, meminta pertolongan yang berpengalaman, mencari dukungan dari pohon arak, mengharapkan awan, dan meminta hujan lebat, dari tanah yang sulit memberi, berat diinjak. Air telah kering, rumput telah layu, buah amluj telah rontok, pohon asluj telah mati, petunjuk telah hilang, dan anak-anak telah mati..."

Maka Nabi berdoa untuk mereka: *"Ya Allah, berkahilah mereka dalam susu kental dan encer mereka, utuslah penggembala mereka di tempat subur dengan buah-buahan yang matang, pancarkanlah mata air bagi mereka, dan berkahilah harta dan anak-anak mereka."*

Kemudian beliau menulis surat untuk dibawa kepada kaum mereka yang isinya: "Untuk kalian wahai Banu Nahd dalam kewajiban yang ditetapkan, dan untuk kalian yang dewasa dan muda, yang berkendara dengan susah payah dan yang gemuk..." Siapa yang ingin penjelasan tentang hal itu dapat merujuk kepada Al-Mawahib al-Laduniyyah karya al-Qastalani.

Maka penguasaan bahasa suatu kaum adalah hal yang wajib untuk keberhasilan dakwah.

3. Keahlian Teknis

Sesungguhnya dakwah adalah pendidikan, pengajaran, pembinaan, dan bimbingan yang memerlukan pengetahuan tentang dasar-dasar kaidah pendidikan dan keadaan psikologis. Orang yang tidak mengetahui metode-metode ini akan sering gagal dalam tugasnya. Ia bisa saja merugikan padahal ia mengira atau meyakini bahwa ia berbuat baik. Satu tindakan saja darinya bisa menghancurkan seluruh usahanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menasihati Muadz dan rekannya ketika mengutus mereka ke Yaman dengan bersabda: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari, saling bekerjasama dan jangan berselisih."* Dan ketika orang-orang mengadu kepadanya tentang Muadz yang terlalu lama dalam shalat, beliau berkata kepadanya: *"Apakah kamu ingin menimbulkan fitnah wahai Muadz?"*

Di antara manifestasi aspek teknis dalam dakwah adalah apa yang diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ketika sampai kabar kepadanya bahwa seorang pembesar di Syam berlebihan dalam minum khamar, ia menulis kepadanya ayat **"Yang Maha Pengampun dosa dan Maha Penerima taubat"** dan ayat **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'"** (QS. Az-Zumar: 53).

Dan ia berkata kepada pembawa surat: "Jangan berikan kepadanya sampai ia sadar dari mabuknya." Kemudian berkata kepada saudara-saudaranya: "Doakanlah dia agar bertaubat." Maka keadaan orang itu menjadi baik. Kemudian Umar berkata: "Begitulah lakukan jika kalian ingin berdakwah." Keahlian teknis ini diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (QS. An-Nahl: 125). Penjelasan tentang hikmah akan datang setelah ini.

Akhlaq Mulia dan Penampilan yang Baik

Di antara hal yang wajib untuk keberhasilan seorang da'i adalah memiliki akhlaq mulia dan penampilan yang tidak menjijikkan.

Akhlak adalah senjata efektif dalam keberhasilan dakwah, dan pada saat yang sama merupakan propaganda diam yang bisa menggantikan propaganda lisan. Akhlak yang diperlukan bagi da'i sangat banyak, di antaranya sabar dan tahan uji. Medan dakwah adalah medan jihad yang pasti ada kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi dengan sabar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan para da'i dalam hal ini, dan bukti-buktinya banyak yang tersebar dalam kitab-kitab sirah.

Di antaranya adalah tidak tamak terhadap dunia, menjaga kehormatan diri dan qana'ah yang memenuhi jiwa dengan ridha dan hati dengan ketenangan, serta menahan diri dari hal-hal sepele dan rendah yang terjatuh ke dalamnya orang-orang yang rakus dan tamak. Benar sabda Rasulullah: *"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu."*

Hendaklah yang menjadi pemandu da'i dari dakwahnya adalah ridha Allah dan kecintaan kepada kebaikan bagi manusia. Dalam hadits mulia: *"Barangsiapa dunia menjadi perhatian utamanya, maka Allah akan memecah urusannya, menjadikan kefakirannya di hadapan matanya, dan tidak datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa akhirat menjadi perhatian utamanya, maka Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaannya di dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk."*

Di antara akhlak tersebut adalah istiqamah dalam perilaku secara umum dalam menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, agar da'i menjadi teladan bagi manusia, menarik hati mereka kepadanya, dan meraih kepercayaan mereka. Agar manusia tidak meragukan kebenaran apa yang ia dakwahkan jika ia sendiri tidak mengamalkannya. Kepercayaan dan kecintaan adalah di antara faktor terkuat untuk keberhasilan.

Di antara akhlak yang diperlukan bagi para da'i jika mereka berada di satu tempat adalah bersepakat dan tidak berselisih. Ini adalah perkara yang sangat penting. Yang dapat membantu hal ini adalah keikhlasan dalam menunaikan kewajiban, memelihara kemaslahatan umum, dan membuang hawa nafsu pribadi serta tujuan-tujuan khusus. Karena perselisihan antar rekan kerja adalah faktor perusak terbesar bagi upaya mereka, dan hal pertama yang

menghilangkan kepercayaan dari mereka, serta merusak dakwah secara umum. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menekankan kepada Muadz dan rekannya dalam wasiatnya agar mereka berkomitmen untuk bekerjasama dengan bersabda: *"Saling bekerjasama dan jangan berselisih."*

Yang menunjukkan pentingnya akhlak dalam dakwah adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)'"** (QS. Fussilat: 33). Maka poros keutamaan Allah terhadap da'i adalah amal saleh, keikhlasan di dalamnya, dan penyerahan diri kepada-Nya Yang Maha Suci.

Akhlak para da'i kepada Allah pada masa awal adalah di antara sebab-sebab kuat dalam cepatnya penyebaran Islam dan penerimaan manusia terhadapnya, sebagaimana disaksikan oleh para sejarawan yang adil. Semua itu dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkataan dan perbuatannya yang menjelaskan makna hikmah dalam dakwah.

Yang kini saya ingat dari hal itu adalah sikapnya terhadap orang Yahudi yang ingin menguji akhlaknya, maka Nabi berhasil dan orang itu masuk Islam. Zaid bin Sa'nah berkata: "Tidak tersisa dari tanda-tanda kenabian sedikit pun kecuali telah kuketahui di wajah Muhammad ketika aku melihatnya, kecuali dua hal yang belum kualami darinya: kesabarannya mendahului kebodohnya, dan semakin keras kebodohan terhadapnya hanya menambah kesabarannya. Aku berusaha halus agar dapat bergaul dengannya untuk mengetahui kesabaran dan kebodohnya. Maka aku membeli kurma darinya dengan pembayaran tertunda. Aku memberinya harga, dan ketika menjelang jatuh tempo sehari atau dua hari, aku datang dan memegang ujung baju dan selendangnya, menatapnya dengan wajah kasar lalu berkata: 'Tidakkah kamu akan membayar hakku wahai Muhammad? Demi Allah, kalian wahai Banu Abdul Muththalib suka menunda-nunda!' Umar berkata: 'Wahai musuh Allah, apakah kamu berkata kepada Rasulullah apa yang aku dengar? Demi Allah, seandainya bukan karena aku khawatir kehilangannya, pasti akan kupukul kepalamu dengan pedangku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memandang Umar dengan tenang, sabar, dan tersenyum, kemudian berkata:

'Aku dan dia lebih membutuhkan selain itu darimu wahai Umar. Hendaknya kamu memerintahkanku untuk membayar dengan baik dan memerintahkannya untuk menagih dengan baik. Pergilah wahai Umar, bayarlah haknya dan tambahkan dua puluh sha' sebagai ganti yang telah kamu takut-takuti.' Umar melakukannya. Aku berkata: 'Wahai Umar, semua tanda kenabian telah kuketahui di wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku melihatnya kecuali dua hal yang belum kualami: kesabarannya mendahului kebodohnya dan semakin keras kebodohan hanya menambah kesabarannya. Sungguh telah kualami keduanya. Aku bersaksi bahwa aku ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi.'

Diriwayatkan bahwa beliau berkata kepada Umar dalam situasi lain dari situasi-situasi dakwah di mana orang Badui berbicara kasar: *"Tidakkah kamu tahu bahwa orang yang penyabar hampir saja menjadi nabi?"* Orang Badui itu masuk Islam karena perlakuan ini dan kembali kepada kaumnya sebagai da'i kepada Islam.

Di antara akhlak baik Nabi dalam dakwah juga adalah ketika seorang Badui masuk masjid lalu kencing di dalamnya. Orang-orang berteriak kepadanya mengingkari perbuatannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: *"Biarkanlah dia dan jangan putuskan kencingnya."* Setelah ia selesai, beliau memanggil ember air lalu menuangkannya ke tempat itu.

Penampilan yang Baik

Penampilan da'i yang baik, dalam pakaiannya yang indah dan penampilannya yang mulia serta tidak buruk rupa yang menjijikkan, memiliki peran besar dalam penerimaan terhadap apa yang ia dakwahkan dan dalam berkumpulnya hati di sekelilingnya. Ini adalah sifat dasar manusia yang tidak diragukan siapa pun. Karena itulah para utusan Allah bebas dari segala yang membuat manusia lari, karena tugas mereka adalah menarik simpati mereka bukan membuat mereka lari, mendekatkan mereka bukan menjauhkan mereka.

Jika da'i tidak memiliki bagian dalam keindahan akhlak yang menarik, hendaklah hal itu dengan apa yang dapat dilakukannya dari kebaikan berpakaian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki jubah yang dikenakannya untuk Hari Raya dan Jumat, sebagaimana disebutkan Ibnu

Qayyim. Beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Tidak mengapa bagi salah seorang di antara kalian, jika mendapat kemampuan, membeli dua baju untuk hari Jumat selain baju kerjanya."*

Yang menunjukkan pengaruh penampilan secara umum dalam dakwah adalah apa yang disebutkan oleh Arnold dalam bukunya "Sejarah Dakwah". Ia berkata: Sa'id bin Hasan, salah seorang Yahudi Iskandariah yang memeluk Islam tahun 1238 M, menceritakan tentang pemandangan shalat Jumat di masjid sebagai faktor penentu dalam perpindahannya ke Islam. Ia berkata: "Ketika aku masuk masjid dan melihat kaum Muslim berdiri bershaf seperti malaikat, aku mendengar suara yang berkata: 'Inilah jamaah yang diberitakan para nabi tentang kedatangannya.' Ketika khatib muncul mengenakan jubah hitamnya, aku dikuasai perasaan kagum yang mendalam. Ketika shalat dimulai, aku merasakan kekuatan yang mendorongku untuk berdiri, karena shaf-shaf Muslim tampak di hadapanku seperti shaf-shaf malaikat yang Allah Yang Mahakuasa menampakkan diri dalam sujud dan rukuk mereka. Aku yakin dalam diriku bahwa aku diciptakan untuk menjadi Muslim."

Renan berkata: "Aku tidak pernah masuk masjid tanpa terguncang oleh emosi yang keras, atau dengan kata lain, tanpa ditimpa penyesalan yang pasti karena aku bukan seorang Muslim."

Maka penampilan-penampilan baik secara umum memiliki pengaruh besar terhadap jiwa, terutama di tengah kaum yang menyukai hal itu. Untuk suatu alasan, Umar radhiyallahu 'anhu menyetujui apa yang dilihatnya pada Muawiyah bin Abi Sufyan ketika ia menjadi gubernur di Syam, dan melihat apa yang ada padanya dari penampilan-penampilan yang tidak biasa bagi orang Arab, karena ia tahu bahwa ia berada di antara kaum yang mengagungkan penampilan-penampilan ini. Orang yang cerdas dan pandai adalah yang tahu bagaimana menguasai kaum dan dengan cara apa mereka tertarik kepadanya.

Dengan demikian engkau mengetahui bahwa persiapan da'i secara ilmiah, akhlaki, dan teknis memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan dakwah. Hal ini memerlukan pengaturan khusus, studi tertentu, bimbingan efektif, dan pemilihan yang tepat. Persiapan ini tidak bisa dilakukan dengan arahan-arahan umum untuk periode terbatas, melainkan harus memakan waktu

bertahun-tahun panjang, terutama untuk memastikan aspek teknis dan akhlaki. Mengutus satu orang yang memiliki sifat-sifat ini secara lengkap lebih baik daripada seribu orang yang kurang persiapan ini.

Misi-misi keagamaan di Eropa memiliki institut dan lembaga khusus di mana para da'i dibina dengan sistem yang cermat, terutama dari segi akhlak. Mungkin lebih tepat memikirkan pendirian institut untuk mencetak da'i yang kurikulumnya sesuai dengan tugas mereka, dan tidak boleh bergabung dengannya kecuali mereka yang dikenal melalui pengamatan dan percobaan cermat bahwa mereka memiliki akhlak baik yang mencalonkan mereka untuk menjalankan tugas mulia ini.

Yang mengesankanku dalam konteks ini adalah pembicaraan almarhum Syekh al-Maraghi di surat kabar al-Dustur tahun 1938 yang berbunyi:

"Di antara keharusan da'i adalah menjadi pemberani, jujur, kuat keimanan terhadap apa yang ia dakwahkan. Ia melihat dalam keberanian kenikmatan dan hak bagi jiwa yang baik, menunaikannya karena mengharap Allah, bukan karena ia ditugaskan dan menunaikannya untuk upah, kenaikan derajat dan pangkat. Dari hak da'i adalah mengenal lingkungan tempat ia hidup, ahli dalam keadaan jiwa-jiwa, luas akal dalam berpindah dari satu jalan ke jalan lain, bertujuan hidayah yang dikehendaki melalui jalannya yang bermanfaat.

Tidak ada yang lebih berpengaruh terhadap jiwa-jiwa daripada keagungan yang diperoleh dari takwa dan berpegang pada batasan-batasan Allah, dan keindahan yang dilemparkan ilmu yang matang kepada pemiliknya, dan kehormatan yang diciptakan oleh sikap tidak mempedulikan dunia dan tidak tamak terhadapnya.

Kami telah menyaksikan orang-orang fakir yang tidak memiliki kedudukan resmi dan tidak punya kebanggaan kesukuan, tetapi ditakuti oleh pemilik kedudukan tinggi dan harta yang tersimpan. Mereka mengerut di hadapan kehormatan mereka yang disebarkan oleh takwa dan dihiasi oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Kelima: Hikmah dalam Dakwah

Harus ada hikmah dalam dakwah, yaitu perencanaan cermat yang mencakup metode, tujuan, makna, dan segala yang berkaitan dengannya. Perencanaan

terbaik adalah yang diilhami dari Al-Quran Mulia dan Sunnah serta apa yang ditambahkan kepadanya dari pengalaman-pengalaman dan keahlian yang lahir dari inspirasi keadaan dan peristiwa. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'"** (QS. Yusuf: 108).

Dakwah dengan bashirah artinya dengan keyakinan dan keimanan, atau dengan ilmu dan petunjuk. Ilmu yang menerangi jalan dakwah ini dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"** (QS. An-Nahl: 125).

Aku tidak akan memperpanjang dengan menyebutkan apa yang dikatakan para mufassir tentang ayat ini dan ketidaksepakatan mereka pada satu pendapat tentang makna hikmah. Aku akan menyebutkan apa yang aku condongkan dari pendapat-pendapat ini.

Tampaknya hikmah di sini adalah akal dan pemikiran yang benar yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menggunakannya agar dasar dakwahnya masuk akal dan dapat diterima, dan agar perilakunya dengan manusia menjadi perilaku yang lurus.

Mungkin makna inilah yang dimaksud dari hikmah dalam firman Allah Ta'ala: **"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak"** (QS. Al-Baqarah: 269). Karena ia datang setelah dalil-dalil tauhid dalam perdebatan Ibrahim dengan Namrud, dalam kisah Uzair dan Ibrahim tentang kebangkitan, dan dalam memberikan contoh-contoh yang dapat dirasakan untuk dakwah kepada infak yang ikhlas karena Allah dengan sunnah bulir-bulir dan batu dan hujan dan surga dan angin topan, dan infak dari yang baik-baik, karena kita tidak suka mengambil yang buruk maka bagaimana kita memberikannya kepada orang lain, dan pemikiran bahwa setan menjanjikan kefakiran sedangkan Allah menjanjikan kekayaan. Semua ini menarik perhatian dan pikiran berkeliling di dalamnya. Barangsiapa yang peduli dengan jenis ini sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak mengingat kecuali orang-orang yang berakal. Mungkin hikmah dengan makna

ini adalah karunia Allah kepada Dawud dalam firman-Nya: **"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam memutuskan perselisihan"** (QS. Shad: 20).

Maka hikmah adalah bahwa gagasan itu benar dan penyampaiannya indah. Ia mencakup makna dan metode. Kemudian yang dimaksud dengan pelajaran yang baik adalah bahwa targib (motivasi) kepada kebaikan dan tarhib (peringatan) dari kejahatan dengan gaya yang sopan, tidak ada kekasaran dan makian misalnya. Karena gaya-gaya kasar seperti ini menimbulkan kebalikan dari yang diinginkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah secara melampaui batas tanpa pengetahuan"** (QS. Al-An'am: 108).

Inilah gaya yang digunakan di Mekah ketika Rasul menghadapi dengan dakwahnya akidah-akidah sesat dan kebiasaan-kebiasaan yang merusak, dan ia sendirian menjalankan dakwah ini. Mujadalah adalah perselisihan, maka hendaklah dengan cara yang terbaik. Jika mereka memakimu, bersabarlah. Jika mereka menyakitimu, bersabarlah. Mungkin yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik"** (QS. Fussilat: 34). Maka gunakanlah dengan mereka jalan kelembutan dan maaf, karena itu lebih berguna dan bermanfaat.

Hikmah dalam Dakwah Islam

Maka metode yang bijaksana dalam dakwah memiliki manifestasi yang beragam dan warna yang berbeda-beda. Suatu pendekatan mungkin cocok di satu negara tetapi tidak cocok di negara lain, dan mungkin bermanfaat di satu zaman tetapi merugikan di zaman lain. Berdasarkan petunjuk Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta dari pengalaman para ahli dalam kehidupan, saya sebutkan di sini beberapa manifestasi hikmah dalam menyampaikan dakwah:

1. Pendekatan Tidak Langsung dalam Mengubah Keyakinan Batil

Dari hikmah ketika mencabut akidah yang batil atau kebiasaan yang rusak, atau mengkritik suatu keadaan tertentu, adalah tidak mengarahkan upaya tersebut secara langsung, melainkan mengambil jalan yang tidak

menimbulkan perlawanan atau menyulut api fitnah. Sesungguhnya warisan, khususnya hal-hal yang dianggap suci dalam agama, tidaklah mudah untuk mengalihkan manusia darinya. Setiap manusia bangga dengan pendapat dan keyakinannya, dan setiap kelompok bangga dengan hal-hal yang mereka sucikan dan percaya pada perilaku mereka. Hal ini merupakan perkara alami dalam jenis manusia, karena manifestasi kebebasan, martabat, dan penolakan tampak jelas ketika kritik diarahkan kepada akidah dan perilaku.

Allah telah melarang Nabi-Nya untuk mencaci orang-orang yang mereka seru selain Allah, sehingga mereka akan mencaci Allah karena permusuhan tanpa ilmu. Cukup bagi da'i yang bijaksana dalam menghadapi kebatilan setelah mempelajari semua kondisi, adalah berusaha menggeser kepercayaan orang-orang terhadap akidah dan perilaku mereka dengan cara tidak langsung.

Yang bermanfaat dalam hal ini antara lain:

(a) Mengarahkan Perhatian pada Aspek Keburukan

Mengarahkan pandangan kepada sisi-sisi keburukan dan kerusakan dalam suatu akidah atau pola perilaku yang menyerupai apa yang ingin diubah oleh da'i, kemudian memberikan kesempatan bagi akal untuk berpikir dan menilai. Mungkin dia akan menyadari sendiri tempat-tempat keburukan lalu berusaha dengan pilihannya sendiri untuk memperbaiki keadaannya.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mengarahkan pandangan orang-orang musyrik kepada kerusakan syirik mereka kepada Allah dengan makhluk-makhluk yang tidak mendengar dan tidak melihat, serta tidak berguna sedikitpun dari kebenaran, Allah menghitung nikmat-nikmat-Nya yang banyak dan menjelaskan bahwa Dialah satu-satunya yang menciptakan dan menganugerahkannya. Dan karena mereka meyakini bahwa Dialah satu-satunya pencipta segala sesuatu, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab: 'Yang menciptakannya adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Az-Zukhruf: 9)

Tetapi mereka mempersekutukan berhala-berhala dengan-Nya dalam beribadah, sebagaimana yang Allah ceritakan tentang mereka dengan firman-Nya:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3)

Allah berfirman setelah menghitung nikmat-nikmat di awal surat An-Nahl:

"Maka apakah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. An-Nahl: 17)

Pelontaran pertanyaan ingkar ini mengarahkan pandangan orang-orang musyrik untuk berpikir tentang akidah yang mereka anut.

Contoh Pelarangan Khamar Secara Bertahap

Contoh serupa adalah apa yang ditempuh Islam dalam mengharamkan khamar. Minum khamar telah mengakar dalam diri orang Arab, namun Islam tidak bermaksud mengarahkan kritik langsung kepada mereka. Melainkan menjelaskan bahwa khamar itu termasuk nikmat Allah kepada mereka, maka Allah Ta'ala berfirman:

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat daripadanya yang memabukkan dan rezeki yang baik." (QS. An-Nahl: 67)

Ketika mereka bertanya: apakah khamar itu haram? Allah cukup dengan menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya berupa manfaat dan mudarat, dan bahwa mudaratnya lebih besar, serta menyerahkan kepada akal untuk berpikir dan menimbang agar dia menyadari sendiri bahwa apa yang banyak mudaratnya daripada manfaatnya layak untuk ditinggalkan. Pekerjaan yang kerugiannya melebihi keuntungannya tidak pantas orang berakal bersemangat kepadanya. Islam tidak memutuskan dengan tegas tentangnya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" (QS. Al-Baqarah: 219)

Hingga ketika mereka akhirnya menyadari bahayanya dengan apa yang terjadi berupa kesalahan dalam shalat akibat mabuk, dan apa yang terjadi berupa pertengkaran, saling maki, dan pelanggaran terhadap harta dan lainnya, mereka sendiri meminta penjelasan yang tuntas tentangnya. Maka khamar diharamkan pertama kali sebelum shalat:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisa: 43)

Kemudian diharamkan secara final setelah itu dengan firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maidah: 90-91)

Menyajikan Kebaikan Islam

Yang juga bermanfaat dalam bidang ini adalah perhatian untuk menyajikan kebaikan-kebaikan Islam jika sedang mengajak kepadanya, atau kebaikan-kebaikan suatu prinsip jika yang dimaksud dengan dakwah adalah prinsip tersebut, tanpa menyinggung keburukan-keburukan lawannya, biarkanlah agar pendengar menyadarinya melalui pemahaman. Dalam pekerjaan ini terdapat pembangunan dari sisi da'i dan penghancuran prinsip yang rusak dari sisi mad'u. Bangunan yang kuat jika tampil dengan bentuk yang menakjubkan akan meruntuhkan yang lain atau setidaknya mengurangi nilai pentingnya.

Pepatah Barat mengatakan: "Daripada mengutuk kegelapan, lebih baik menyalakan lilin." Mengutuk kegelapan adalah usaha yang sia-sia yang tidak akan menghilangkannya, tetapi yang menghilangkannya adalah kerja positif sebagai gantinya, yaitu menyalakan lilin. Menyebutkan kebaikan-kebaikan suatu prinsip memberikan kesempatan kepada mad'u untuk berpikir tentang prinsip dan nilainya dengan melihat dan mendengar apa yang dia lihat dan

dengar. Di sanalah akan terjadi perubahannya menuju prinsip baru atas dasar keyakinan tanpa membangkitkan perasaan atau komplikasi yang tidak baik.

2. Menyajikan Ajaran dengan Sederhana

Dari hikmah adalah menyajikan syariat dengan sederhana dan akidah dengan jelas ketika mengajak masuk Islam, serta berhati-hati dari memperumit metode dan menggunakan sarana-sarana buatan yang berbelit-belit yang merusak sifat alami sesuatu dan mengeluarkannya dari kesederhanaan fitrahnya menuju karya buatan yang rumit.

Akidah Islam itu sederhana dan jelas karena didasarkan pada akal, dan dalil-dalilnya tersebar di seluruh alam semesta. Tidakkah engkau melihat kepada orang Arab badui ketika ditanya tentang keberadaan Allah, dia berkata: "Kotoran unta menunjukkan adanya unta, jejak menunjukkan adanya perjalanan. Maka langit yang memiliki bintang-bintang, bumi yang memiliki jalan-jalan, dan lautan yang memiliki ombak-ombak, bukankah itu menunjukkan adanya Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"

Ketika Nabi menanyai seorang budak wanita tentang Allah, dia menunjuk ke langit, maka Nabi memutuskan keimanannya.

Sesungguhnya kesederhanaan orang Arab badui dalam berargumen tentang keberadaan Allah tidak lebih dari filsafat "Newton", ilmuwan abad ke-18 (wafat 1727 M) ketika ditanya tentang keberadaan Pencipta. Dia berkata: "Dari yang jelas dan nyata bahwa tidak ada sebab alami yang dapat dikaitkan dengan pengarahannya semua planet dan satelitnya untuk berputar dalam satu arah dan pada satu tingkat tanpa terjadi perubahan yang berarti padanya. Hanya dengan melihat pengaturan ini menunjukkan perlunya keberadaan kekuatan ilahi yang mengadakannya."

Akidah Islam menyerukan dirinya sendiri dengan kebenaran dan tidak sulit dipahami. Kesederhanaannya menjadi sebab diterimanya oleh manusia. Arnold berkata: "Akidah sederhana ini tidak memerlukan pengalaman besar untuk beriman, dan biasanya tidak menimbulkan kesulitan intelektual khusus. Akidah ini dapat masuk ke dalam jangkauan pemahaman dan kepintaran yang paling rendah. Dan karena bebas dari jalan keluar dan tipu muslihat teoris teologis, maka dapat dijelaskan oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang

paling kurang berpengalaman dalam ibadah-ibadah agama teoritis." Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang dikemukakan "Kittani" tentang rahasia perpindahan penduduk Syam ke Islam.

3. Bertahap dalam Menerapkan Ajaran Islam

Dari hikmah ketika mengajak manusia untuk memeluk Islam adalah tidak bersikap keras dalam mengambil prinsip-prinsipnya sejak awal, dan mempertimbangkan kelonggaran sampai batas tertentu hingga jiwa yang asing darinya menjadi akrab dan terbiasa dengannya, dan akan mengikutinya dengan sukarela setelah itu.

Kita telah melihat dalam delegasi Tsaqif bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerima dari mereka dua kalimat syahadat dan shalat, dan meringankan dari mereka zakat dan jihad untuk sementara sebagaimana permintaan mereka hingga mereka terbiasa dengannya.*

Kemudian Nabi menyebutkan bahwa mereka akan bersedekah dan berjihad dengan kehendak mereka sendiri, dan hal itu memang terjadi. Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata setelah belajar darinya: *"Ajarilah aku wahai Rasulullah."* Dan di antara yang diajarkan kepadanya: *"Jagalah shalat lima waktu."* Aku berkata: *"Sesungguhnya itu adalah waktu-waktu di mana aku memiliki kesibukan, maka perintahkanlah kepadaku perkara yang menyeluruh yang jika aku lakukan akan mencukupiku."* Maka Nabi berkata: *"Jagalah dua shalat."* Nabi berkata: *"Shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari."*

Dan keringanan ini dari Nabi bersifat sementara hingga orang tersebut terbiasa dengan shalat. Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan para pendatang baru dalam Islam untuk melaksanakan sekaligus semua kewajiban yang ada di dalamnya, adalah kaum yang tidak mengenal sifat manusia dan tidak memahami metode dakwah.

Kebijakan bertahap dalam gerakan perbaikan dan menjauh dari loncatan mendadak dijelaskan oleh perkataan Umar bin Abdul Aziz kepada anaknya ketika anaknya menyalahkannya karena menunda pelaksanaan sebagian yang dia anggap benar: *"Aku khawatir jika aku membebankan manusia*

dengan kebenaran secara sekaligus, mereka akan menolaknya secara sekaligus."

Khitan adalah salah satu perkara yang ditakuti oleh kaum terbuang di India ketika mereka diajak masuk Islam, sebagaimana yang ditetapkan oleh misi Al-Azhar yang dikirim ke sana tahun 1936. Maka keluarlah fatwa yang menghilangkan kekhawatiran mereka, dan agama itu mudah.

4. Mengutamakan Tokoh-Tokoh Penting

Dari hikmah dalam dakwah adalah menyasar para pemimpin besar dan tokoh-tokoh penting, karena respons mereka akan menarik respons para pengikut dan orang awam karena pengaruh faktor peniruan atau karena hubungan antara yang besar dan kecil serta atasan dan bawahan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berharap agar pemimpin-pemimpin kaumnya masuk Islam, tetapi Allah memberitahukan kepadanya bahwa mereka tidak akan merespons sekarang, dan akan masuk Islam ketika kondisinya tepat. Hal itu terjadi pada penaklukan Makkah setelah dua puluh satu tahun dari dimulainya dakwah.

Nabi menulis surat kepada raja-raja dan para pemimpin dengan harapan agar kaum mereka masuk Islam dengan masuk Islamnya mereka. Ketika Jamaluddin menawarkan Islam kepada "Taghlak Timur Khan", raja "Kashgar" (1347-1363 M), dia meyakinkannya kemudian berkata kepadanya: "Aku tidak dapat membimbing pengikutku ke Islam hingga kekuasaan umum beralih kepadaku setelah penyatuan emirat-emirat." Dan hal itu terjadi. Dia mengundang para pangeran dan mereka menerima. Salah seorang dari mereka meminta adu tanding dengan da'i Islam untuk pelayannya. Da'i menerima tantangan dan menang, maka pangeran itu masuk Islam dan dalam pemandangan itu seratus enam puluh ribu orang masuk Islam. Agama Islam menjadi agama penduduk kota di wilayah-wilayah yang tunduk kepada kekuasaan khalifah-khalifah "Jaftai" sejak saat itu. Hidayah seorang tokoh besar membimbing ratusan dan ribuan pengikut, dan usaha dalam kasus-kasus seperti ini adalah usaha yang berbuah.

Salah satu siasat penjajah dalam membawa rakyat kepada suatu mazhab atau perilaku tertentu adalah dengan menempatkan agen-agen mereka pada

jabatan-jabatan besar agar para pengikut dan bawahan meniru mereka dan merespons arahan mereka, baik karena keyakinan maupun hanya sekedar mengikuti yang mungkin berkembang seiring waktu menjadi keyakinan.

5. Memenangkan Persahabatan dan Menghindari Fitnah

Dari hikmah adalah da'i harus memenangkan persahabatan banyak orang yang diperkirakan akan menentanginya atau tidak memudahkan tugasnya, dan harus peka terhadap celah-celah keburukan yang menghalangi dakwahnya sehingga dia menutupnya atau menghindarinya dengan cara yang baik tanpa menimbulkan fitnah. Dakwah itu perang, dan perang itu siasat yang di dalamnya harus ada taktik yang tidak berdosa untuk membuka jalan dengan aman.

Ini adalah mudarat yang tidak mengapa, dan kita memiliki contoh dalam perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Uyainah bin Hishni Al-Fazari ketika melihatnya datang kepadanya: *"Seburuk-buruk saudara suku."* Ketika orang itu duduk, Nabi berwajah cerah kepadanya dan bersikap ramah. Ketika Aisyah bertanya tentang rahasia sikap ini, Nabi berkata: *"Kapan engkau melihatku bersikap kasar? Sesungguhnya seburuk-buruk manusia kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan keburukannya."*

Para ulama berkata: Sikap ini adalah mudarat yang di dalamnya dikorbankan dunia untuk kebaikan agama atau dunia atau keduanya, dan itu diperbolehkan. Ini bukan mudahanan yang di dalamnya dikorbankan agama untuk kebaikan dunia yang tercela.

6. Memilih Topik yang Tepat

Dari hikmah adalah memilih dengan baik topik yang dibicarakan da'i, atau prinsip yang ingin didakwahkan dengan salah satu sarana. Topik-topik dan masalah-masalah berbeda dari satu negara ke negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain. Hendaklah topik itu diambil dari realitas lingkungan, kondisi keadaan, dan tuntutan zaman, bukan yang dipilih da'i meski tidak sesuai dengan tuntutan keadaan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika ditanya masalah-masalah, beliau menjawab tentang perkara-perkara paling penting yang sesuai untuknya. Dan jika diminta wasiat, beliau berwasiat dengan apa yang memperbaiki urusannya.

Topik-topik yang dibahas misalnya di Eropa berbeda dengan yang dibahas di Afrika Tengah. Topik-topik yang dimunculkan di negara-negara kapitalis berbeda dengan yang dimunculkan di negara-negara sosialis. Apa yang cocok untuk badui tidak cocok untuk orang kota, dan seterusnya.

Di antara hal terpenting yang perlu ditangani dari topik-topik adalah:

(a) Menjawab Syubhat

Menjawab syubhat yang dimunculkan oleh orientalis, misionaris, pemilik aliran dan mazhab yang merusak, serta kaum liberal yang condong kepada anti-agama dan orang-orang yang berada dalam orbit mereka, untuk menjelaskan pandangan Islam terhadapnya.

Jika ada syubhat yang mencela prinsip-prinsip Islam sebagai faktor kemajuan dan kemunduran, dan mengaitkan antara kemunduran kaum Muslimin dengan prinsip-prinsip agama, maka kita harus menjelaskan kesehatan prinsip dari sisi zatnya sendiri, dan menjelaskan sebab kemunduran kaum Muslimin dari bangsa-bangsa lain. Sebab-sebab itu di luar legislasi itu sendiri, baik karena pemahaman yang salah terhadap prinsip-prinsip atau ketidaktahuan tentangnya, atau tergantung pada selainnya.

Di samping menjawab syubhat, kita harus memanfaatkan pengarahannya kepada kita dengan meletakkan solusi-solusi yang memberikan jawaban praktis atas syubhat-syubhat ini dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan menerapkannya dengan benar.

Dari syubhat misalnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari segi pengumpulan, penyusunan, penulisan, dan pembacaannya, serta dari segi penisbatannya kepada Nabi dan tidak menisbatkannya kepada Allah, sebagaimana yang dimunculkan baru-baru ini oleh Pastor "Rickey" dalam ceramah yang dia sampaikan di Jenewa di aula Santo Petrus.

Dari syubhat juga adalah pertentangan sebagian prinsip Islam dengan peradaban seperti pengharaman riba, membolehkan talak, dan poligami.

Maka harus diperhatikan menjawab syubhat-syubhat ini dan membekali para ulama dengan budaya yang luas untuk dapat menghadapi kebatilan-kebatilan ini.

(b) Menafsirkan Kebenaran Islam Secara Ilmiah Modern

Harus menafsirkan kebenaran-kebenaran Islam dengan tafsir ilmiah modern yang terhubung dengan budaya-budaya masa kini, dan menyeimbangkan antara kebenaran-kebenaran itu dengan apa yang dicapai oleh penelitian-penelitian ini dan ditetapkan oleh pengalaman-pengalaman. Menjelaskan konsep-konsep dengan bahasa dan semangat yang sesuai dengan zaman, serta menyusun ensiklopedia Islam yang mendalam dalam kajian yang dalam atas dasar ini untuk menjadi rujukan yang benar bagi orang-orang yang ingin mendapat pengetahuan agama yang benar dan senjata untuk menolak syubhat dan keraguan.

Sesungguhnya Islam masih perawan dari segi ini, belum digali kedalamannya dan belum didatangi semua kebenarannya yang sangat banyak. Budaya dan peradaban dalam perkembangan dan perubahan. Jika zaman-zaman yang lalu telah memanfaatkan Islam dan kitabnya dengan apa yang sesuai dengannya dan menafsirkannya dengan budaya yang ada pada mereka, maka kita sekarang membutuhkan penjelasan dan tafsir dengan bahasa zaman dan kebutuhannya.

Wilfred Cantwell Smith berkata: "Semua buku dan hadits yang terkait dengan agama ini mengambil posisi defensif dan bertujuan melindungi kehormatan Islam lebih dari menjelaskan dan memahaminya, serta bertujuan mendukung dan membelanya lebih dari menjelaskan dan mengungkapkannya. Kenyataan ini dalam percabangannya yang jauh adalah sebab kesalahpahaman antara kaum Muslimin dan Barat, dan ini adalah alasan mengapa non-Muslim salah memahami pemikiran-pemikiran Islam modern."

Dan kenyataannya bahwa kedua belah pihak tidak memahami situasi secara sempurna. Kaum Muslim mengambil masalah-masalah agama dengan penuh penerimaan dan tidak menerima yang lain, sementara kita dapati orang-orang Barat beriman pada penafsiran rasional. Cara yang ditempuh kaum Muslim dalam menerima agama mereka ini merusak penilaian orang Barat terhadap

Islam modern dan menjadi penghalang bagi Muslim dalam perjuangannya melawan kesulitan-kesulitan agama modern yang dihadapinya.

Meskipun kami tidak sepenuhnya menyetujui pernyataan ini, kami ingin tidak memberi ruang bagi kritik-kritik semacam itu, maka kami menafsirkan Islam kami dengan penafsiran ilmiah modern yang sesuai dengan budaya-budaya masa kini agar dapat hidup bersamanya dan menampakkan kemuliaan Islam di atas budaya-budaya tersebut.

(j) Harus dilakukan pembersihan Islam dari segala sesuatu yang asing pada akidah, ibadah, akhlak, dan seluruh syariatnya. Sesungguhnya hal-hal asing ini merusak keindahan Islam dan menampakkannya dalam bentuk yang buruk di hadapan orang asing, sehingga mereka tidak tertarik padanya dan mendorong mereka untuk mengarahkan serangan kepadanya, serta menyebarkan bahwa Islam adalah agama yang tidak mampu berdiri di hadapan akal, logika, dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, dan dengan demikian tidak dapat bersinergi dengan kehidupan dalam sunnatullah yang tetap dan ketetapan-ketetapan yang pasti.

Barangkali dari kebaikan bahwa reformasi diarahkan kepada kelompok-kelompok yang berdagang dengan dakwah Islam tanpa pengetahuan yang benar tentang hakikat-hakikatnya. Mereka memasukkan banyak takhayul untuk memikat orang-orang bodoh kepadanya, di saat yang sama mereka menjauhkannya dari orang-orang berakal yang haus akan agama yang benar dan bersih.

Sebagai keadilan terhadap kebenaran kami katakan: bahwa banyak pelajar yang datang ke Al-Azhar dari ujung-ujung Afrika dan tengahnya di mana Islam telah menyebar dengan cara yang masih primitif, kembali setelah lulus dengan membawa obor reformasi kepada kaum mereka dan menghilangkan label-label tersebut dari inti agama.

Penguasa kolonial menganiaya para pelajar ini yang membuka mata penduduk terhadap kebenaran Islam yang murni, berusaha mempertahankan masyarakat dalam kebodohan dan kesesatan mereka agar dapat menjamin kelanjutan dominasi atas mereka dan kemudahan mencabut mereka dari agama yang terdistorsi ini.

Kita juga harus waspada terhadap bahaya kelompok-kelompok yang tumbuh dalam masyarakat Islam seperti Qadianiyah dan Bahaiyah, dan menjelaskan kesesatan dasar-dasar yang mereka tegakkan, serta membebaskan Islam dari apa yang telah mereka rusak dari keindahannya.

Keenam: Penyebaran Dakwah dengan Segala Cara yang Memungkinkan

Dakwah harus disebarkan dengan segala cara yang memungkinkan, yang saya paparkan sebagai berikut:

1. Menerjemahkan makna Al-Quran dengan terjemahan yang benar semaksimal mungkin setelah menyusun tafsir yang sederhana tanpa membawa kecenderungan tertentu. Terjemahan ini akan menjadi perbaikan bagi terjemahan-terjemahan langsung Al-Quran yang mengandung banyak kesalahan, dengan syarat terjemahan ini diterbitkan dalam beberapa bahasa penting. Jika terjemahan ini tidak memungkinkan, maka disusunlah buku-buku sederhana tentang prinsip-prinsip agama dalam bahasa negara-negara yang membutuhkan tingkat kesederhanaan ini untuk mengetahui sesuatu tentang Islam sehingga mereka beriman kepadanya.
2. Mendukung pers Islam dan melengkapinya dengan terjemahan-terjemahan penting prinsip-prinsip agama, menjawab keraguan-keraguan yang diarahkan kepadanya, dan menafsirkan fakta-faktanya dengan penafsiran ilmiah kontemporer. Pers ini menaruh perhatian pada berita dunia Islam dan menyajikan studi-studi yang memadai untuk dimanfaatkan dalam bidang dakwah, seperti buletin "Fides" untuk berita misionaris yang terbit mingguan dari pusat misionaris di Roma dan dicetak dalam beberapa bahasa serta dikirim gratis ke banyak pihak.
3. Sebaiknya ada radio khusus dengan program-program agama yang menaruh perhatian pada topik-topik penting yang cocok untuk negara-negara berbeda dan gelombangnya diarahkan dengan warna budaya ke wilayah yang dituju, dalam bahasa yang dikenal wilayah-wilayah tersebut, dengan pengawasan yang teliti dari spesialis-spesialis yang amanah yang merencanakan sesuai dengan tujuan yang dibuat untuknya.

Radio tersebut haruslah radio terpadu agar ide yang dipancarkan darinya menjadi satu. Jika itu tidak memungkinkan, maka radio-radio yang berbeda di negara-negara Islam harus mengemban tugas ini dalam program-program khusus mereka, dengan adanya badan koordinasi untuk mereka yang bercabang dari badan umum dakwah yang telah disebutkan sebelumnya.

4. Harus diadakan pertemuan-pertemuan berulang untuk menyusun kebijakan tinggi dakwah, setelah menyajikan laporan-laporan lengkap yang dapat dimanfaatkan dalam menyusun program untuk tahap-tahap mendatang, sebagaimana yang diterapkan di pusat misionaris dunia di Roma. Jika musim haji dijadikan kesempatan untuk mengadakan konferensi semacam ini, hal itu akan lebih mudah, lebih murah, dan lebih mendorong keikhlasan dalam kerja yang menjadi tujuan berkumpulnya peserta konferensi. Mungkin lebih tepat jika dari konferensi Majelis Riset terbentuk komite yang merencanakan dakwah berdasarkan laporan-laporan yang masuk dan pengalaman-pengalaman yang terjadi.
5. Harus didirikan pusat-pusat Islam untuk dakwah di seluruh dunia yang memantau dari dekat pemikiran orang-orang tentang Islam untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan menampakkan kebaikan-kebaikannya. Pusat-pusat ini harus diberi kemungkinan dan kemudahan yang luas untuk menjalankan aktivitasnya. Pusat-pusat ini dianggap sebagai stasiun penguat untuk menyiarkan hidayah Islam dari pusat-pusat aslinya di negara-negara Islam, dan sebagai titik tolak baru bagi dakwah dan para dai yang menyebar darinya ke wilayah-wilayah sekitarnya. Pusat-pusat ini harus menjadi kesatuan menyeluruh atau gambaran mini dari pusat-pusat besar asli, di dalamnya ada pers, buku-buku, ceramah-ceramah, dan sekolah untuk mengajar agama dan bahasa serta berbagai jenis aktivitas lainnya.
6. Memperluas pengiriman misi ke seluruh penjuru dunia setelah mempersiapkan mereka dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya.

7. Memperluas kurikulum dan menerima pelajar-pelajar yang datang dari ujung-ujung dunia untuk menuntut ilmu di lembaga-lembaga dan universitas-universitas agama di negara-negara Islam, karena mereka akan kembali ke negara mereka sebagai dai agama dan melakukan aktivitas yang mungkin lebih besar dari aktivitas yang dikirim ke negara-negara tersebut, hal itu karena beberapa hal:
 - (a) Mereka lebih mengenal bahasa kaum mereka, adat istiadat mereka, dan seluruh keadaan mereka. Kita telah mengetahui pengaruh pengetahuan ini dalam kesuksesan dakwah.
 - (b) Tidak membebani komunitas Islam dengan biaya besar dan kemungkinan yang besar, karena pelajar akan kembali ke negaranya sebagai dai dengan biaya yang jauh lebih sedikit daripada yang dikirim dan dengan usaha yang lebih sedikit.
 - (c) Mereka menetap di negara mereka tanpa was-was, tidak disibukkan dari mengkhususkan diri untuk dakwah oleh ikatan-ikatan lain atau faktor-faktor yang menekan dari kerinduan pada tanah air atau ketidakcocokan iklimnya, atau hal lain yang dialami oleh utusan yang merantau dari negaranya yang terikat dengan banyak ikatan. Faktor kestabilan memiliki kepentingan yang sangat besar dalam dakwah.
8. Harus diatur dana-dana yang diperlukan untuk melakukan aktivitas besar ini. Para ahli dalam bidang ini memiliki pendapat mereka sendiri, kami serahkan itu pada keahlian mereka. Faktor uang adalah salah satu faktor terpenting, jika bukan yang terpenting, dalam kesuksesan setiap proyek, terutama proyek besar seperti ini. Ini adalah jihad di jalan Allah, Islam menganjurkan untuk mengeluarkan semaksimal mungkin harta dan usaha di dalamnya. Jihad tidak lain adalah untuk menyebarkan dakwah, mengamankan jalannya, melindungi kebebasan-kebebasan, dan mendukung pilar-pilar perdamaian. Alangkah baiknya jika ada dana umum yang dibiayai dari semua negara Islam untuk badan terpadu yang mengawasi dakwah, atau alangkah baiknya jika ditambahkan dalam anggaran setiap negara jumlah yang dialokasikan untuk pekerjaan mulia ini.

9. Jika setiap Muslim merasakan bahwa dia dibebani dakwah kepada Allah sesuai dengan yang dia ketahui dan mampu, maka setiap Muslim yang berada di antara kelompok non-Muslim, atau kelompok Muslim yang membutuhkan pendalaman dalam agama, wajib baginya menunaikan kewajiban dakwah kepada mereka sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sama dalam hal ini adalah para pelajar yang dikirim dari negara-negara Islam untuk belajar di negara-negara asing, para ahli, duta besar, atase, pengunjung, pedagang, wisatawan, dan lain-lain dari setiap orang yang dapat berdakwah kepada Allah.

Sesungguhnya tarekat-tarekat sufi memiliki usaha besar dalam menyebarkan dakwah di Afrika dan Asia sebagaimana yang saya ketahui dari paparan kami tentang gerakan dakwah, namun harus diarahkan dengan arahan yang baik dengan menjauhkan unsur-unsur yang berdagang dengan dakwah, dan membersihkan sebagian pemikiran mereka yang tidak disetujui Islam. Seandainya mereka diperkuat dengan ulama-ulama yang menemani mereka dalam pertemuan-pertemuan dan gerakan-gerakan mereka, niscaya akan ada pengaruh besar bagi mereka dalam menyebarkan Islam yang benar.

Perlu ditegaskan bahwa ada sebagian individu yang menyamar sebagai dai berkeliling dunia Islam dan lainnya, mereka tidak menginginkan selain mencari nafkah dan tidak memiliki ilmu yang membantu mereka untuk dakwah yang benar. Telah diambil tindakan di beberapa negara Islam untuk mencegah siapa pun dari warganya bepergian untuk menyebarkan dakwah kecuali setelah ada laporan dari komite yang diakui ulama yang membuktikan kelayakannya untuk berdakwah. Islam melarang tampil untuk berdakwah tanpa ilmu, karena itu adalah dusta dan fitnah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dengan demikian menghalangi dari jalan Allah karena merusak keindahan agama.

Ketujuh: Pentingnya Penerapan Agama dalam Masyarakat

Dari hal terpenting yang membantu penerimaan orang terhadap dakwah Islam adalah bahwa pengamalan agama dan prinsip-prinsipnya menjadi kenyataan hidup dalam masyarakat Islam. Pengamalan agama adalah propaganda terbesar baginya. Seandainya kaum Muslim ingin menampilkan agama ini

kepada orang asing sebagai model sempurna sistem kehidupan, akan dikatakan kepada mereka dengan terus terang dan sederhana:

Seandainya di dalamnya ada kebaikan, niscaya mereka menjadikannya sistem bagi kehidupan mereka. Bahkan akan dikatakan kepada mereka: seandainya Islam itu baik, niscaya penganutnya bahagia dengannya dan bangkit, tetapi kenyataan hidup mereka bertentangan dengan klaim mereka.

Pernah terjadi bahwa "Vladimir" raja Rusia ingin mencari agama selain paganisme yang dia anut. Para dai setiap agama memanfaatkan kesempatan untuk memasukkannya ke dalam agama mereka. Ketika orang Yahudi berusaha meyahudikannya, dan mereka datang kepadanya dari negeri Khazar di laut Kaspia, dia bertanya tentang mereka dan sejarah mereka, lalu mengetahui bahwa Allah telah menceraai-beraikan mereka dan menjauhkan mereka dari negeri mereka Baitul Maqdis. Maka dia berkata kepada mereka: "Kalian telah ditimpa laknat Allah, namun kalian ingin mengajar orang lain? Pergilah, kami tidak ingin tercerai-berai sebagaimana kalian tercerai-berai."

Sesungguhnya penerapan prinsip-prinsip agama oleh kaum Muslim memberi mereka kepribadian yang mandiri, didukung kemandirian, dan berakar dalam. Dengan itu mereka aman dari pengaruh arus-arus pemikiran dan mazhab-mazhab berbeda yang memenuhi lingkungan internasional. Mereka layak menjadi pengeksport prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan, bukan pengimpornya. Islam kaya dengan segala sebab kebahagiaan, tidak pantas bagi kaum Muslim meninggalkannya untuk sistem-sistem lain. Kenyataan sejarah Islam di masa-masa gemilangnya telah membuktikan bahwa Islam adalah sistem terbesar untuk kebahagiaan umat manusia. Hal ini disaksikan oleh para peneliti dan penulis Barat yang adil. Maka tidak sepatutnya kaum Muslim tidak tertarik pada Islam mereka dan menawarkannya kepada bangsa-bangsa lain seolah-olah itu mata uang lama yang tidak lagi bernilai atau barang lama yang tidak cocok untuk kehidupan baru yang ingin kita jual kepada orang lain.

Penutup

Demikianlah paparan singkat tentang agama universal yaitu Islam, dan penjelasan ringkas tentang metode dakwah kepadanya. Kita wajib menyampaikannya kepada manusia karena kebanyakan mereka tidak

mengetahui prinsip-prinsipnya yang benar dan tidak memahaminya dengan wajah yang benar. Jika ketidaktahuan tentang prinsip-prinsip Islam merebak di kalangan Islam, maka terlebih lagi mereka yang jauh dari Islam dan tidak sampai kepada mereka kecuali informasi yang tidak lengkap atau terdistorsi.

Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat kekosongan spiritual dan kegelisahan jiwa di hari-hari ini setelah banyaknya perang dan akibat-akibatnya yang menyakitkan, setelah perjuangan material dan persaingan gila untuk menang dan pengaruh yang menakutkan yang menjadikan banyak kaum lemah sebagai mangsanya. Tidak ada selain agama yang menjadi ketenangan bagi jiwa mereka dan ketentraman bagi hati mereka, serta lapang dada dengan harapan dalam penyelesaian kesulitan dan perubahan keadaan. Maka jadikanlah hadiah kita kepada jiwa-jiwa yang gelisah dan saraf-saraf yang tegang ini sebagai makanan spiritual yang menenangkan jiwa mereka dan memberi ketentraman. Kita sampaikan kepada mereka dalam keadaan murni, jernih, ikhlas, manis segar, bersinar gemilang.

Sesungguhnya di dunia terdapat arus-arus dan pemikiran-pemikiran yang bertentangan yang berusaha menguasai agama-agama secara umum, dan dikhawatirkan dari mereka terhadap kaum Muslim bahwa mereka akan terfitnah dari agama mereka. Maka kewajiban kita adalah menonjolkan kekuatan Islam, kebesarannya, dan kokohnya sistem spiritual dan sosialnya untuk membentengi kaum Muslim dan melawan invasi yang menghanyutkan ini terhadap pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab ekstrem.

Tidak sepatutnya kita berdiam diri menghadapi serangan-serangan yang diarahkan kepada Islam, dan tidak pula bersikap penonton dari gerakan-gerakan misionaris dan aktivitas dakwah kepada agama-agama yang tidak memiliki faktor-faktor kekuatan intrinsik sebagaimana yang dimiliki Islam.

Sesungguhnya musuh menampilkan ketakutan mereka yang sangat terhadap Islam, karena Islam menyeru kepada kesatuan Islam yang tidak menguntungkan kolonialisme untuk ada karena akan mengganggu rencana-rencana eksploitatif mereka terhadap bangsa-bangsa. Mereka sangat takut dari aktivitas Al-Azhar Asy-Syarif khususnya dalam medan dakwah Islam. Seorang spesialis penelitian agama di majalah "Life" telah menulis: "Sesungguhnya Islam hingga waktu yang terlambat tidak memiliki kelompok-

kelompok terorganisir untuk misionaris, karena agama yang membuat Muslim tidak membutuhkan perantara antara dia dan Tuhannya, juga membuatnya sadar akan agamanya di mana pun dia berada, meskipun tidak ada kelompok yang dia ikuti dan terikat dengan sistemnya untuk menyebarkan dakwah. Namun petunjuk-petunjuk mengarah pada perhatian baru dari pihak Muslim terhadap sistem-sistem misionaris. Masjid Al-Azhar, benteng budaya yang bertahan terhadap arus-arus Barat itu, kini giat melatih sekelompok kecil anak-anaknya setiap tahun untuk bekerja di bidang ini."

Maka marilah kita mempercepat langkah di jalan dakwah kepada agama ini yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya"** (QS. Ali Imran: 85), dan berfirman: **"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang hak untuk dimenangkan-Nya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"** (QS. At-Taubah: 33).

Dan biarlah Al-Azhar tetap menjadi mercusuar dakwah Islam dunia dan meminta pertolongan kepada Allah dalam menunaikan risalahnya, karena Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.